

**KAJIAN AGROINDUSTRI IKAN LELE YANG DIKELOLA OLEH PEREMPUAN
PADA PROGRAM MINAPOLITAN DI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN
BANYUDONO KABUPATEN BOYOLALI JAWA TENGAH**

**LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

ANDREA WIDYA ISMUNARTO PUTRI

NIM. 125080400111022



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

KAJIAN AGROINDUSTRI IKAN LELE YANG DIKELOLA OLEH PEREMPUAN
PADA PROGRAM MINAPOLITAN DI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN
BANYUDONO JAWA TENGAH

LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh :

ANDREA WIDYA ISMUNARTO PUTRI

NIM. 125080400111022



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

LAPORAN SKRIPSI

KAJIAN AGROINDUSTRI IKAN LELE YANG DIKELOLA OLEH PEREMPUAN
PADA PROGRAM MINAPOLITAN DI DI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN
BANYUDONO JAWA TENGAH

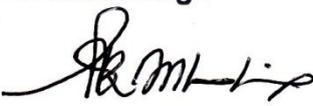
Oleh :
ANDREA WIDYA ISMUNARTO PUTRI
NIM. 125080400111022

Telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 04 Agustus 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK Dekan No. :
Tanggal :

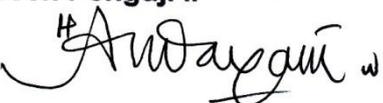
Dosen Penguji I


Dr. Ir. Anthon Efani, MP
NIP. 19650717 199103 1 006
Tanggal: 10 AUG 2016

Menyetujui
Dosen Pembimbing I


Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP
NIP. 19660604 199002 2 001
Tanggal: 10 AUG 2016

Dosen Penguji II


Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP
NIP. 19750310 200501 2 001
Tanggal: 10 AUG 2016

Dosen Pembimbing II


Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP
NIP. 19640228 198903 2 001
Tanggal: 10 AUG 2016



Mengetahui
Ketua Jurusan SEPK


Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal: 10 AUG 2016

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar - benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



Malang, 04 Agustus 2016

Mahasiswa

Andrea Widya I P

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran ALLAH SWT dan junjungan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis diberikan kesehatan selalu dan kesempatan untuk menyelesaikan Skripsi. Skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat kelulusan bagi para mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih karena telah terselesaikannya Skripsi ini kepada :

- Allah SWT yang telah meridhoi dan memberi kelancaran atas tersusunnya laporan skripsi.
- Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP dan Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran bagi penulis dengan segala kekurangannya.
- Dr. Ir. Anthon Efani, MP dan Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP selaku dosen penguji yang telah memberikan saran bagi penulis.
- Ibu Eka Supriyatin dan seluruh anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo, Bapak Joko Sarjono, dan Bapak Naryanto yang telah memberikan kesempatan untuk berbagi ilmu dan pengalaman.
- Bapak Ismunarto, Ibu Wiwin Widayawati Isnawangsih, Ibu Sarwiyati, Dewi Setianingrum dan Alfin selaku keluarga yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, motivasi, dan doa.
- Farid Kurniawan Aditama dan keluarga yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu serta memberikan dukungan dan semangat.
- Sahabat - sahabat saya Vemy, Raras, Gebby, Agri, Elsa, Wiwid, Winda, teman-teman bimbingan skripsi dan AP 2012 yang telah memberikan motivasi serta dukungan dan doa selama ini.

RINGKASAN

ANDREA WIDYA ISMUNARTO PUTRI. Kajian Agroindustri Ikan Lele Yang Dikelola Oleh Perempuan Pada Program Minapolitan Di Desa Tanjungsari Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali Jawa Tengah (dibawah bimbingan **Dr. Ir. Harsuko Riniwati MP. Dan Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP**)

Kabupaten Boyolali adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki potensi perikanan budidaya. Perkembangan sektor perikanan di Kabupaten Boyolali ditandai dengan berkembangnya kawasan minapolitan di Desa Tegalrejo Kecamatan Sawit. Daerah pengembangan meliputi Kecamatan Banyudono, Kecamatan Sawit, dan Kecamatan Teras. Hasil produksi ikan lele yang melimpah membuat masyarakat melakukan diversifikasi produk untuk menambah nilai jual agar mengurangi kerugian akibat banyaknya jumlah ikan lele dan ukuran ikan *oversize*.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis program minapolitan dan pelaksanaannya dalam perspektif gender, kesejahteraan, akses, partisipasi, kesadaran kritis permasalahan yang dihadapi perempuan, pengambilan keputusan/kontrol, faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan mampu mengelola usaha pengolahan ikan lele, dan faktor-faktor yang menghambat usaha pengolahan ikan lele.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Objek penelitian adalah informan yang berhubungan dengan kelompok dan minapolitan. Jumlah informan sebanyak 7 anggota kelompok dan 2 *stakeholder*. Jenis data adalah data kualitatif. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi data.

Penetapan lokasi pengembangan kawasan minapolitan berdasarkan Surat Keputusan Bupati nomor 050/519 Tahun 2008. Program minapolitan memberikan peluang pada perempuan untuk bekerja dan mampu mengembangkan ketrampilannya untuk ikut serta dalam program minapolitan khususnya dibidang pengolahan ikan.

Tingkat kesejahteraan anggota kelompok dilihat dari 11 indikator yaitu penampilan, rumah, kendaraan, konsumsi, sumber pendapatan, tabungan, tingkat pendidikan, kesehatan, ibadah, kegiatan, dan rekreasi. Seluruh anggota kelompok termasuk dalam keluarga sejahtera II yang berada di kategori menengah. Program minapolitan dapat memberdayakan perempuan melalui kegiatan pengolahan ikan lele. Perempuan yang mampu berdaya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Akses laki-laki dan perempuan pada seluruh sumberdaya tinggi kecuali pada penentuan posisi dan gaji, penentuan produksi, sarana prasarana, dan pasar. Akses pasar adalah indikator terpenting. SDA yang melimpah tidak akan bermanfaat dan menguntungkan jika jaringan pasar terbatas. Partisipasi laki-laki pada seluruh sumberdaya rendah dan perempuan tinggi. Partisipasi yang rendah pada pengolahan membuat Kelompok Wanita Tani kurang maksimal dalam kegiatan usahanya. Kualitas SDM di Desa Tanjungsari belum bisa maksimal dalam mengelola sumberdaya. Kesadaran kritis perempuan dapat diidentifikasi diantaranya mampu mengelola usaha pengolahan ikan lele, dapat membaca peluang, dan mengetahui masalah yang ada. Masalah pemasaran masih menjadi masalah inti yang masih berusaha diselesaikan. Pengambilan keputusan laki-laki

atas seluruh sumberdaya rendah dan perempuan tinggi. Pengambilan keputusan adalah indikator pemberdayaan tertinggi. Jika perempuan atau laki-laki mampu mengambil keputusan atas seluruh sumberdaya dengan baik maka kesejahteraan akan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan mampu mengelola usaha pengolahan ikan lele diantaranya adalah kemauan, fasilitas dari dinas, persyaratan usaha yang lengkap, dan adanya pengalaman. Perempuan mampu berdaya dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dalam kegiatan pengolahan.

Faktor-faktor yang menghambat usaha pengolahan ikan lele diantaranya pendapatan rendah, modal yang sedikit, pemasaran kurang maksimal, dan pengemasan yang kurang menarik. Sumberdaya manusia yang berkualitas merupakan kunci penting untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

Kesimpulan dari penelitian diantaranya 1) Program minapolitan memberikan peluang pada perempuan untuk bekerja dan mampu mengembangkan kemampuan untuk dapat ikut serta dalam program minapolitan khususnya dibidang pengolahan ikan, 2) Tingkat kesejahteraan perempuan berada pada posisi keluarga sejahtera II. Tingkat pemberdayaan perempuan dari indikator akses, partisipasi, kesadaran kritis dan kontrol terhadap sumberdaya lebih tinggi daripada laki-laki. Keberadaan Kelompok Wanita Tani membuat perempuan dapat berdaya, 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan mampu mengelola usaha pengolahan diantaranya adalah kemauan, fasilitas dari dinas, persyaratan usaha yang lengkap, dan adanya pengalaman, 4) Faktor-faktor yang menghambat usaha pengolahan ikan lele diantaranya adalah pendapatan rendah, modal sedikit, pemasaran kurang maksimal, dan pengemasan yang kurang menarik.

Saran untuk melengkapi penelitian ini diantaranya 1) Perlu adanya tenaga kerja tambahan di bidang pemasaran agar penjualan produk olahan ikan lele mampu menjangkau pasar yang lebih luas, 2) Melakukan kegiatan untuk menambah ketrampilan dan wawasan untuk perempuan-perempuan di Desa Tanjungsari agar mampu bersaing, 3) Melaksanakan penelitian lebih lanjut agar mampu memecahkan masalah kesejahteraan dan pemasaran pada Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo.

KATA PENGANTAR

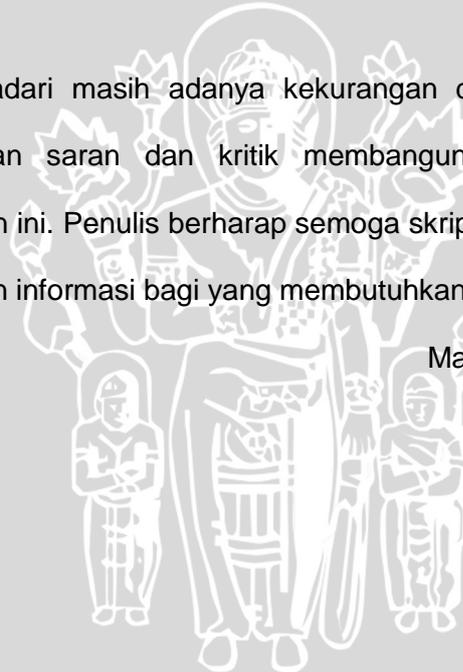
Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran ALLAH SWT dan junjungan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW, karena berkat rahmat dan hidayahnyalah penulis diberikan kesehatan selalu dan kesempatan untuk menyelesaikan Skripsi ini. Skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat kelulusan bagi para mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya Malang.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan proposal serta dalam pembuatan Laporan Skripsi ini.

Penulis menyadari masih adanya kekurangan dalam tulisan ini, oleh karena itu diharapkan saran dan kritik membangun untuk penulis demi kesempurnaan laporan ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan informasi bagi yang membutuhkan.

Malang, 04 Agustus 2016

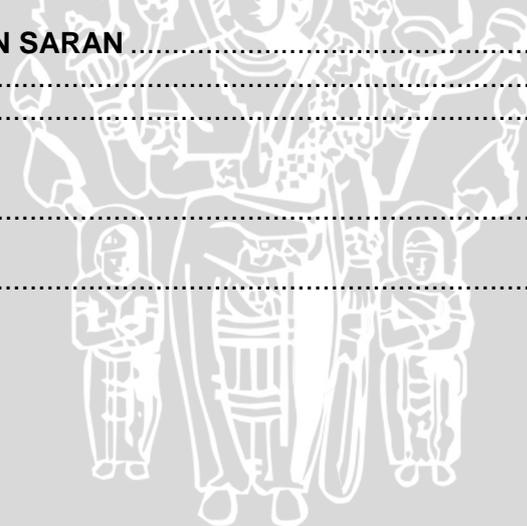
Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
UCAPAN TERIMAKASIH	v
RINGKASAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan	6
1.4. Kegunaan Penelitian	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Agroindustri	8
2.3 Minapolitan	10
2.4 Teori Gender	12
2.5 Peranan Perempuan	13
2.6 Pemberdayaan Perempuan	14
2.7 Kesejahteraan	16
2.8 Pengolahan Ikan Lele	18
2.9 Kerangka Pemikiran	19
3. METODE PENELITIAN	20
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	20
3.2 Objek Lingkup Penelitian	21
3.3 Jenis Penelitian	21
3.4 Objek Penelitian	22
3.5 Jenis dan Sumber Data	23
3.5.1 Data Primer	23
3.5.2 Data Sekunder	24
3.6 Teknik Pengumpulan Data	24
3.6.1 Studi Pustaka	24
3.6.2 Observasi	25
3.6.3 Wawancara	26

3.7 Analisis Data	26
3.8 Pohon Masalah	32
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	35
4.1.1 Kondisi Geografis dan Topografi	35
4.1.2 Keadaan Penduduk.....	37
4.1.3 Keadaan Umum Perikanan	39
4.1.4 Keadaan Umum Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo	40
4.1.4.1 Sejarah Berdirinya Usaha.....	40
4.1.4.2 Struktur Organisasi	42
4.1.4.3 Ketenagakerjaan	43
4.2 Program Minapolitan	44
4.3 Kesejahteraan, Akses, Partisipasi, Kesadaran Kritis Perempuan, dan Pengambilan Keputusan/Kontrol	55
4.3.1 Kesejahteraan	55
4.3.2 Akses	74
4.3.3 Partisipasi	81
4.3.4 Kesadaran Kritis.....	88
4.3.5 Pengambilan Keputusan/Kontrol	90
4.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perempuan Mampu Mengelola Usaha Pengolahan Perikanan	95
4.5 Faktor-faktor Yang Menghambat Usaha Pengolahan Ikan Lele.....	99
5. KESIMPULAN DAN SARAN	102
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	107



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil produksi perikanan di Kabupaten Boyolali.....	1
2. Daftar informan	23
3. Informasi yang akan dikumpulkan tentang program minapolitan	27
4. Informasi yang akan dikumpulkan tentang kesejahteraan	28
5. Informasi yang akan dikumpulkan tentang kesadaran kritis	29
6. Informasi yang akan dikumpulkan tentang akses, partisipasi, dan pengambilan keputusan/kontrol.....	29
7. Penggolongan usia penduduk Desa Tanjungsari	37
8. Mata pencaharian penduduk Desa Tanjungsari	37
9. Penduduk menurut pendidikan (bagi umur 5 tahun keatas)	38
10. Jabatan organisasi dan fungsi.....	42
11. Gaji tenaga kerja tetap	43
12. Kegiatan yang menunjang kawasan minapolitan	49
13. Peningkatan produksi rata-rata budidaya ikan di Kabupaten Boyolali	51
14. Kesejahteraan anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo	63
15. Profil perempuan Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo	71
16. Indikator akses terhadap sumberdaya	74
17. Akses terhadap sumberdaya	78
18. Indikator partisipasi terhadap sumberdaya.....	81
19. Partisipasi terhadap sumberdaya	84
20. Jumlah pekerja pada produksi pengolahan.....	85
21. Indikator pengambilan keputusan/kontrol terhadap sumberdaya.....	90
22. Pengambilan keputusan/kontrol terhadap sumberdaya.....	92

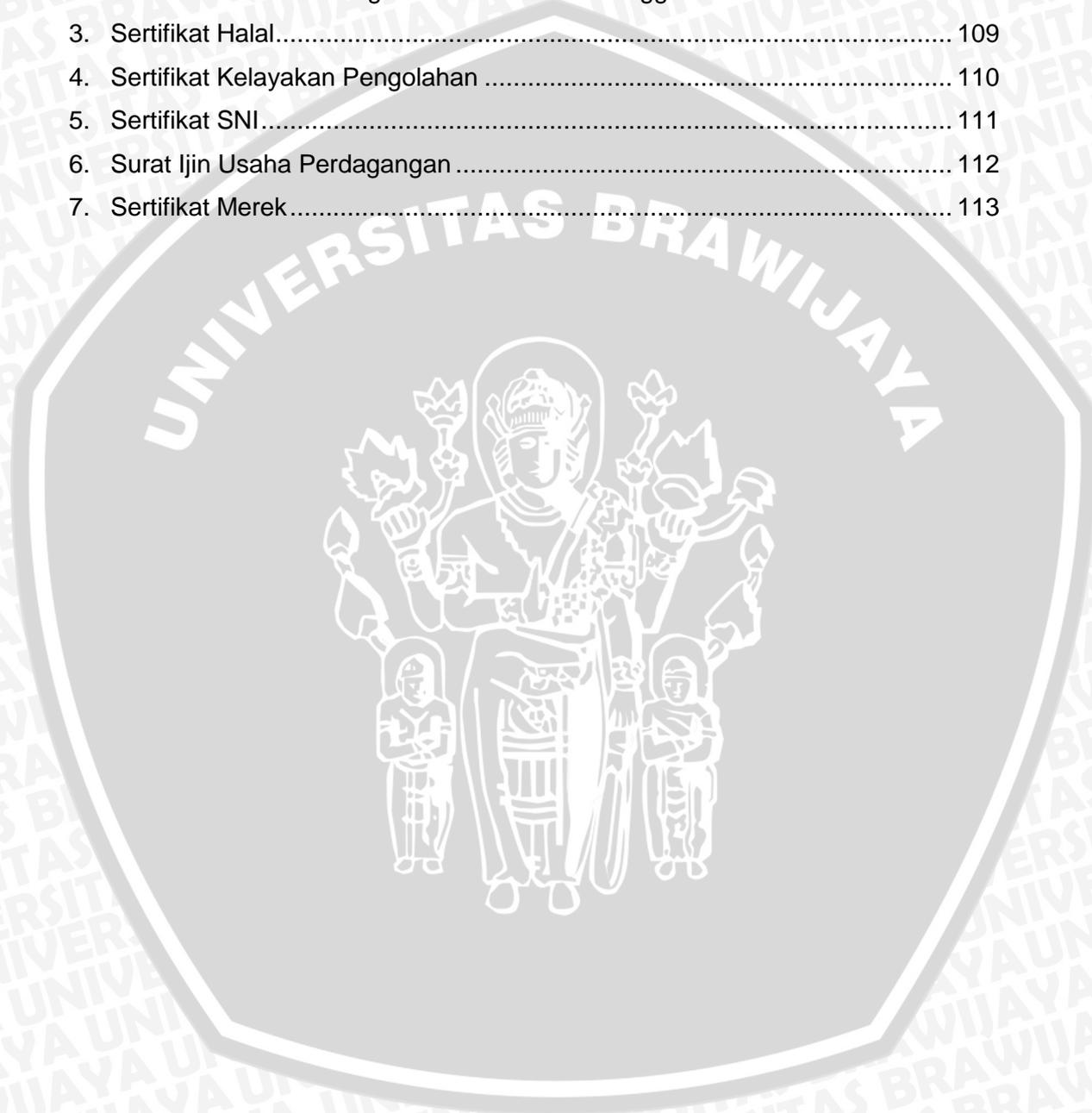
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran.....	19
2. Peta Lokasi penelitian.....	21
3. Pohon masalah.....	33
4. Struktur organisasi Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo.....	42
5. Kawasan minapolitan Kabupaten Boyolali	45
6. Wawancara dengan Kepala Bidang Perikanan	53
7. Anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rumah Ibu Eka Supriyatin	107
2. Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga	108
3. Sertifikat Halal.....	109
4. Sertifikat Kelayakan Pengolahan	110
5. Sertifikat SNI.....	111
6. Surat Ijin Usaha Perdagangan	112
7. Sertifikat Merek.....	113



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Boyolali adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi perikanan budidaya. Perikanan budidaya dapat dijadikan masa depan sektor perikanan dan kelautan. Budidaya dapat meningkatkan hasil produksi perikanan yang dapat mencukupi kebutuhan masyarakat. Kegiatan budidaya yang menghasilkan output melimpah menyebabkan harga ikan menurun. Menurut data Kabupaten Boyolali pada tahun 2014, hasil produksi ikan lele mencapai 4.380.000 Kg yang berasal dari Kolam dan 48.139 Kg dari perairan terbuka.

Tabel 1. Hasil Produksi Perikanan Di Kabupaten Boyolali

Jenis ikan	Kolam/Kg	Perairan Umum / Kg
Tawes	42.157	25.813
Mujahir	34.216	27.525
Nila	45.860	39.875
Lele	4.380.000	48.139
Karper	72.541	31.245

(Kabupaten Boyolali, 2014).

Pada tanggal 28 Juni 2009 Desa Tanjungsari menjadi kawasan minapolitan dengan pengembangan lahan budidaya lele. Pengukuhan kawasan minapolitan membuat Desa Tanjungsari mendapatkan bantuan penuh dari Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam pembangunan fasilitas dan utilitas kawasan minapolitan. Fasilitas yang diberikan adalah pembangunan kolam budidaya dan utilitas pendukung yaitu resto, rumah kemasan, kolam pemancingan, gazebo, dan kios souvenir. Program minapolitan Desa Tanjungsari adalah bagian dari program minapolitan Kabupaten Boyolali. Program minapolitan merupakan salah satu unggulan dalam Rencana Pembangunan Investasi Jangka Menengah (RPIJMD) Kabupaten Boyolali tahun 2010 – 2015 dengan daerah

pengembangan meliputi Kecamatan Banyudono, Kecamatan Sawit, dan Kecamatan Teras. Pemerintah melalui Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait menyediakan sarana dan prasarana pendukung kegiatan minapolitan di Desa Tanjungsari meliputi penyediaan fasilitas fisik hingga penyediaan dana operasional budidaya berupa Program Usaha Mina Pedesaan Program Budidaya (PUMP-PB) (Pemerintah Desa Tanjungsari, 2016).

Perkembangan sektor perikanan di Kabupaten Boyolali ditandai dengan berkembangnya kawasan minapolitan di Desa Tegalrejo Kecamatan Sawit. Pada tahun 2011 Kabupaten Boyolali mendapat penghargaan sebagai daerah percontohan untuk budidaya ikan lele dimana kegiatan pengolahan ikan lele ini adalah pengembangan dari program desa minapolitan yang terintegrasi melalui kegiatan pengolahan dan budidaya.

Hasil produksi ikan lele yang melimpah membuat masyarakat melakukan diversifikasi produk ikan lele untuk menambah nilai jual agar mengurangi kerugian akibat banyaknya jumlah ikan lele dan ukuran ikan yang *oversize*. Pemerintah sangat mendukung aktivitas tersebut dengan cara membantu para pengolah ikan lele dengan bantuan gedung produksi dan alat produksi. Usaha pengolahan ikan lele di Kabupaten Boyolali berada di dua wilayah, yaitu di Desa Tegalrejo dan Desa Tanjungsari.

Menurut Murniyati *et.,al.* (2013) menyatakan bahwa diversifikasi produk olahan lele diharapkan dapat meningkatkan konsumsi daging lele secara signifikan. *Cluster* budidaya lele yang dikembangkan dapat menjadi alternatif usaha kecil menengah atau rumah tangga dalam bidang usaha pengolahan lele seperti *fillet* dan produk olahan berbasis daging lumat lele. Produk olahan siap saji merupakan pilihan yang praktis bagi ibu rumah tangga yang bekerja. Inovasi teknologi pengolahan lele diharapkan dapat menyerap hasil produksi budidaya lele yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Mulyo adalah sebuah kelompok yang beranggotakan perempuan-perempuan tani di Desa Tanjungsari. Para perempuan tani mengolah ikan lele menjadi produk diversifikasi agar meningkatkan daya jual ikan lele. Proses pra produksi sampai pemasaran dilakukan oleh para anggota sesuai dengan tugasnya masing-masing. Sebelumnya para perempuan di Desa Tanjungsari hanya dirumah dan tidak bekerja. Dengan adanya Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Mulyo para perempuan diberdayakan untuk membuat olahan ikan lele menjadi produk-produk yang memiliki harga jual yang lebih tinggi, yaitu abon lele kripik sirip lele, *stick* lele, kripik daging lele, kripik kulit lele, bakso lele, sosis lele, pastel lele, dan *nugget* lele.

Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo berdiri pada tahun 2009. Usaha pengelolaan di kawasan minapolitan Desa Tanjungsari ini selalu mengalami perkembangan signifikan setiap tahun. Usaha diversifikasi ikan lele yang dikelola oleh perempuan ini mampu bersaing secara nasional dengan produk ikan lele yang lain. Ngudi Mulyo telah memiliki surat-surat yang menjamin kualitas produk diantaranya adalah Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga, Sertifikat Halal, Sertifikat Kelayakan Pangan, Sertifikat Halal, Sertifikat SNI, Sertifikat Merk, dan Sertifikat Ijin Usaha Perdagangan. Produk olahan lele memperoleh beberapa penghargaan diantaranya :

- Memperoleh Penghargaan ADIBAKTI MINA BAHARI dari Menteri Kelautan dan Perikanan RI sebagai pemenang ke II lomba UKM pengolah terbaik tingkat nasional.
- Memperoleh penghargaan dari Dirjen P2HP sebagai pemenang ke II lomba Inovator Pengembangan Produk Perikanan Tingkat Nasional.
- Terpilihnya abon lele sebagai salah satu produk unggulan dalam program *BRANDING* dari Direktorat Pemasaran Dalam Negeri Dirjen P2HP.

Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo mampu bersaing dengan usaha pengolahan lainnya yang terlebih dahulu. Sektor pengolahan ikan lele pada program minapolitan Kabupaten Boyolali ini bisa dikatakan lebih berkembang dibandingkan pembibitan, budidaya, dan pembuatan pakan di Desa Tanjungsari. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan di Desa Tanjungsari mampu bekerja meskipun dengan tingkat pendidikan anggota yang tidak terlalu tinggi.

Menurut Pratiwi (2009) menyatakan bahwa jumlah perempuan karir semakin bertambah. Posisi yang ditempati beragam, dari pimpinan negara, *top executive*, kondektur bus, sampai tukang becak. Perempuan telah meninggalkan kehidupannya yang khas pada era agraris. Pada era agraris perempuan adalah makhluk rumah sejati, mengasuh anak, dan beraktivitas di ladang tradisional di sekitar rumah. Perubahan struktur perekonomian nasional yang mengarah pada industrialisasi, membuat peran perempuan mengalami perubahan. Perempuan mampu memasuki dunia publik untuk menjadi pekerja (sebagai faktor produksi).

Pertumbuhan ekonomi yang pesat ditandai dengan tumbuhnya industri baru yang menyediakan peluang bagi angkatan kerja laki-laki maupun perempuan. Sebagian besar lapangan kerja di sebuah usaha pada tingkat organisasi yang rendah tidak membutuhkan ketrampilan sehingga memberikan kesempatan bagi tenaga kerja perempuan. Kesempatan kerja dibidang industri memberikan daya tarik yang kuat bagi tenaga kerja perempuan. Perempuan dihadapkan pada tuntutan ekonomi, berkurangnya peluang, dan penghasilan di bidang pertanian yang tidak memberikan hasil tepat dan rutin (Setiowati, 2014).

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja memberikan kontribusi besar pada kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan perempuan itu sendiri. Perempuan yang bekerja akan menambah penghasilan keluarga sehingga mampu meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan seluruh anggota keluarga. Perempuan – perempuan KWT Ngudi Mulyo memiliki dua peran sekaligus, yaitu

peran publik yang berkewajiban atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan peran domestik yang memiliki tugas untuk mengurus rumah tangga.

Pemberdayaan perempuan di Indonesia telah didukung pemerintah dengan mencanangkan pengarus-utamaan jender (*Gender Mainstreaming*) yakni suatu upaya penegakan hak-hak perempuan dan laki-laki atas kesempatan yang sama, pengakuan yang sama, dan penghargaan yang sama dalam bekerja. Kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam bekerja dapat meningkatkan kedudukan, peranan, kemampuan, dan kemandirian perempuan di lingkungan keluarga dan masyarakat (Farida, 2002).

Partisipasi perempuan di sektor perikanan semakin penting saat produksi melimpah. Sifat ikan yang mudah rusak (*perishable food*). Pencegahan proses pembusukan ikan dilakukan melalui pengawetan dan pengolahan secara tepat agar ikan yang diproduksi dapat dimanfaatkan. Pekerjaan tersebut membutuhkan tenaga kerja perempuan karena perempuan memiliki sifat lebih tekun dan sabar daripada tenaga kerja laki-laki.

Perempuan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Mulyo melaksanakan hak-hak dan kewajibannya pada usaha pengolahan ikan lele tanpa mengabaikan perannya di rumah sebagai seorang ibu rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan publik merupakan suatu kebutuhan untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya. Perempuan yang berkerja di ranah publik didasari oleh kepentingan ekonomi rumah tangga, mendapatkan kemandirian, belajar menghadapi tantangan sosial-ekonomi, dan untuk meningkatkan status sosialnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana program minapolitan dan pelaksanaannya dalam perspektif gender?
2. Bagaimana kesejahteraan, akses, partisipasi, kesadaran kritis permasalahan yang dihadapi, dan pengambilan keputusan/kontrol oleh perempuan di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali?
3. Apa faktor - faktor yang mempengaruhi perempuan mampu mengelola usaha pengolahan Ikan Lele di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo?
4. Apa faktor-faktor yang menghambat usaha pengolahan ikan lele?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis program minapolitan dan pelaksanaannya dalam perspektif gender.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kesejahteraan, akses, partisipasi, kesadaran kritis permasalahan yang dihadapi, dan pengambilan keputusan/kontrol oleh perempuan di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan mampu mengelola usaha pengolahan ikan lele di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menghambat usaha pengolahan ikan lele.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah

1. Masyarakat

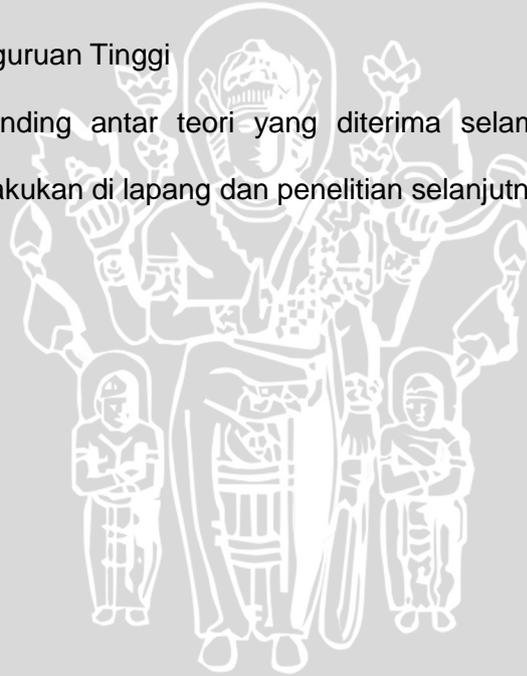
Sebagai informasi bahwa perempuan mampu mengelola sebuah usaha pengolahan ikan lele dengan faktor-faktor tertentu dan mengatasi hambatan yang muncul.

2. Pemerintah

Sebagai informasi dalam merumuskan pembangunan sektor perikanan, khususnya dari aspek pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan sektor perikanan.

3. Peneliti dan Perguruan Tinggi

Sebagai pembanding antar teori yang diterima selama kuliah dengan praktek yang dilakukan di lapang dan penelitian selanjutnya.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Suandi dan Sativa (2001) menyatakan bahwa peranan wanita sebagai ibu rumah tangga pada sektor agroindustri di daerah Jambi menyerap tenaga kerja wanita sebesar 28,38 % dari 2.838 orang. Sumbangan pendapatan pekerja wanita terhadap pendapatan rumah tangga dari subsektor agroindustri sebesar 38,78 %. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita dalam ekonomi rumah tangga dipengaruhi oleh faktor umur, umur anak terakhir, dan tingkat penghasilan keluarga.

Indarwanta dan Pujiastuti (2011) menyatakan bahwa ditinjau dari aspek hukum, ekonomi, aspek pasar pemasaran, aspek teknik, dan teknologi, aspek manajemen dan aspek keuangan Desa Gondangan Kecamatan Jogonalan berpotensi untuk dijadikan kawasan agroindustri walaupun masih banyak yang perlu diperbaiki dan dipersiapkan.

Puspita (2012) menyatakan bahwa (1) motivasi kerja tenaga kerja wanita pada agroindustri perikanan laut di Dusun Watu Ulo Kecamatan Ambulu adalah tinggi, (2) Tingkat curahan jam kerja istri nelayan adalah sedang, (3) Semua faktor-faktor tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi kerja istri nelayan yang bekerja pada agroindustri perikanan laut di Dusun Watu Ulo Kecamatan Ambulu, (4) Kontribusi pendapatan istri nelayan yang bekerja pada agroindustri perikanan laut terhadap pendapatan keluarga adalah rendah.

2.2 Agroindustri

Agroindustri adalah suatu usaha untuk menciptakan suatu produk olahan dalam bentuk barang jadi maupun barang setengah jadi yang bahan baku utamanya merupakan produk pertanian. Agroindustri atau pengolahan produk

merupakan salah satu pendukung untuk terciptanya kawasan agropolitan. Sasaran akhir dari pengembangan agroindustri adalah meningkatnya produktivitas, daya saing produk agroindustri, nilai tambah pertanian, dan pendapatan masyarakat di pedesaan (Indarwanta dan Pujiastuti, 2011).

Menurut Indarwanta dan Pujiastuti (2011), Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari agroindustri. Pengolahan menggunakan bahan baku yang bersumber dari tanaman, binatang, dan ikan. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan (*grading*), pengepakan atau pengolahan yang lebih canggih seperti penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), ekstraksi, dan penyulingan (*extraction*), penggorengan (*roasting*), pemintalan (*spinning*), penggalangan (*canning*), dan proses pabrikasi lainnya.

Menurut Soekartawi (2005) menyatakan bahwa agroindustri dalam perekonomian nasional suatu negara adalah sebagai berikut :

- a. Mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis khususnya dan pendapatan masyarakat pada umumnya.
- b. Menyerap tenaga kerja
- c. Meningkatkan perolehan devisa
- d. Mampu menumbuhkan industri yang lain, khususnya industri pedesaan.

2.3 Minapolitan

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Boyolali (2009), minapolitan terdiri dari kata mina dan politan (polis). Mina berarti perikanan dan politan berarti kota. Minapolitan merupakan kota perikanan yang tumbuh dan berkembang dengan sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik kegiatan pembangunan perikanan (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Kawasan minapolitan adalah kota perikanan yang direncanakan mampu tumbuh dan berkembang sejalan dengan komoditas unggulan dan usaha agribisnis yang dikembangkan. Konsep minapolitan merupakan salah satu upaya meningkatkan percepatan pembangunan pada desa-desa pusat pertumbuhan.

Kawasan minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan kegiatan pendukung lainnya. Secara konseptual minapolitan memiliki 2 unsur utama diantaranya adalah minapolitan sebagai konsep pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah serta minapolitan sebagai kawasan ekonomi unggulan dengan produk kelautan dan perikanan sebagai komoditas utama. Konsep minapolitan dalam pembangunan sektor kelautan dan perikanan ini berlandaskan pada 3 asas, yaitu demokratisasi ekonomi kelautan dan perikanan prorakyat; keberpihakan pemerintah pada rakyat kecil melalui pemberdayaan rakyat kecil; serta penguatan peranan ekonomi daerah dengan prinsip “daerah kuat, maka bangsa dan negara pun kuat” (Kementerian Pekerjaan Umum, 2012).

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum (2012) Kawasan minapolitan memiliki ciri khas dengan masyarakatnya yang mayoritas mendapatkan penghasilan dari kegiatan minabisnis. Kegiatan minabisnis adalah kegiatan penanganan komoditas secara komprehensif, mulai dari hulu sampai hilir. Seperti pengadaan, produksi, pengolahan, hingga pemasaran. Ciri-ciri kegiatan

minabisnis adalah adanya keberadaan sentra-sentra produksi dan pemasaran berbasis perikanan yang sangat mempengaruhi perekonomian disekitar kawasan. Karakteristik minapolitan lainnya terlihat dari keanekaragaman kegiatan ekonomi, produksi, perdagangan, jasa, pelayanan, kesehatan, dan sosial yang saling terkait. Kawasan minapolitan telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai layaknya sebuah kota.

Kawasan minapolitan diharapkan dapat mendorong agar pengalokasian sumberdaya pembangunan direncanakan dan dilaksanakan secara menyeluruh atau holistik. Pengembangan yang dilakukan mempertimbangkan kepentingan dan dukungan stakeholders, baik instansi sektoral, pemerintah pusat dan daerah, kalangan dunia usaha maupun masyarakat. Prinsip efisiensi yaitu pembangunan sektor kelautan dan perikanan harus dilaksanakan secara efisien agar pembangunan dapat dilaksanakan dengan biaya murah namun mempunyai daya guna yang tinggi. Sedangkan prinsip berkualitas adalah pelaksanaan sektor kelautan dan perikanan harus berorientasi pada kualitas, baik sistem produksi secara keseluruhan, hasil produksi, teknologi maupun sumberdaya manusia. Prinsip berakselerasi tinggi mengandung pengertian bahwa percepatan diperlukan untuk mendorong target produksi dapat dicapai dalam waktu cepat, melalui inovasi dan kebijakan terobosan (Marham dan Tjokropandojo, 2015).

Minapolitan adalah upaya akselerasi pembangunan kelautan dan perikanan di sentra-sentra produksi perikanan yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam rangka mendukung visi dan misi KKP. Tujuan akselerasi kawasan minapolitan diantaranya adalah untuk meningkatkan produksi perikanan, produktivitas usaha, meningkatkan kualitas produk kelautan dan perikanan serta mengakselerasikan kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di daerah dan sentra-sentra produksi perikanan sebagai penggerak ekonomi rakyat. Sasaran akselerasi kawasan minapolitan adalah

sebagai ekonomi rumah tangga masyarakat kelautan dan perikanan skala kecil makin kuat, usaha kelautan dan perikanan kelas menengah ke atas makin bertambah dan berdaya saing tinggi dan sektor kelautan menjadi penggerak ekonomi nasional (Yulinda, 2012).

2.4 Teori Gender

Menurut Mufidah (2009), Gender atau seks atau jenis kelamin dapat diartikan sebagai sifat, karakter yang melekat pada kedua jenis kelamin yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural. Gender mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis yang dikenal dengan istilah identitas jenis kelamin. Jenis kelamin atau seks merupakan penafsiran jenis kelamin dari aspek biologis dengan tanda-tanda lahir yang mudah dikenali, misalnya laki-laki memiliki penis, jakun, memproduksi sperma sedangkan perempuan memiliki vagina, rahim, air susu ibu (ASI), mengalami siklus menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.

Gender mengacu kepada peran-peran yang dikonstruksikan dan dibebankan kepada perempuan dan laki-laki oleh masyarakat. Peran-peran dipelajari berubah seiring waktu dan bervariasi dengan berbagai budaya. Gender mengacu kepada perilaku yang dipelajari dan harapan masyarakat yang membedakan antara maskulinitas dan feminitas. Identitas seks ditentukan oleh ciri-ciri genetika dan anatomi sedangkan gender mempelajari secara sosial suatu identitas. Konsep gender berisi dengan harapan tentang ciri-ciri, sikap-sikap dan perilaku perempuan maupun laki-laki (Mufidah, 2009).

Menurut John M. Echols dan Shadily (1983) dalam Marzuki (2007), gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya.

Gender berbeda dengan sex, meskipun secara etimologis artinya sama dengan sex, yaitu jenis kelamin.

2.5 Peranan Perempuan

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi di ranah publik tidak hanya bermanfaat untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga, meningkatkan kapasitas diri, dan status sosial dalam struktur sosial masyarakatnya, tetapi juga memberi kontribusi terhadap dinamika sosial-ekonomi masyarakat lokal. Kaum perempuan tidak hanya menjadi potensi sosial-budaya, tetapi juga sebagai potensi ekonomi yang layak dipertimbangkan.

Perempuan yang terlibat dalam dunia kerja baik di sektor formal (kantor pemerintahan) atau swasta dan informal (buruh bangunan, pengolahan perikanan, dan bertani) yang dapat menghasilkan barang, jasa, maupun uang disebut perempuan pekerja. Aktivitas bekerja dari kaum perempuan dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Besar kecilnya kontribusi perempuan yang bekerja terhadap pendapatan tergantung dengan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh perempuan tersebut. Faktor yang melatarbelakangi perempuan terlibat di dunia kerja adalah faktor tuntutan keluarga misalnya desakan faktor ekonomi dan untuk membantu suami. Faktor tuntutan keluarga banyak terjadi di Indonesia. Perekonomian keluarga di Indonesia masih sangat rentan terhadap keuangan sehingga perempuan harus ikut terlibat dalam dunia kerja (Farida, 2002).

Menurut Handuni (1994) dalam Jume'edi (2005) menyatakan bahwa kehadiran perempuan sebagai salah satu potensi pembangunan sudah mendesak karena bangsa Indonesia sedang berada pada suatu momentum penting dalam mewujudkan pembangunan. Partisipasi perempuan secara umum dikelompokkan dalam dua peran yaitu peran tradisi dan peran transisi. Peran

tradisi mencakup peran perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga. Peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan masyarakat pembangunan.

Perspektif perempuan sebagai tulang punggung menunjukkan bahwa kaum perempuan adalah aset. Perempuan harus mempunyai kemampuan untuk melihat potensi dan peluang yang dapat dikembangkan. Besarnya peran perempuan untuk memanfaatkan potensi merupakan pendekatan praktis yang dapat dilakukan pada saat perekonomian keluarga memaksa perempuan memainkan perannya sebagai penyangga ekonomi keluarga (Sukesi, 2010).

2.5 Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, pemerintah dalam kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab yang terwujud di berbagai kehidupan politik, hukum, dan pendidikan. Pemberdayaan perempuan mengandung tiga kekuatan di dalam dirinya. Pertama, *power to* merupakan kekuatan untuk berbuat. Kedua, *power with* yaitu kekuatan untuk membangun kerjasama. Ketiga, *power within* yang memiliki arti kekuatan dalam diri pribadi manusia (Widiastono, 2004).

Menurut Hidajadi (2001) menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan memberikan dampak positif bagi kaum perempuan terutama dalam mengembangkan potensi dan kemampuan dalam bidang kerja. Banyak perempuan yang melakukan aktivitas produktif yaitu kegiatan-kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan di luar rumah. Fenomena yang terjadi menandakan bahwa perempuan tidak hanya mampu mengurus kewajiban yang berkaitan dengan urusan rumah tangga, tetapi mampu menghasilkan uang dengan cara bekerja diluar rumah. Upaya pengarus-utamaan jender (*Gender*

Mainstreaming) yakni upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan pemerintah untuk memperjuangkan kesejajaran kaum perempuan dengan kaum laki-laki pada dunia kerja, mampu mengangkat peran dan kedudukan kaum perempuan dalam lingkungan keluarga dan dalam pembangunan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dikenal sebagai alternatif pembangunan dimana masyarakat yang menjadi aktor utama dalam proses pembangunan. Proses pembangunan yang melibatkan masyarakat merupakan suatu bentuk perwujudan pemberdayaan secara nyata dan terarah yang dilakukan oleh pemerintah. Pemberdayaan dapat dikatakan sebagai kegiatan menggali potensi yang ada didalam suatu masyarakat baik sumberdaya alam, maupun sumberdaya manusia (Maf'idah, 2005).

Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang dipicu oleh pembangunan di berbagai bidang telah mempengaruhi pandangan sebagian orang tentang perempuan. Kualitas dan kuantitas perubahan pandangan ini berbeda-beda pada setiap masyarakat dan masa karena sangat ditentukan oleh faktor-faktor intensitas pembangunan, kondisi internal masyarakat, dan letak geososial masyarakat. Di daerah perkotaan dan daerah-daerah yang secara intensif bersentuhan dengan perubahan sosial-ekonomi, pandangan demokratis terhadap kaum perempuan lebih berkembang (Kusnadi *et. al.* 2006).

Kriteria pemberdayaan perempuan (*Woman empowerment criteria*) berdasarkan konsep Longwe ada lima poin kriteria analisis diantaranya adalah kesejahteraan (*welfare*), akses (*access*), partisipasi (*participation*), penyadaran (*conscientisation*), dan pengambilan keputusan (*control*). Pemberdayaan bertujuan menghapuskan hambatan-hambatan yang muncul karena adanya peraturan, prosedur, perintah, dan lain-lain sebanyak mungkin guna membebaskan organisasi dan orang-orang yang bekerja didalamnya. Oleh karena itu pemberdayaan meningkatkan motivasi SDM (Riniwati, 2011).

2.7 Kesejahteraan

Rambe (2001) dalam Sunarti (2006) menyatakan bahwa Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.

Berikut adalah tingkat kesejahteraan keluarga menurut BKKBN (2016):

a. Keluarga Pra Sejahtera (Sering dikelompokkan sebagai “Sangat Miskin”)

Belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi:

a. Indikator Ekonomi

- Makan dua kali atau lebih sehari.
- Memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya di rumah, bekerja, sekolah dan berpergian).
- Bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah.

b. Indikator Non-Ekonomi

- Melaksanakan ibadah.
- Bila anak sakit dibawa ke sarana kesehatan.

b. Keluarga Sejahtera I (Sering dikelompokkan sebagai “Miskin”)

Keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator meliputi:

a. Indikator Ekonomi

- Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telur.
- Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru.

- Luas lantai rumah paling kurang 8m untuk tiap penghuni.

b. Indikator Non-Ekonomi

- Ibadah teratur.
- Sehat tiga bulan terakhir.
- Punya penghasilan tetap.
- Usia 10-60 tahun dapat baca tulis huruf.
- Usia 6-15 tahun bersekolah.
- Anak lebih dari 2 orang, ber-KB.

c. Keluarga Sejahtera II

Keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator meliputi :

- Memiliki tabungan keluarga.
- Makan bersama sambil berkomunikasi.
- Mengikuti kegiatan masyarakat.
- Rekreasi bersama (6 bulan sekali).
- Meningkatkan pengetahuan agama.
- Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah.
- Menggunakan sarana transportasi.

d. Keluarga sejahtera III

Sudah dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi:

- Memiliki tabungan keluarga.
- Makan bersama sambil berkomunikasi.
- Mengikuti kegiatan masyarakat.
- Rekreasi bersama (6 bulan sekali).
- Meningkatkan pengetahuan agama.
- Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah.
- Menggunakan sarana transportasi

Belum dapat memenuhi beberapa indikator. meliputi :

- Aktif memberikan sumbangan material secara teratur.
- Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

e. Keluarga sejahtera III plus

Sudah dapat memenuhi indikator meliputi :

- Aktif memberikan sumbangan material secara teratur.
- Sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

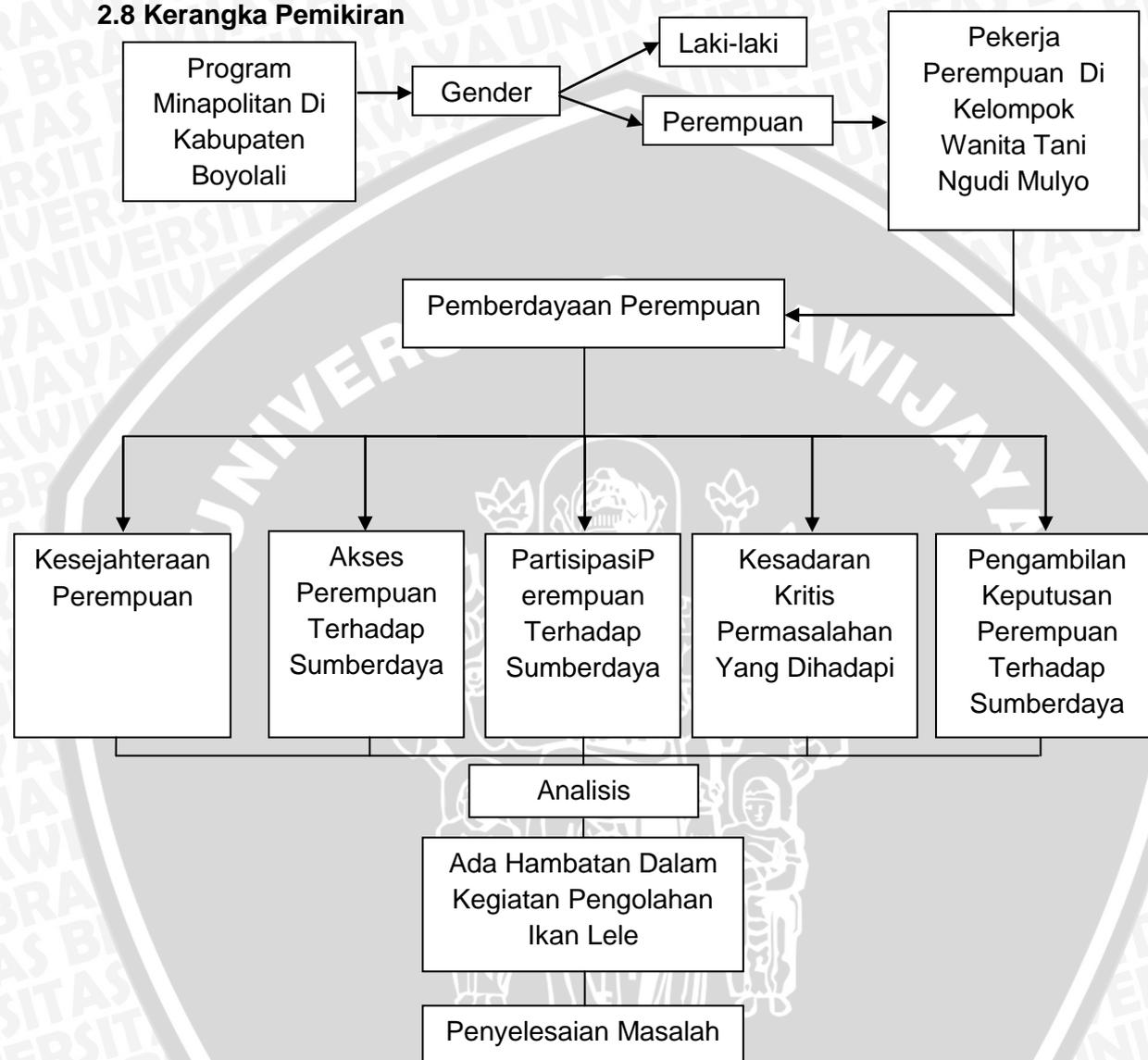
2.8 Pengolahan Ikan Lele

Pengolahan adalah salah satu cara mempertahankan ikan dari proses pembusukan. Ikan merupakan bahan pangan yang mudah rusak (membusuk). Ikan memiliki waktu 8 jam dari proses penangkapan untuk mengarah ke proses kerusakan. Usaha pengolahan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Ikan yang baru ditangkap dapat dipertahankan kesegarannya dengan cara didinginkan atau dibekukan. Proses pengolahan ikan dikerjakan secara tradisional dengan memanfaatkan proses alami. Faktor alami yang banyak digunakan adalah panas matahari. Ikan dijemur dibawah sinar matahari dengan tujuan kandungan air dalam ikan berkurang sehingga ikan menjadi kering dan awet. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat usaha dalam pengolahan ikan ikut berkembang. Perkembangan teknologi pengolahan ditandai dengan adanya peralatan modern untuk mempercepat dan memperbanyak hasil produksi olahan ikan (Adawyah, 2007).

Dari hasil survey pada tahun 2012, masyarakat Boyolali membentuk Usaha Kecil Menengah (UKM) untuk memproduksi ikan lele menjadi olahan ikan dalam bentuk abon dan keripik. Ikan lele sangat diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu produksi ikan lele untuk dijadikan olahan makanan semakin meningkat. Salah

satu contohnya adalah pengolahan tulang ikan lele yang dijadikan tepung kemudian diolah kembali menjadi biskuit (Mahmudah, 2013).

2.8 Kerangka Pemikiran

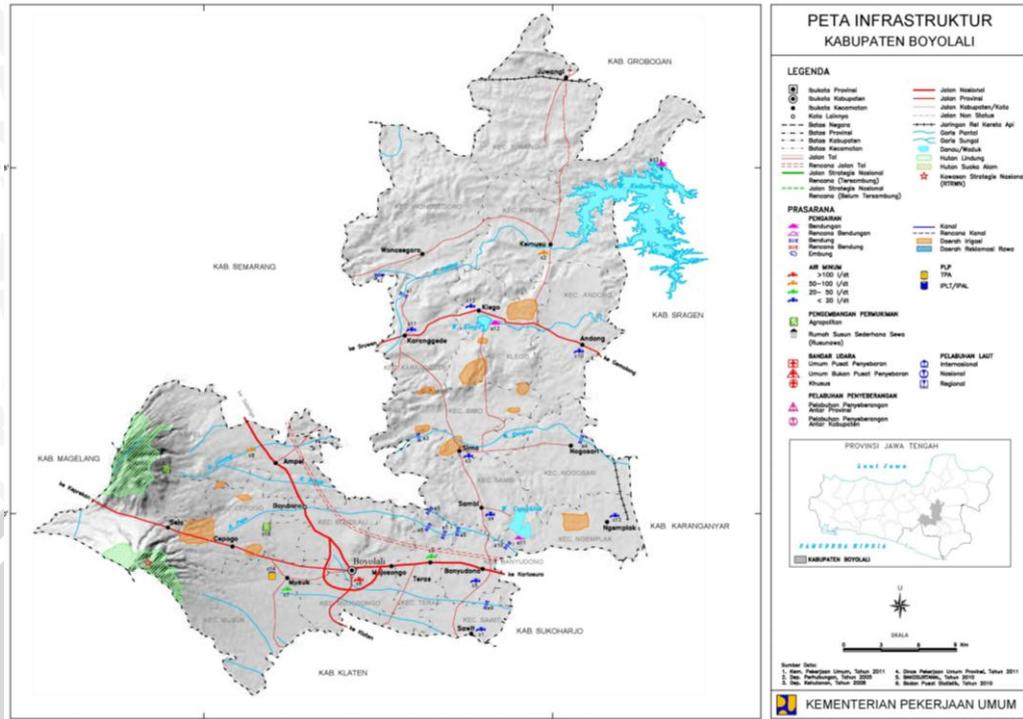


Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Mulyo Desa Tanjungsari Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Wilayah ini merupakan kawasan minapolitan dimana sektor budidayanya menghasilkan ikan lele yang cukup banyak dan dapat dilakukan proses pengolahan hasil perikanan untuk menambah nilai jual. Usaha perikanan yang dilakukan di Desa Tanjungsari adalah usaha budidaya dan pengolahan ikan. Usaha pengolahan ikan dilakukan oleh para tenaga kerja perempuan yaitu wanita tani. Para perempuan tani sebelumnya tidak memiliki pekerjaan. Adanya usaha pengolahan ikan lele di Desa Tanjungsari, para perempuan diberdayakan untuk mengolah ikan lele menjadi produk diversifikasi yang memiliki nilai tambah. Atas pertimbangan kondisi tersebut peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Tanjungsari, khususnya di Kelompok Wanita Tani (KWT Ngudi Mulyo). Penelitian dilakukan pada tanggal 5 – 11 April 2016.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

3.2 Objek Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah perempuan yang bekerja pada Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo yang berprofesi sebagai tenaga kerja dan stakeholder yang terkait dengan program minapolitan.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif gejala dari suatu obyek bersifat tunggal dan parsial. Berdasarkan gejala tersebut peneliti kualitatif dapat menentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Gejala bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitian hanya berdasarkan variabel penelitian. Keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) berinteraksi secara sinergis diperhatikan dengan baik oleh peneliti (Sugiyono, 2011).

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif hanya menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif tentang keadaan dari objek yang diteliti. Untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas, dilakukan pengungkapan fakta dan pemberian interpretasi yang kuat (Wiratha, 2006).

3.4 Objek penelitian

Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah sampling jenuh atau sensus. Pengertian dari sampling jenuh atau sensus menurut Sugiyono (2011) adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajah obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti. Pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum (Sugiyono, 2011).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah informan yang dapat memberikan informasi mengenai data penelitian. Informan tersebut diantaranya adalah 7 orang perempuan yang bekerja di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo dan 2 orang informan yaitu Kepala Desa Tanjungsari dan Kepala Bidang Perikanan dari Dinas Peternakan dan Perikanan.

Berikut merupakan data informan yang telah dimintai informasi untuk data yang dibutuhkan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel. 2 Daftar Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Eka Supriyatin	38 tahun	Pemilik usaha
2	Maimunah	62 tahun	Anggota Ngudi Mulyo
3	Sumiati	36 tahun	Anggota Ngudi Mulyo
4	Mulyani	40 tahun	Anggota Ngudi Mulyo
5	Tugiyem	50 tahun	Anggota Ngudi Mulyo
6	Giyarni	47 tahun	Anggota Ngudi Mulyo
7	Triwahyuni	50 tahun	Anggota Ngudi Mulyo
8	Joko Sarjono	47 tahun	Kepala Desa Tanjungsari
9	Naryanto	55 tahun	Kepala Bidang Perikanan Disnakan

(Data Penelitian, 2016)

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang didapatkan dari informan dan hasilnya dicatat oleh peneliti. Data kualitatif didapatkan dari berbagai macam teknik pengumpulan data, diantaranya adalah wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, dan observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk data kualitatif lainnya adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan dan rekaman video (Aedi, 2010).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Berikut adalah penjelasan tentang data primer dan data sekunder.

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti. Data dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Sugiyono, 2011).

Menurut Sarwono (2006) menyatakan bahwa data primer adalah data yang sumber berasal dari narasumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk file-file atau tulisan. Data didapat melalui narasumber atau responden,

yaitu orang yang dijadikan sebagai obyek dalam suatu penelitian atau sarana untuk mendapatkan informasi atau data. Data primer diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan meliputi keadaan umum lokasi penelitian dan wawancara yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari perempuan anggota Kelompok Wanita Tani. Hasil penelitian kemudian dicatat dan direkam oleh peneliti.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia atau sudah ada. Peneliti hanya perlu mencari dan mengumpulkan. Data sekunder mudah dan lebih cepat diperoleh daripada data primer karena sudah tersedia. Data primer dapat ditemukan di perpustakaan, perusahaan, organisasi, biro pusat statistik, maupun kantor pemerintahan (Sarwono, 2006).

Data sekunder didapat dari berbagai sumber, yaitu literatur artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder yang diperoleh meliputi informasi tentang kondisi umum daerah penelitian, data geografis dan topografis daerah penelitian, peta lokasi penelitian, program minapolitan, produksi perikanan, dan profil Kelompok Wanita Tani.

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan penelitian, data monografi dan topografi lokasi penelitian, data tentang minapolitan, dan laporan yang telah dipublikasikan serta hasil penelitian yang terkait dengan pemberdayaan perempuan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti menggunakan metode *research* (studi literatur atau studi pustaka). Studi pustaka adalah mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah

dilakukan oleh orang lain. Tujuan dari pustaka untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah-masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006).

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian akan semakin kredibel jika didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada (Sugiyono, 2011).

3.6.2 Observasi

Menurut Ruslan (2006) menyatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsung dan peneliti dapat sebagai partisipan atau observer dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang diteliti.

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap situasi yang kompleks dan merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yang mengutamakan pengamatan dan ingatan. Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi atau situasi, proses atau perilaku (Faisal, Sanafial (1990) dalam Sugiyono (2011)).

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan kejadian agar memperoleh data secara langsung, kemudian dilakukan pencatatan. Observasi yang dilakukan di Desa Tanjungsari Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali untuk menunjang proses penelitian dapat dilakukan dengan tepat.

3.6.3 Wawancara

Penelitian dilakukan dengan melakukan proses wawancara untuk mendapatkan informasi yang tepat. Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya langsung atau wawancara kepada pihak atau instansi yang terkait dengan penelitian tersebut. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai program minapolitan, pemberdayaan perempuan dan informasi-informasi penting.

Menurut Sugiyono (2011) menyatakan bahwa wawancara bertujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti akan mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang akan dikemukakan oleh informan.

Menurut Danim (2002) menyatakan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan wawancara diantaranya

- a. Pembukaan, yaitu peneliti menciptakan suasana kondusif, memberi penjelasan fokus yang dibicarakan, tujuan wawancara, waktu yang akan dipakai.
- b. Pelaksanaan, yaitu ketika memasuki inti wawancara, sifat kondusif tetap diperlakukan dan juga suasana informal.
- c. Penutup yaitu berupa pengakhiran dari wawancara, ucapan terimakasih, kemungkinan wawancara lebih lanjut, dan tindak lanjut yang akan dilakukan.

3.7 Analisis Data

Menurut Wiratha (2006) menyatakan bahwa analisis data adalah data penelitian yang sudah ditabulasikan, tetapi pada akhirnya belum dapat memberikan informasi yang diinginkan apabila data belum diolah lebih lanjut.

Proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data akan disajikan dalam bentuk tabel guna kepentingan analisis. Peneliti akan membuat kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh berdasarkan temuan khusus yang ada di lapang.

Menurut Miles dan Huberman (2007) menyatakan bahwa ada 3 tahapan analisis dalam proses penelitian diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi data.

a. Pengumpulan Data

Tahap memasuki lapangan dalam rangka mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan menggali informasi secara mendalam. Peneliti melakukan wawancara dengan informan, melakukan observasi, dan melakukan studi dokumen. Data berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dialami, dan segala temuan yang dijumpai selama melakukan penelitian. Berikut merupakan informasi yang akan dikumpulkan tentang program minapolitan yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Informasi yang akan dikumpulkan tentang program minapolitan

No	Informasi
1	Pelaksanaan program minapolitan
2	Peraturan tentang minapolitan
3	Program yang dilakukan
4	Bidang pengolahan yang berkembang
5	Percepatan pembangunan untuk mendukung program minapolitan
6	Prinsip berkualitas dalam kegiatan produksi, hasil produksi, teknologi, dan sumberdaya manusia
7	Minapolitan dari perspektif gender

(Data Penelitian, 2016)

Berikut merupakan informasi yang dikumpulkan tentang kesejahteraan yang disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Informasi yang dikumpulkan tentang kesejahteraan

No	Informasi
1	Penampilan
2	Rumah
3	Kendaraan
4	Konsumsi
5	Sumber Pendapatan
6	Tabungan
7	Tingkat Pendidikan
8	Kesehatan
9	Ibadah
10	Kegiatan
11	Rekreasi

(Data Penelitian, 2016)

Menurut Riniwati (2016), tingkat pemberdayaan sumberdaya manusia dari tingkat kesejahteraan diperoleh informasi diantaranya yaitu :

- a. Pendapatan yang diperoleh tiap bulan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga terkait dengan pangan, sandang, papan secara layak.
- b. Pendapatan yang diperoleh setiap bulan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan secara layak.
- c. Pendapatan yang diperoleh setiap bulan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan secara layak.
- d. Sumber pendapatan lain dapat diperoleh secara rutin.
- e. Memiliki rumah lebih dari satu.
- f. Memiliki kendaraan roda dua lebih dari satu.
- g. Memiliki kendaraan roda empat lebih dari satu.
- h. Pengeluaran telepon, air dan listrik lebih dari Rp 500.000 per bulan.
- i. Mengikuti perubahan teknologi dari waktu ke waktu terkait alat komunikasi dan komputerisasi.

Berikut merupakan informasi yang akan dikumpulkan tentang kesadaran kritis yang disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Informasi yang akan dikumpulkan tentang kesadaran kritis

No	Informasi
1	Peran perempuan yang mampu mengelola sumberdaya dengan baik dimana persepsi masyarakat terhadap perempuan yang dianggap tidak mampu
2	Adanya motivasi perempuan untuk bekerja diranah publik
3	Mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi
4	Mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi

(Data Penelitian, 2016)

Menurut Riniwati (2016), tingkat pemberdayaan manusia dari tingkat kesadaran kritis diperoleh informasi diantaranya yaitu :

- a. Mampu melakukan kegiatan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi.
- b. Sering melakukan kegiatan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi.
- c. Selalu meningkatkan kemampuan cara mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusinya.
- d. Mampu melakukan penyelesaian permasalahan yang dihadapi.

Berikut merupakan informasi yang akan dikumpulkan tentang akses, partisipasi, dan pengambilan keputusan/kontrol yang disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Informasi yang akan dikumpulkan tentang akses, partisipasi, dan pengambilan keputusan/kontrol

Sumberdaya	Laki-laki			Perempuan		
	Akses	Partisipasi	Kontrol	Akses	Partisipasi	Kontrol
SDA	Tanah					
	Ikan Lele					
	Bahan Tambahan					
SDM	Tenaga Kerja					
	Penentuan Posisi dan Gaji					
	Perencanaan Kegiatan Produksi					
SDB	Modal					
	Pelatihan/seminar					
	Sarana Prasarana					
	Teknologi					
	Pasar					

(Data Penelitian, 2016)

Menurut Riniwati (2016), tingkat pemberdayaan sumberdaya manusia dari akses diperoleh informasi diantaranya yaitu :

- a. Peluang untuk menggunakan peralatan/teknologi dalam menjalankan tugas sangat besar.
- b. Peluang yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya manusia atau pekerja sangat keras.
- c. Peluang yang berkaitan dengan berinteraksi dengan komunitas di luar lembaga sangat besar.
- d. Peluang untuk memperoleh pendidikan non formal (kursus, pelatihan, seminar, dan lain-lain) sangat besar/terbuka.
- e. Peluang menentukan tujuan dan perencanaan dalam organisasi sangat besar.

Menurut Riniwati (2016), tingkat pemberdayaan sumberdaya manusia dari partisipasi diperoleh informasi diantaranya yaitu :

- a. Partisipasi untuk menggunakan peralatan/teknologi dalam menjalankan tugas sangat besar.
- b. Partisipasi yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya manusia atau pekerja sangat keras.
- c. Partisipasi yang berkaitan dengan berinteraksi dengan komunitas di luar lembaga sangat besar.
- d. Partisipasi untuk memperoleh pendidikan non formal (kursus, pelatihan, seminar, dan lain-lain) sangat besar/terbuka.
- e. Partisipasi menentukan tujuan dan perencanaan dalam organisasi sangat besar.

Menurut Riniwati (2016), tingkat pemberdayaan sumberdaya manusia dari pengambilan keputusan atau kontrol diperoleh informasi diantaranya yaitu :

- a. Mempunyai tambahan tugas sebagai pemimpin masyarakat.

- b. Berani mengambil resiko untuk kemajuan lembaga/masyarakat.
- c. Mendapat kebebasan menyelesaikan pekerjaan dari pimpinan.
- d. Selalu melakukan komunikasi dan koordinasi dengan SDM atau lembaga terkait dengan pekerjaan.
- e. Tidak selalu tergantung orang lain dalam memutuskan sesuatu.

Data yang dikumpulkan selanjutnya adalah data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan mampu mengelola usaha pengolahan dalam program minapolitan di Desa Tanjungsari Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolalidan faktor-faktor yang menghambat perempuan dalam mengelola usaha pengolahan Ikan Lele di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyoyang dilakukan dengan observasi dan wawancara.

b. Reduksi data

Proses reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa hasil wawancara dalam bentuk video, recorder, dan tulisan. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui tahap mendengarkan, memahami, mengamati setiap kata, dan menuliskan berbagai informasi yang berhubungan dengan kegiatan yang sedang diteliti.

c. Penyajian data

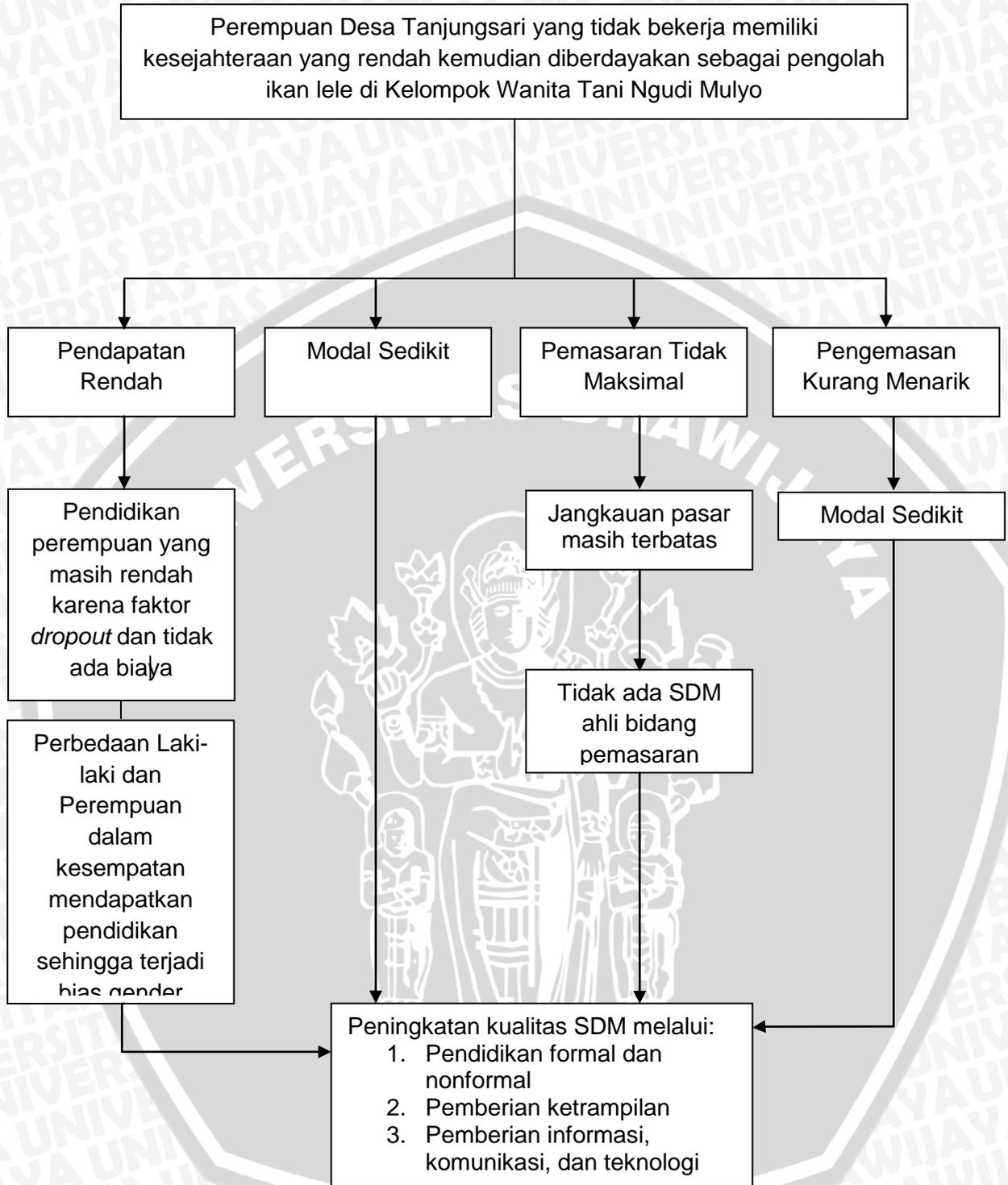
Penyajian data atau mendisplay data diikuti oleh proses mengumpulkan data-data yang saling berhubungan satu sama lain melalui wawancara, pendokumentasian, dan pengamatan lebih mendalam. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat hasil reduksi data untuk diolah lebih lanjut agar menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dll. Data dalam bentuk catatan tulisan atau direkam yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi. Data dikelompokkan agar terbentuk kelompok-kelompok yang akan disimpulkan.

d. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Penarikan kesimpulan kemudian dilanjutkan dengan peneliti mempelajari dan memahami kembali data-data hasil penelitian. Peneliti meminta pertimbangan berbagai pihak mengenai data-data yang diperoleh di lapang sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat menjawab rumusan masalah.

3.8 Pohon Masalah

Penelitian ini menggunakan model analisis pohon masalah yang digunakan untuk menganalisis atau merinci suatu masalah yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Asmoko (2004) menyatakan bahwa analisis pohon masalah memiliki banyak kegunaan sebagai suatu alat atau teknik dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah. Alat analisis ini membantu untuk mengilustrasikan korelasi antara masalah, penyebab masalah, dan akibat dari masalah dalam suatu hirarki faktor-faktor yang berhubungan. Analisis ini digunakan untuk menghubungkan berbagai isu atau faktor yang berkontribusi pada masalah organisasi dan membantu untuk mengidentifikasi akar penyebab dari masalah organisasi tersebut. Berikut merupakan pohon masalah penelitian yang disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Pohon Masalah

Para perempuan di Desa Tanjungsari sebelum menjadi pengolah ikan lele statusnya ada yang tidak bekerja dan ada yang bekerja serabutan. Perempuan tidak memiliki pendapatan yang tetap sehingga tingkat kesejahteraannya masih rendah. Program minapolitan di Kabupaten Boyolali menjadikan Desa Tanjungsari sebagai salah satu wilayah sentra pengolahan. Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo yang terbentuk menjadikan perempuan-perempuan di Desa Tanjungsari dapat diberdayakan untuk bekerja sebagai pengolah ikan lele.

Anggota kelompok yang diberdayakan mendapat masalah diantaranya adalah dari pendapatan, modal, pemasaran, dan pengemasan. Penyebab pendapatan rendah adalah pendidikan perempuan yang masih rendah karena faktor *dropout* dan tidak adanya biaya pendidikan. Hal tersebut terjadi karena ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih diprioritaskan untuk mendapat pendidikan daripada perempuan sehingga ada istilah bias gender. Modal usaha kelompok masih sedikit karena modal berasal dari satu orang yaitu ketua kelompok yang belum bisa memberikan modal lebih besar. Masalah pemasaran produk kurang maksimal karena jangkauan pasar masih terbatas sehingga produk belum bisa menjangkau pasar yang lebih luas. Hal tersebut terjadi karena belum ada sumberdaya manusia khusus di bidang pemasaran. Masalah pengemasan produk terjadi karena pengemasan masih kurang menarik bagi konsumen. *Design* kemasan yang lebih menarik membutuhkan biaya dan kreatifitas yang lebih. Perbaikan design kemasan yang lebih menarik terkendala pada biaya.

Solusi dari keempat masalah yang dihadapi perempuan adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan formal non-formal, pemberian ketrampilan, dan pemberian informasi, komunikasi, dan teknologi. Peningkatan sumberdaya manusia dapat menjadi solusi yang tepat karena sumberdaya manusia yang berkualitas dapat mengatasi masalah yang ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografi dan Topografi

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu dari 35 Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Tengah, terletak antara $110^{\circ}22'$ - $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 7'$ - $7^{\circ} 36'$ Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 75 - 1500 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Boyolali memiliki batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara	:Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang.
Sebelah Timur	:Kab. Karanganyar, Kab. Sragen dan Kabupaten Sukoharjo.
Sebelah Selatan	: Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
Sebelah Barat	:Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang.

Kabupaten Boyolali memiliki luas wilayah 101.510,1955 Ha yang terdiri atas 22.710,1595 Ha tanah sawah dan 78.800,0360 Ha tanah kering. Kabupaten Boyolali memiliki waduk yang dapat berfungsi sebagai habitat ikan. Waduk-waduk tersebut yaitu :

- Kedungombo (3.536 Ha) di wilayah Kecamatan Kemusu.
- Kedungdowo (48 Ha) di wilayah Kecamatan Andong.
- Cengklik (240 Ha) di wilayah Kecamatan Ngemplak.
- Bade (80 Ha) di wilayah Kecamatan Klego.

Topografi wilayah Kabupaten Boyolali diantaranya adalah sebagai berikut :

- 75 - 400 DPL meliputi wilayah Kecamatan Mojosongo, Teras, Sawit, Banyudono, Sambu, Ngemplak, Simo, Nogosari, Karanggede, Andong, Klego, Kemusu, Wonosegoro, Juwangi, dan Sebagian Boyolali.
- 400 - 700 DPL meliputi wilayah Kecamatan Boyolali, Musuk, Ampel, dan Cepogo.
- 700 - 1000 DPL meliputi wilayah Kecamatan Musuk, Ampel, dan Cepogo.
- 1000 - 1300 DPL meliputi wilayah Kecamatan Cepogo, Ampel, dan Selo.
- 1300 - 1500 DPL meliputi wilayah Kecamatan Selo.

(Disnakan Kabupaten Boyolali, 2015)

Kabupaten Boyolali memiliki 19 Kecamatan. Salah satu diantaranya adalah Kecamatan Banyudono. Desa Tanjungsari termasuk wilayah Kecamatan Banyudono dengan luas wilayah 3.036.100 Ha. Desa Tanjungsari berada diantara dua sungai yaitu sungai Pepe dan sungai Buthak. Desa Tanjungsari terdiri dari 2 RW dan 15 RT. Dukuh yang ada di Desa Tanjungsari meliputi: Jongkangan, Karang Getas, Jomboran, Dlimosari 1, Dlimosari 2, Karang Kepoh, Jetis, Trayu Kulon, Lemah Abang, Glinggang Sari, Karang Bulu, Kuncen, Pentur, Paccan, Watu Kidang, Tanjungsari, Watu Kepluk, Geger, dan Kalimati.

Wilayah Desa Tanjungsari dibatasi oleh :

Sebelah Utara : Desa Glintang Kecamatan Sambu.

Sebelah Selatan : Desa Ketaon Kecamatan Banyudono.

Sebelah Barat : Desa Gumukrejo Kecamatan Teras.

Sebelah Timur : Desa Trayu Kecamatan Banyudono.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Tanjungsari berdasarkan usia dapat dikelompokkan atas tiga kategori yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Penggolongan Usia Penduduk Desa Tanjungsari

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 14	337	337	674
2.	15 – 59	822	872	1694
3.	≥ 60	69	54	123
	Jumlah	1128	1263	2491

(Monografi Desa Tanjungsari, 2016)

Berdasarkan data penggolongan usia penduduk Desa Tanjungsari didapatkan bahwa penduduk yang berusia 15 – 59 paling banyak jumlahnya yaitu 872 perempuan dan 1694 laki-laki. Jumlah 872 penduduk perempuan yang berusia 15 - 59 tersebut mampu menunjang kegiatan pengolahan ikan lele di Desa Tanjungsari khususnya di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo. Usia yang tergolong masih produktif membuat para perempuan mampu melakukan kegiatan pengolahan. Anggota dari Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo berusia antara 38 – 50 tahun.

Berdasarkan data berikut merupakan mata pencaharian penduduk Desa Tanjungsari yang berumur diatas 10 tahun disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanjungsari

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Petani	706 orang	34,70 %
2.	Pegawai Negeri (Sipil/ABRI)	90 orang	3,42 %
3.	Pengusaha & Pedagang	417 orang	20,50 %
4.	Buruh	270 orang	13,27 %
5.	Pensiunan	63 orang	3,09 %
6.	Lain-Lain	488 orang	23,99 %
	Jumlah	2034 orang	100 %

(Monografi Desa Tanjungsari, 2016)

Mayoritas penduduk Desa Tanjungsari bekerja sebagai petani dan lain-lain. Kelompok Wanita Tani yang beranggotakan para perempuan dapat memperoleh sumberdaya manusia dari pekerjaan lain-lain tersebut. Adanya penduduk yang memiliki status lain-lain biasanya tidak menjamin kebutuhan mereka sudah tercukupi. Dengan menjadi anggota dari Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo penduduk di Desa Tanjungsari dapat membantu mencukupi kebutuhan hidup.

Berdasarkan data berikut merupakan pendidikan penduduk Desa Tanjungsari yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Penduduk Menurut Pendidikan (Bagi Umur 5 tahun keatas)

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tamat akademi / Perguruan Tinggi	346 orang	14,71 %
2.	Tamat SLTA	313 orang	13,31 %
3.	Tamat SLTP	509 orang	21,65 %
4.	Tamat SD	366 orang	15,56 %
5.	Tidak Tamat SD	377 orang	16 %
6.	Belum Tamat SD	346 orang	14,71 %
7.	Tidak / Belum pernah sekolah	94 orang	3,99 %
	Jumlah	2351 orang	100 %

(Monografi Desa Tanjungsari, 2016)

Dari data penduduk menurut pendidikan, penduduk tamatan SLTP berjumlah paling banyak yaitu 509 orang. Pendidikan memang penting untuk menunjang pengetahuan untuk melakukan pengolahan ikan. Rata-rata anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo tamatan SD, SLTP, dan SLTA. Hal tersebut tidak menghalangi para perempuan untuk bisa melakukan aktivitas pengolahan. Untuk dapat menunjang jalannya usaha pengolahan memang dibutuhkan pendidikan tinggi namun dibutuhkan juga ketrampilan khusus seperti membuat inovasiproduk perikanan terbaru.

4.1.3 Keadaan Umum Perikanan

Potensi perikanan di Kabupaten Boyolali berasal dari waduk, perkolaman rakyat, unit pembenihan rakyat dan perairan umum. Waduk Kedung Ombo seluas 3536 Ha memiliki keramba jaring apung 459 petak dan dapat menghasilkan 4-5 ton /hari. Produksi tangkap mencapai 283,3 ton/tahun. Komoditas dari Waduk Kedung Ombo antara lain ikan nila, ikan karper, dan ikan tawes. Waduk Cengklik memiliki luas lahan 280 Ha dengan jumlah keramba jaring apung 670 petak. Hasil produksi mencapai 3-5 ton/hari. Komoditas ikan di Waduk Cengklik adalah ikan nila, ikan karper, dan ikan lele. Waduk Bade memiliki luas lahan 80 Ha dapat menghasilkan 2-3 kwintal/hari. Komoditas ikan diantaranya adalah ikan nila, ikan mujair, dan ikan betutu. Waduk Bade dikelola secara *Culture Based Fisheries* (CBF), yaitu kegiatan pengembangan perikanan berbasis budidaya.

Perkolaman rakyat memiliki luas total 83 Ha dengan produksi 51 ton/hari dengan komoditas utama ikan lele. Salah satu kawasan perkolaman tersebut terdapat di Kecamatan Sawit yang diberi nama kampung lele. Potensi komoditas ikan lele lainnya terdapat pada perkolaman rakyat di Desa Tanjungsari Kabupaten Banyudono.

Unit Pembenihan Rakyat (UPR) terdiri atas perkumpulan 300 petani. Hasil produksi mencapai 90.000.000 ekor/tahun. Komoditas utama UPR adalah ikan lele dan ikan nila. Perairan umum yang dapat digunakan sebagai habitat ikan adalah sungai. Sungai-sungai yang terdapat di Kabupaten Boyolali diantaranya adalah Sungai Serang, Sungai Cemoro, Sungai Pepe, dan Sungai Gandul (Disnakan Kabupaten Boyolali, 2015).

4.1.4 Keadaan Umum Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo

4.1.4.1 Sejarah Berdirinya Usaha

Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo adalah kelompok usaha pengolahan ikan air tawar (komoditas utama lele) di Kabupaten Boyolali. Ngudi Mulyo mulai terbentuk pada akhir tahun 2009 dengan berbagai diversifikasi produk olahan dari ikan lele. Produk berupa olahan kering (abon, kripik kulit, kripik sirip, kripik daging, krupuk, *stick* pastel, kruwel, nastar dan garle) dan produk olahan frozen (bakso, *nugget*, sosis, kakinaga, otak-otak, tahu bakso, lele *crunch* dandawet lele). Lokasi usaha terletak di kawasan minapolitan Desa Tanjungsari, Kecamatan Banyudono yang merupakan pengembangan dari kawasan pendukung Minapolitan kampung lele di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali.

Pada tahun 2009-2010 skala produksi sebanyak 20 kg – 30 kg ikan lele per minggu. Tempat proses produksi masih sederhana, yaitu bercampur dengan dapur dan tempat cuci di rumah. Standar kesehatan masih berupa sertifikat penyuluhan sehingga legalitas usaha belum ada. Bentuk kemasan produk masih sangat sederhana. Bentuk pemasaran masih pula dalam skala kecil seperti perkumpulan arisan dan PKK. Penerapan sistem *consignment* pada toko oleh-oleh dilakukan namun jumlah retur masih sangat besar.

Perkembangan Ngudi Mulyo pada tahun 2011-2012 mengalami peningkatan. Skala produksi menjadi 35 kg sampai 50 kg ikan lele per hari. Perlengkapan produksi semakin baik dengan memperoleh bantuan peralatan pengolahan dari BBP4B KP-Balitbang KP, BBP2HP, dan Direktorat pengolahan hasil Dirjen P2HP KKP RI. Produk Al-fadh memiliki standar kesehatan berupa Sertifikat P-IRT dan Sertifikat Merek dari Kementerian Hukum dan HAM RI. Berikut merupakan daftar kelegalan produk dari Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo :

- No Sertifikat PIRT : 2.02.3309.01.134 tanggal: 22 Desember 2011
- No. Pendaftaran Merk : IDM 000352762 tanggal: 12 April 2012

Peningkatan kualitas yang signifikan membuat area pemasaran produk Al-fadh menjadi berkembang mulai dari Boyolali, Soloraya, Lampung, Bali, Jakarta hingga Kalimantan. Selanjutnya produk Al-fadh berkesempatan Mengikuti "*Regional Training Course in Utilization of Freshwater Fish for Value Added Product*" di Singapura.

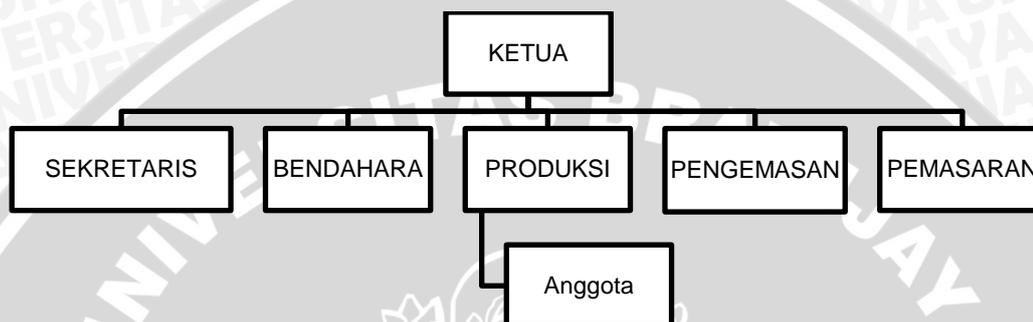
Skala produksi pengolahan ikan lele mampu mencapai 100 kg per hari pada tahun 2013 - 2015. Standar kesehatan dan legalitas usaha sudah lengkap. Pembuatan UPI dilakukan oleh Pemerintah Desa Tanjungsari yang bekerjasama dengan PNPM Mandiri Perkotaan dan Dinas Perikanan Kabupaten Boyolali. Ngudi Mulyo mendapat Sertifikat Kelayakan Pengolahan (SKP) dari Kementerian Kelautan Dan Perikanan serta sertifikat halal dari MUI. Perkembangan usaha Ngudi Mulyo membuat usaha menjalin kerjasama dengan koran Solopos, radio Solopos FM, dan televisi Trans7. Daerah pemasaran produk lebih baik dari sebelumnya karena dapat melakukan jual beli secara online melalui blog dan media sosial instagram.

Berikut merupakan daftar kelegalan produk dari Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo pada tahun 2013 – 2015 :

- Sertifikat Kelayakan Pengolahan (GMP) : 1597/33/SKP/LNX/2013 tanggal 10 Oktober 2013
- SIUP : 036/11.32/PK/YI/2013 tanggal: 10 Juni 2013
- No Sertifikat Halal : 1502006060612 tanggal: 16 Juli 2014
- Sertifikat SNI : 09/AI/LSPProHP/III/2015 tanggal: 11 Maret 2015

4.1.4.2 Struktur Organisasi

Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo merupakan sebuah badan usaha yang berbentuk kelompok yang dipimpin seorang ketua. Di bawah ketua ada beberapa bagian diantaranya sekretaris, bendahara, bagian produksi, bagian pengemasan, dan bagian pemasaran. Berikut merupakan bagan struktur organisasi Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo

Berikut merupakan jabatan organisasi dan fungsi pada Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo yang disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Jabatan Organisasi dan Fungsi

No	Jabatan	Fungsi
1	Ketua	Ketua merupakan pemimpin sekaligus pemilik dari usaha yang memiliki tanggungjawab paling besar atas keberlangsungan Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo. Ketua bertugas untuk mengadakan perencanaan, pengorganisasian, dan memberi perintah kepada bawahan. Ketua juga melakukan kontrol terhadap produk yang dihasilkan. Ketua bertugas untuk memutuskan pemberian pelatihan proses produksi berbagai olahan ikan lele kepada kelompok atau instansi yang membutuhkan.
2	Sekretaris	Mencatat, menyimpan, dan mengurus surat-surat yang diperlukan. Produk olahan abon yang memiliki label SNI sehingga setiap bulan dilakukan kontrol berupa pencatatan disetiap proses produksi. Petugas SNI akan melakukan pengecekan agar produk tetap layak dan sesuai dengan standar nasional.
3	Bendahara	Mengatur keuangan usaha. Setiap uang masuk dan keluar akan dicatat pada buku khusus. Pencatatan berbagai nota setiap bulan di tulis secara manual agar terlihat jelas pengeluaran dan pemasukan dari usaha.

Dilanjutkan pada halaman berikutnya

Lanjutan Tabel10. Jabatan Fungsi dan Organisasi

4	Produksi	Bertanggungjawab atas kelangsungan proses produksi. Bagian ini memastikan bahan utama dan bahan pendukung produksi olahan ikan lele tersedia. Melakukan kontrol untuk meminimalisir kesalahan. Produk olahan ikan lele perlu dijaga kualitasnya agar tetap sesuai dengan standar mutu.
5	Pengemasan	Melakukan proses pengemasan terhadap olahan ikan lele yang telah matang. Pengemasan dilakukan dengan mesin namun tetap ada kontrol dari manusia. Bagian ini harus memastikan olahan ikan lele terkemas dengan baik dan rapi serta mencantumkan tanggal kadaluarsa yang benar.
6	Pemasaran	Memiliki tanggungjawab untuk memperkenalkan dan memasarkan produk yang diproduksi diantaranya melalui media cetak, media elektronik, pameran, <i>mouth to mouth</i> , dan internet.

(Data Penelitian, 2016)

4.1.4.3 Ketenagakerjaan

Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo membagi tenaga kerja menjadi dua jenis, diantaranya adalah :

a. Tenaga Kerja Tetap

Jumlah total tenaga kerja tetap adalah 6 orang, yaitu 2 orang tenaga ahli, 2 orang tenaga terampil, dan 2 orang tenaga biasa. Tenaga kerja tetap adalah tenaga kerja yang tiap bulannya digaji tetap sesuai dengan keahliannya masing-masing. Untuk tenaga kerja ahli mendapat gaji pokok Rp 750.000/bulan, sedangkan untuk tenaga kerja yang terampil mendapat gaji pokok sebesar Rp 650.000/bulan, dan tenaga kerja biasa mendapat gaji pokok tiap bulan sebesar Rp 500.000/bulan.

Berikut adalah gaji dari tenaga kerja tetap yang disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. Gaji Tenaga Kerja Tetap

NO	Tenaga Kerja Tetap	Jumlah	Gaji
1	Tenaga Kerja Ahli	2	Rp 750.000/bulan
2	Tenaga Kerja Terampil	2	Rp 650.000/bulan
3	Tenaga Kerja Biasa	2	Rp 500.000/bulan

(Data Penelitian, 2016)

b. Tenaga Kerja Tidak Tetap

Pengadaan tenaga kerja tidak tetap tergantung dari permintaan produk olahan ikan lele. Jika permintaan tinggi maka akan menggunakan tenaga kerja tambahan guna membantu proses produksi. Gaji tenaga kerja tidak tetap dihitung sesuai dengan jumlah jam kerja yang dicurahkan. Setiap jamnya tenaga kerja diberi gaji Rp.5000/jam.

Jam kerja di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo dimulai pukul 07.30 WIB sampai 16.30 WIB dari hari senin sampai sabtu. Untuk tenaga kerja tetap dan tenaga kerja tidak tetap yang bekerja di luar jam kerja, diperhitungkan sebagai upah lembur. Upah lembur dihitung dari batas akhir waktu kerja. Apabila tenaga kerja telah melalui batas akhir jam kerja maka akan mendapatkan upah lembur. Setiap jam lembur diberi upah Rp.5000/jam.

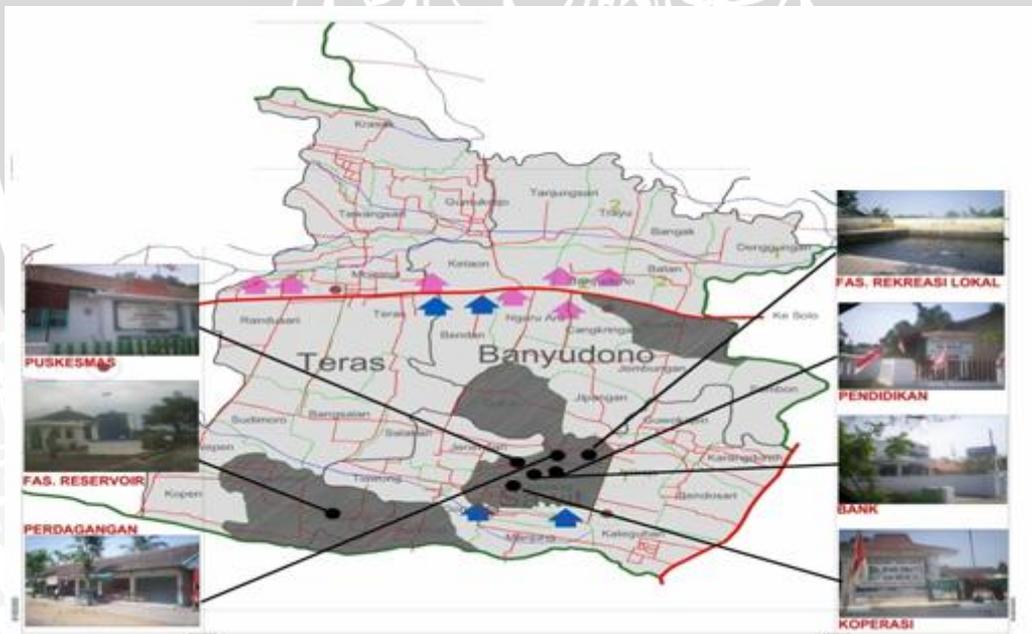
4.2 Program Minapolitan

Kawasan minapolitan adalah kawasan terpilih dari kawasan agribisnis atau sentra produksi perikanan terpilih di dalamnya terdapat Kota Pertanian (*agropolis*) sebagai pusat pelayanan agribisnis (pengorganisasian usaha, industri/ agroindustri, jasa) yang didasarkan pada prinsip-prinsip skala ekonomi, skala usaha, ekonomi lokal, dan kumpulan atau kelompok kegiatan ekonomi, sehingga mampu melayani, mendorong, dan memacu pembangunan pertanian kawasan dan wilayah-wilayah sekitarnya. Kawasan Minapolitan tidak ditentukan batasan administrasi pemerintah, tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi.

Dasar pelaksanaan program minapolitan diantaranya :

1. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Minapolitan
2. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP. 18/MEN/2011 Tentang Pedoman Umum Minapolitan
3. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER. 118/MEN/2012 Tentang Pedoman Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan
4. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 35 Tahun 2013 Tentang Penetapan Kawasan Minapolitan

Berikut merupakan kawasan minapolitan Kabupaten Boyolali yang disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Kawasan Minapolitan Kabupaten Boyolali

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu lokasi percontohan pengembangan kawasan minapolitan di Provinsi Jawa Tengah. Lokasi kawasan minapolitan di Kabupaten Boyolali yaitu Kecamatan Sawit sebagai kawasan inti (minapolis) serta Kecamatan Teras dan Kecamatan Banyudono sebagai kawasan penyangga (*hinterland*).

Penetapan lokasi pengembangan kawasan minapolitan berdasarkan Surat Keputusan Bupati nomor 050/519 Tahun 2008 :

- Lokasi pengembangan kawasan minapolitan Kabupaten Boyolali dengan nama “Kampung Lele” adalah sebagai kawasan pusat pertumbuhan atau kota tani utama yaitu Kecamatan Sawit dan kota tani yang berfungsi sebagai *hinterland* adalah Kecamatan Teras dan Kecamatan Banyudono.
- Menetapkan masterplan pengembangan kawasan minapolitan Kampung Lele Kabupaten Boyolali sebagai panduan bagi segenap pemangku kepentingan dalam pengembangan kawasan minapolitan.
- Rencana Pembangunan Infrastruktur Jangka Menengah RPIJM 2010 – 2015 dan RPIJM 2015 – 2020.

Konsep pengembangan sistem agribisnis kawasan minapolitan diantaranya yaitu :

- Kegiatan Budidaya
Kegiatan budidaya dengan teknologi budidaya memperhatikan lingkungan, diversifikasi, dan sistem pola panen yang bergantian.
- Kegiatan Industri
Industri produk olahan meliputi abon lele, keripik lele, lele asap, tas dari kulit ikan pari dan lain-lain.
- Kegiatan Wisata

Wisata alam yaitu kawasan budidaya ikan yang terpadu dengan tanaman hortikultura dan wisata atraksi yaitu pertunjukkan saat pemberian pakan di kawasan budidaya.

- Kegiatan Pendidikan

Sebagai tempat pembelajaran bagi kelompok lain, kalangan akademisi, dan masyarakat.

Berikut merupakan kebijakan yang telah dan akan dilaksanakan pada program minapolitan diantaranya yaitu :

1. Program pengembangan sumberdaya ikan, dengan meningkatkan kualitas ikan introduksi, misalnya kegiatan introduksi ikan lele sangkuriang untuk meningkatkan mutu ikan lele antara lain pertumbuhan cepat, daya tahan terhadap fluktuasi lingkungan stabil (kuat) dan beberapa nilai keunggulan lainnya.
2. Program pengembangan kawasan budidaya perikanan, dengan efisiensi dan ekspansi lahan budidaya. Program ini untuk meningkatkan nilai produksi budidaya baik produksi benih dan ikan konsumsi (lele).
3. Program pembangunan atau rehabilitasi sarana dan prasarana perikanan, dengan pembangunan sarana dan prasarana produksi (pembenihan atau pembesaran) serta sarana prasarana pengolahan, sebagai katalisator kegiatan perikanan (efisiensi-efektif kegiatan).
4. Program peningkatan pemasaran dan nilai tambah produk perikanan. Dengan cara pelatihan pengolahan untuk menciptakan atau menambah kualitas produk hasil perikanan antara lain abon lele, keripik ikan lele dan mengikuti kegiatan promosi (pameran) di berbagai *event* nasional.

5. Program pengembangan IPTEK dan peningkatan mutu sumberdaya manusia perikanan, dengan cara peningkatan manajemen dan administrasi kelompok perikanan, mengikuti pelatihan maupun mengadakan kegiatan pelatihan atau temu teknis perikanan.

Pelaksanaan program minapolitan tidak hanya melibatkan stakeholder dari bidang perikanan saja. Namun tetap melibatkan dari bidang lain guna menunjang terlaksananya program minapolitan. Berikut merupakan keterangan yang diperoleh dari Kepala Bidang Perikanan Dinas Peternakan dan Perikanan :

“Jadi minapolitan itu tidak hanya Kementrian Kelautan dan Perikanan. Ada Pekerjaan Umum, ada koperasi, ada ketahanan pangan, termasuk kesehatan pun ikut terlibat ” (wawancara pada tanggal 8 April 2016).

Dari keterangan informan tersebut dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program minapolitan dapat diwujudkan dengan baik dan maksimal. Program minapolitan yang sesuai dengan tujuan awalnya harus memiliki syarat yaitu dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak tidak hanya dari bidang perikanan saja.

Desa Tanjungsari memiliki program wisata agrominapolitan sejalan dengan program minapolitan Kabupaten Boyolali. Program mencakup kegiatan perikanan dari hulu sampai hilir. Dalam Rapat pokjar minapolitan, Desa Tanjungsari masuk kawasan prioritas RPIJM dengan 4 desa lainnya yang akan dikembangkan menjadi kawasan minapolitan. Desa – desa tersebut diantaranya adalah Dopleng, Cempoko Sawit, Tegalrejo dan Tanjungsari.

Pelaksanaan program hulu sampai hilir kegiatan perikanan di Desa Tanjungsari meliputi kegiatan pembibitan, budidaya, pembuatan pakan, dan pengolahan. Program-program tersebut belum sepenuhnya sempurna karena hanya dari pengolahan saja yang mampu berkembang dan bertahan. Kegiatan pembibitan, budidaya, dan pembuatan pakan masih ada namun hanya mampu mencukupi kebutuhan Desa. Kegiatan budidaya ada di masing-masing Rukun Tetangga atau Dukuh dengan jumlah yang sedikit. Program yang belum

maksimal tersebut rencananya akan dikembangkan guna memenuhi ketersediaan bahan untuk pengolahan ikan.

Desa Tanjungsari menyediakan lahan seluas 4 hektar guna kelangsungan program-program minapolitan. Sebagian lahanada yang terpakai untuk proses pembangunan jalan tol baru. Lahan yang tersisa tinggal 2,4 hektar, rencananya akan digunakan sebagai kawasan wisata rekreasi dan pemancingan. Adanya dana pengganti lahan yang telah digunakan untuk pembangunan jalan tol akan dipergunakan untuk membuat Badan Usaha Milik Desa yang berfungsi mengelola dan menaungi segala kegiatan yang ada di Desa khususnya di kawasan wisata agrominapolitan. Pemerintah yang meliputi pemerintah Kabupaten Boyolali, Dinas Peternakan dan Perikanan, dan Dinas Perikanan Provinsi sangat mendukung kegiatan pengembangan kawasan minapolitan.

Percepatan pembangunan terjadi di kawasan minapolitan ditandai dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan minapolitan. Berikut merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam menunjang kawasan minapolitan di Desa Tanjungsari yang disajikan pada tabel 12.

Tabel 12. Kegiatan yang Menunjang Kawasan Minapolitan

No	Kegiatan	Tahun	Sumber Dana
1	Penataan Saluran Air	2007 - 2008	Dinas Permukiman Dan Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah
2	Pembinaan dan Pengembangan Perikanan. Pembuatan Kolam Unit Pembenihan Rakyat Mina Sari Mulyo	2008	Dana Alokasi Khusus bidang Kelautan dan Perikanan
3	Perbaikan Jalan	2008	Dinas Permukiman Dan Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah
4	Pembangunan Kolam Ikan 500 Unit	2010	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Tugas Pembangunan)
5	Pengadaan Sumur Dalam	2011- 2012	Dana Anggaran Khusus Kementerian Kelautan dan Perikanan

Dilanjutkan pada halaman berikutnya

Lanjutan Tabel 12. Kegiatan yang menunjang kawasan minapolitan

6	Pembangunan Jalan Poros Desa	2011-2012	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya)
7	Pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL)	2011-2012	Dana Anggaran Khusus Kementerian Kelautan dan Perikanan
8	Pembangunan Kolam Unit Pembenihan Rakyat	2011-2012	Dana Anggaran Khusus Kementerian Kelautan dan Perikanan
9	Pembangunan Jalan Usaha Tani	2012	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
10	Peralatan pengolahan	2012	BBP4B KP-Balitbang KP, BBP2HP, dan Direktorat pengolahan hasil Dirjen P2HP KKP RI
11	Pengembangan Usaha Mina Pedesaan-Perikanan Budidaya (PUMP-PB)	2013	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
12	Pembangunan Saluran Pembuangan	2013	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

(Data Penelitian, 2016)

Pengadaan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan pada uraian tabel 12 diatas menjadikan pendukung program minapolitan sehingga terjadi percepatan pembangunan di Desa Tanjungsari. Dinas-dinas terkait saling mendukung program minapolitan sehingga program dapat terlaksana dengan baik. Percepatan pembangunan pada program minapolitan diharapkan dapat menjadikan kawasan minapolitan sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Salah satunya adalah meningkatkan kualitas produk kelautan dan perikanan.

Prinsip berkualitas dalam program minapolitan diterapkan pada kegiatan produksi, penanganan hasil produksi, teknologi, dan sumberdaya manusia.

1. Kegiatan produksi

Peningkatan kualitas produksi perikanan pada kegiatan budidaya dilakukan dengan kegiatan introduksi ikan lele untuk meningkatkan mutu ikan lele diantaranya agar ikan lele memiliki pertumbuhan yang cepat,

daya tahan terhadap fluktuasi lingkungan stabil. Kegiatan peningkatan kualitas produksi perikanan salah satunya adalah kerjasama dengan Balai Besar Perikanan Budidaya Air Tawar (BBPAT) Sukabumi. Jenis ikan lele yang dikembangkan adalah ikan lele sangkuriang yang dilakukan di Kabupaten Boyolali meliputi Unit Pelaksana Teknis dari Disnakan dan kelompok-kelompok binaan. Peningkatan kualitas produksi kegiatan budidaya dapat ditandai dengan peningkatan kuantitas produksi ikan. Hal tersebut dapat diartikan ikan dapat bertahan dari serangan penyakit dan memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih baik. Berikut merupakan peningkatan jumlah produksi budidaya ikan di Kabupaten Boyolali yang disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Peningkatan Produksi Rata-rata Budidaya Ikan Di Kabupaten Boyolali

No	Tahun	Produksi (ekor)
1	2009	4.536.000
2	2010	4.541.750
3	2011	7.664.284
4	2012	18.309.169

(Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Boyolali, 2013)

2. Penanganan Hasil Produksi

Penanganan hasil perikanan yang berkualitas adalah penanganan hasil perikanan yang mampu memberikan dampak positif bagi produsen dan konsumen. Penanganan meliputi pada kegiatan budidaya dan pengolahan. Pada kegiatan budidaya penanganan ikan pasca panen dapat dilakukan dengan cara penyimpanan yang efisien sehingga ikan tidak mudah membusuk. Perlakuan lain dari penanganan hasil produksi adalah dengan kegiatan pengolahan ikan. Ikan diolah menjadi produk-produk yang memiliki nilai lebih seperti berbagai macam dan kerajinan dari kulit ikan.

3. Teknologi

Prinsip berkualitas dari sisi teknologi pada program minapolitan adalah adanya teknologi yang digunakan untuk menunjang terlaksananya kegiatan dengan efektif dan efisien. Penggunaan teknologi mencakup pada kegiatan budidaya, pengolahan, dan pemasaran. Pada kegiatan budidaya, contoh teknologi yang digunakan diantaranya adalah sistem budidaya sesuai dengan kebutuhan ikan, peralatan penunjang budidaya ikan, dan pemberian pakan yang efektif. Pada kegiatan pengolahan teknologi yang digunakan diantaranya adalah cara pengolahan ikan dengan baik dan peralatan canggih yang mampu membantu kegiatan produksi pengolahan. Peralatan canggih dalam kegiatan pengolahan dapat berupa mesin-mesin berteknologi terbaru sehingga saat mengolah ikan waktu yang digunakan dapat lebih cepat. Pada kegiatan pemasaran, teknologi juga digunakan untuk mempermudah dalam penjualan produk perikanan. Teknologi yang berkualitas tersebut meliputi transportasi, alat komunikasi, dan internet.

4. Sumberdaya Manusia

Pada dasarnya target program minapolitan adalah masyarakat desa. Namun, mayoritas masyarakat desa memiliki kualitas SDM yang rendah. Sumberdaya manusia yang diharapkan pada program minapolitan diharapkan dapat berkualitas. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia di Desa dapat dilakukan dengan pemberian pelatihan maupun seminar yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pada program minapolitan. Pemberian informasi tentang budidaya, pengolahan, dan pemasaran hasil perikanan pada masyarakat di kawasan minapolitan dapat membuat kualitas sumberdaya manusia meningkat sehingga mampu menjalankan kegiatan yang ada di program minapolitan.

Dalam memperoleh hasil penelitian tentang minapolitan dari perspektif gender telah dilakukan penelitian dalam upaya menemukan atau menelusuri informasi yang terkait. Peneliti mengamati kegiatan pengolahan di Kelompok Wanita tani Ngudi Mulyo di Desa Tanjungsari yang dikelola oleh para perempuan. Perolehan data didasarkan pada instrumen penelitian seperti observasi dan wawancara dengan pekerja perempuan, pemilik usaha, Kepala Desa, dan Kepala Bidang Perikanan.

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Bidang Perikanan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Boyolali menyatakan bahwa:

“Yang jelas minapolitan itu kan intinya ada budidaya, ada pengolahan dan ada pemasaran. Kalau budidaya kebiasaan orang itu yang melakukan kan bapak-bapak. Sementara untuk pengolahannya kebanyakan itu ibu-ibu. Yang ngolah bapak itu jarang. Ya ada satu dua tapi tidak banyak. Banyak ke ibu nya karena memang orang masak kan pasti. Kalau koki ya laki-laki. Kalau pengolahan terutama UKM kebanyakan itu ibu-ibu” (wawancara pada tanggal 8 April 2016).



Gambar 6. Wawancara dengan Kepala Bidang Perikanan

Hal ini diperkuat oleh tanggapan dari Kepala Desa Tanjungsari Joko Sarjono, ST berpendapat bahwa:

“Sebenarnya kelompok dari awal kita memberdayakan ibu-ibu rumah tangga tapi tidak menutup dari kaum laki-laki. Kalau dulu kan lebih banyak pria di budidaya, jadi sudah terpilah” (wawancara 5 April 2016).

Sehubungan dengan pengelolaan kelompok yang dikelola oleh perempuan, pemilik usaha pengolahan ikan yaitu Eka Supriyatin mengatakan bahwa

“Dulu gak boleh kerja karena suami kan kontraktor jadi aku gak boleh kerja. Makanya sambil ngurus anak bikin kue bikin makanan gitu. Sambil jualan jadi sambil nganter anak sekolah. Nanti ada yang pesen sekian-sekian mau lebaran ada pesenan jadi awalnya dari situ. Sekarang gantian deh aku yang sering keluar kota” (wawancara 6 April 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka dapat digambarkan bahwa inti dari program minapolitan ada tiga yaitu budidaya, pengolahan, dan pemasaran. Untuk dapat menunjang terlaksananya program minapolitan yang berhasil diperlukan kerjasama antara pihak-pihak terkait guna terlaksananya program minapolitan.

Program minapolitan memberikan peluang pada perempuan untuk bekerja dan mampu mengembangkan ketrampilannya untuk ikut serta dalam program minapolitan khususnya dibidang pengolahan ikan. Pada program minapolitan di Desa Tanjungsari terdapat kegiatan pengolahan yang mampu berkembang pesat. Perkembangan pengolahan ikan lele paling maju dikelola oleh para perempuan di Desa Tanjungsari. Pada kegiatan pengolahan ikan lele, peran perempuan lebih besar daripada laki-laki. Perempuan dominan pada pengolahan dikarenakan sudah terpilah jika perempuan lebih aktif di bagian pengolahan ikan untuk dijadikan produk olahan. Peran laki-laki lebih sedikit karena kegiatan laki-laki lebih dominan pada kegiatan budidaya ikan. Sebelum adanya program minapolitan, perempuan di Desa Tanjungsari tidak bekerja. Perempuan yang tidak bekerja tersebut memiliki alasan untuk tidak bekerja diantaranya adalah karena tidak diperbolehkan oleh suami dan tidak ada peluang kerja yang sesuai dengan mereka. Keberadaan program minapolitan di Desa Tanjungsari membuat perempuan menjadi lebih mandiri.

4.3 Kesejahteraan, Akses, Partisipasi, Pengambilan Keputusan/Kontrol, dan Kesadaran Kritis Perempuan

4.3.1 Kesejahteraan

Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo yang beranggotakan 7 orang perempuan memiliki tingkat kesejahteraan masing-masing. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan para perempuan anggota peneliti melakukan observasi dan wawancara yang mencakup informasi penampilan anggota kelompok, rumah, kepemilikan kendaraan, konsumsi, sumber pendapatan, tabungan, tingkat pendidikan, kesehatan, ibadah, kegiatan, dan rekreasi. Berikut merupakan penjelasan poin-poin kesejahteraan yang didapatkan oleh peneliti dari perempuan Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo.

Ibu Eka Supriyatin berusia 38 tahun berpenampilan cukup menarik dan memiliki pakaian yang berbeda untuk berbagai aktivitasnya. Setiap harinya Ibu Eka selalu berganti baju bila sudah dipakai seharian. Pembelian baju baru dilakukan minimal setahun 3 kali tergantung keadaan dan kebutuhan bila ada acara yang membutuhkan baju baru. Harga baju yang dibeli minimal adalah seharga Rp.100.000. Ibu Eka adalah pemilik sekaligus ketua Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo. Sebelum memiliki usaha pengolahan ikan, Ibu Eka tidak bekerja dan membuat kue lebaran jika ada pesanan dirumah. Pendidikan terakhir adalah lulusan D1 Kebidanan. Informan memiliki rumah warisan orang tua dengan luas tanah 1600 meter dan bangunan 800 meter. Rumah terbuat dari batu bata dan berlantai keramik. Ibu Eka memiliki 3 motor. Satu motor plat merah bermerek Shogun produksi tahun 2003 adalah milik suaminya yang mendapat fasilitas dari Desa. Motor kedua adalah Supra X produksi tahun 2009 yang biasanya digunakan untuk aktifitas sehari-hari dan motor Vario produksi tahun 2013 digunakan anak pertamanya untuk sekolah. Bahan bakar motor menggunakan bensin subsidi premium dan di service tiga bulan sekali di dealer

resmi Honda. Pengeluaran bensin tiap minggu mencapai Rp.150.000. Ibu Eka makan sehari tiga kali dengan tahu, tempe, ikan, telur, daging dan sayuran yang cukup. Informan memperkerjakan orang untuk membantu memasak dirumahnya. Setiap hari untuk makanan ibu Eka menghabiskan Rp.100.000 untuk sekeluarga. Ibu Eka memiliki tabungan namun tidak banyak dan dipergunakan untuk jalannya produksi usaha pengolahan ikan lele. Tabungan yang dimiliki berada di tiga Bank yaitu BRI, BNI, dan Mandiri. Ketiganya dipergunakan untuk perputaran modal usaha. Informan memiliki hutang usaha yang harus dibayar senilai Rp.12.000.000 tiap bulan. Total hutang ibu Eka adalah Rp.350.000.000 yang harus dibayar selama kurun waktu 5 tahun. Uang tersebut digunakan untuk modal usaha yang diperoleh dari kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Ibu Eka memberikan jaminan sertifikat rumahnya untuk bisa mendapatkan kredit tersebut. Ibu Eka tidak memiliki pekerjaan sampingan lainnya. Suami bekerja sebagai Kepala Desa Tanjungsari dengan pendidikan terakhir adalah sarjana teknik. Pendapatan yang diperoleh oleh suami kurang lebih Rp.3.000.000 tiap bulan. Ibu Eka memiliki tiga orang anak yang masih bersekolah. Informan memakai KB spiral. Anak pertama laki-laki berusia 17 tahun bersekolah di SMA, anak kedua berusia 13 tahun bersekolah di SMP, dan anak ketiga berusia 6 tahun bersekolah di SD. Pendapatan yang didapatkan Ibu Eka dari Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo adalah Rp.5.000.000 – Rp.8.000.000 tiap bulan. Pengeluaran listrik lebih dari Rp.500.000 tiap bulan. Ibu Eka sangat sadar akan kesehatan. Jika sakit ringan seperti pilek atau batuk, informan akan pergi ke Bidan. Selain bidan ibu Eka biasanya juga memeriksakan kesehatan di Puskesmas Ketaon. Bila ada penyakit serius pemeriksaan dilakukan oleh dokter atau Rumah Sakit. Ibu Eka belum memiliki asuransi kesehatan. Ada wacana untuk mendaftarkan diri di Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) namun belum terlaksanakan karena adanya isu kenaikan harga pada program asuransi

tersebut. Ibu Eka mengikut beberapa arisan. Total ada 8 kegiatan arisan yang harus diikuti. Arisan tersebut diantaranya adalah arisan RT, arisan desa, dua arisan keluarga, arisan Lurah, dan arisan dengan kerabat. Dana yang dikeluarkan tiap bulan adalah sekitar Rp.1.000.000. Kegiatan pengajian dilakukan rutin diantaranya adalah pengajian Rukun Tetangga dan pengajian Desa yang dilaksanakan di masjid. Untuk sumbangan Ibu Eka menyisihkan sebagian pendapatannya untuk kegiatan sumbangan ke masjid atau ke orang yang membutuhkan. Kegiatan masyarakat rutin dilakukan karena suami bekerja sebagai Kepala Desa sehingga Ibu Eka ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Kegiatan masyarakat yang diikuti contohnya perkumpulan kepala desadan kegiatan rutin di posyandu. Saat lebaran Ibu Eka melakukan *open housedan* memasak untuk orang-orang yang datang berkunjung selama satu sampai dua hari. Kehidupan sehari-hari. Kegiatan memperoleh berita didapatkan dari surat kabar, radio, TV, dan majalah. Rekreasi bersama tidak dilakukan dalam kurun waktu 6 bulan sekali.

Ibu Maimunah berusia 62 tahun memiliki penampilan yang sederhana. Ibu Maimunah memiliki rumah dengan luas tanah dan bangunan 800 meter dan 400 meter. Bangunan rumah terbuat dari batu bata, berlantai keramik dan memiliki pagar. Rumah tersebut merupakan milik sendiri dan sudah ada sebelum Ibu Maimunah bergabung dengan Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo. Penampilan Ibu Maimunah sederhana dan memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap aktivitas (misalnya di rumah, bekerja, dan berpergian). Ibu Maimunah tidak memiliki kendaraan sendiri. Biasanya beliau berangkat kerja dijemput oleh anggota lainnya, Mulyani. Ibu Maimunah makan 3 kali sehari dengan lauk pauk yang sederhana seperti tahu, tempe, dan sayuran yang dimasak sendiri. Untuk membeli lauk pauk menghabiskan uang Rp.20.000. Ibu Maimunah tidak memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi anggota Kelompok Wanita Tani. Setiap

bulan Ibu Maimunah digaji Rp.750.000. Suami ibu Maimunah adalah pensiunan pegawai BRI dengan penghasilan Rp.2.000.000 per bulan. Ibu Maimunah memiliki sedikit tabungan dari gajinya namun tidak banyak dan biasanya dipergunakan untuk keperluan anak atau cucunya. Beliau memiliki hutang di bank senilai Rp.1.100.000 yang harus dibayar dengan memotong pensiunan suaminya tiap bulan. Pendidikan terakhir ibu Maimunah adalah SMP. Ibu Maimunah memiliki 4 orang anak yang sudah bekerja. Anak pertama adalah ibu Eka Supriyatin yang menjadi Ketua Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo. Anak kedua bekerja sebagai polisi di Kalimantan, anak ketiga bekerja di Bank BRI, dan anak keempat bekerja di Hotel Paragon Solo. Ibu Maimunah sangat sadar akan kesehatan. Beliau tidak makan makanan tidak sehat dan berlebihan. Apabila sakit ibu Maimunah pergi ke puskesmas dan apotek untuk mendapatkan obat. Dibidang sosial, informan mengikuti arisan dengan teman-temannya senilai Rp.100.000 dan arisan PKK senilai Rp.5.000 sampai Rp.10.000. Aktivitas keagamaan informan diantaranya adalah solat lima waktu dan mengikuti pengajian di masjid. Ibu Maimunah rutin memberikan sumbangan ke masjid sebesar Rp.10.000. Setiap harinya semua anggota memiliki baju seragam yang berbeda untuk bekerja. Kemudian saat dirumah diganti dengan baju biasa. Untuk baju baru, Ibu Maimunah membeli menjelang Hari Raya Idul Fitri dengan kisaran harga Rp. 50.000 – Rp.100.000. Ibu Maimunah sangat jarang sekali rekreasi.

Ibu Sumiati berusia 36 tahun dengan pendidikan terakhir adalah SD. Penampilan ibu Sumiati sederhana dan memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap aktivitas (misalnya di rumah, bekerja, dan berpergian). Selulus SD Ibu Sumiati langsung bekerja sebagai pekerja pabrik di Bogor. Beliau memiliki 6 orang adik sehingga memiliki motivasi untuk lebih mengutamakan bekerja. Ibu Sumiati berpenampilan sederhana baik ditempat kerja maupun dirumah. Penghasilan ibu Sumiati tiap bulan Rp.750.000. Pendidikan terakhir suami

adalah SMP, bekerja serabutan menjadi tukang bangunan dengan pendapatan Rp.400.000 per minggu bila ada panggilan pekerjaan. Ibu Sumiati mengikuti program KB dan memiliki 1 orang anak yang masih bersekolah di TK. Ibu Sumiati belum memiliki rumah sendiri dan ikut dengan mertua. Untuk konsumsi makanan setiap hari informan makan dua kali sehari dengan lauk pauk tahu, tempe, ikan, dan sayur yang dimasak sendiri. Setiap tahun biasanya membeli baju dua kali dengan kisaran harga Rp.50.000 – Rp.100.000. Jika ada keluhan sakit informan pergi ke puskesmas. Ibu Sumiati mengikuti arisan PKK senilai Rp.25.000 tiap bulannya. Informan tidak memiliki tabungan keluarga dan ada hutang. Ibu Sumiati memiliki 1 motor megapro produksi tahun 2002 yang tidak pernah diservice. Pengisian bahan bakar dilakukan dengan membeli bensin eceran disekitar rumah. Setiap bulan pengeluaran listrik Rp.35.000 dan pulsa Rp.20.000. Kegiatan ibadah dilakukan dengan baik. Contohnya solat lima waktu dan berpuasa. Kegiatan pengajian jarang dilakukan. Rekreasi dilakukan sambil mengantar anaknya jika ada rekreasi dari sekolah.

Ibu Mulyani berusia 40 tahun dengan pendidikan terakhir SMA. Awalnya Ibu Mulyani hanya dirumah dan tidak bekerja. Kemudian Ibu Mulyani bekerja di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo dan tidak ada sampingan lainnya. Penampilan ibu Mulyani sederhana baik dirumah maupun ditempat kerja. Ibu Mulyani memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap aktivitas (misalnya di rumah, bekerja, dan berpergian). Rumah Ibu Mulyani memiliki luas bangunan sekitar 7 m x 11 m dan luas halaman 3 meter. Bangunan terbuat dari batu bata yang belum dicat dan lantainya belum keramik. Pendapatan yang diperoleh setiap bulan adalah Rp.750.000. Suami Ibu Mulyani bekerja sebagai penjual sandal keliling dengan pendapatan tidak pasti. Ibu Mulyani memiliki dua orang anak dan mengikuti program KB. Anak pertama adalah laki-laki lulusan SMA berusia 18 tahun. Anak kedua adalah perempuan berusia 11 tahun yang masih

bersekolah SMP. Ibu Mulyani memiliki rumah dan satu motor honda astrea legenda produksi tahun 2001. Biaya yang dikeluarkan untuk bensin selama satu bulan kurang lebih sekitar Rp.50.000. Pengeluaran listrik tiap bulan Rp.20.000 dan pulsa kurang dari Rp.100,000. Jika ada keluhan kesehatan, informan pergi ke Bidan terdekat atau ke puskesmas di Desa Ketaon untuk memeriksakan kondisi badannya. Arisan PKK dilakukan dengan iuran tiap bulannya senilai Rp.10.000 – Rp.25.000. Kegiatan ibadah rajin dilakukan seperti solat lima waktu, puasa, dan pengajian. Ibu Mulyani belum pernah rekreasi.

Ibu Tugiyem berusia 50 tahun dengan pendidikan terakhir adalah SD. Penampilan informan sangat sederhana. Setiap aktivitas yang dilakukan menggunakan pakaian yang berbeda (misalnya di rumah, bekerja, dan berpergian). Ibu Tugiyem memiliki rumah dengan bangunan bata dan lantai keramik dengan ukuran 6 m x 12 m serta memiliki halaman dengan luas 2 meter. Sebelum bekerja di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo, informan bekerja menjadi penjual bubur di Semarang. Saat kembali ke Boyolali Ibu Tugiyem sempat bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Ibu Tugiyem tidak memiliki sampingan pekerjaan. Penghasilan ibu Tugiyem dari Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo adalah Rp.650.000 tiap bulan. Suami informan adalah lulusan SMP yang bekerja sebagai kuli batu dengan penghasilan Rp.500.000 tiap bulan. Informan memiliki dua orang anak dan mengikuti program KB. Anak pertama laki-laki berusia 25 tahun sudah menikah. Anak kedua adalah perempuan berusia 16 tahun yang masih sekolah di SMK. Jika ada kekurangan kebutuhan sekolah anak kedua, biasanya anak pertama informan memberikan bantuan Rp.100.000 sampai Rp.200.000. Ibu Tugiyem memiliki rumah namun tidak memiliki motor. Ibu Tugiyem berangkat bekerja dengan jalan kaki. Informan memiliki sedikit tabungan dan hutang. Ibu Tugiyem memiliki *handphone* namun hanya bisa digunakan untuk telepon. Keluhan kesehatan Ibu Tugiyem adalah pusing dan

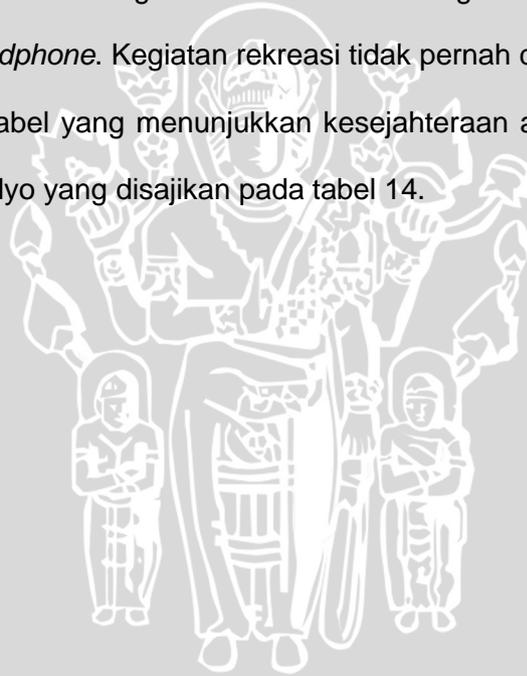
pegal-pegal. Kegiatan rekreasi bersama tidak pernah dilakukan. Kegiatan bepergian dilakukan dengan pergi ke pasar di Kartasura.

Ibu Giyarni berusia 47 tahun dengan pendidikan terakhir adalah SMA. Penampilan Ibu Giyarni sangat sederhana dan memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas sehari-hari (misalnya di rumah, bekerja, dan berpergian). Ibu Giyarni memiliki rumah sendiri dengan luas 8 m x 10 m dan luas halaman 3 meter. Bangunan rumah terbuat dari bata dan berlantai keramik. Informan memiliki tiga orang anak dan mengikuti program KB. Anak pertama perempuan berusia 22 tahun bekerja sebagai laboran di Salemba UI, lulusan analis D3. Anak kedua adalah laki-laki berusia 18 tahun lulusan SMK dan bekerja di Tangerang. Anak ketiga berusia 11 tahun kelas 4 SD. Pendidikan terakhir suami adalah SMA. Suami sebelumnya bekerja di Kelurahan namun karena sakit sehingga tidak bekerja. Sakit yang berkelanjutan dan tidak kunjung sembuh membuat Ibu Giyarni menggantikan peran suami untuk mencari uang. Pendapatan yang diperoleh dari Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo adalah Rp.500.000 tiap bulan. Ibu Giyarni memiliki satu motor supra fit produksi tahun 2004 dengan bahan bakar bensin premium bersubsidi dengan biaya Rp.50.000 tiap bulannya. Pengeluaran listrik Rp.50.000 dan pulsa Rp.50.000 tiap bulan. Ibu Giyarni biasanya memberikan sumbangan untuk acara-acara keluarga seperti pernikahan dan acara Desa. Kebutuhan keluarga lebih kecil daripada sumbangan untuk bidang sosial. Ibu Giyarni mengikuti arisan PKK senilai Rp.5.000 – Rp.10.000. Jika ibu Giyarni mengalami keluhan kesehatan ringan akan meminum obat yang dibeli di warung atau memeriksakan diri ke puskesmas. Ibu Giyarni tidak pernah rekreasi.

Ibu Triwahyuni berusia 50 tahun dan tidak sekolah karena tidak memiliki biaya. Penampilan ibu Triwahyuni sangat sederhana dan memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya di rumah, bekerja, dan berpergian). Pembelian

baju dilakukan setahun sekali. Ibu Giyarni tidak memiliki rumah dan hanya ikut keluarganya. Penghasilan yang didapatkan dari Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo Rp.500.000 tiap bulan. Suami informan lulusan SMP dan bekerja sebagai buruh bangunan dengan penghasilan Rp.50.000 tiap hari. Untuk makan sehari-hari Ibu Giyarni memasak sendiri dengan menu sayuran dan lauk-pauk yang sederhana. Ibu Giyarni memiliki 3 orang anak lulusan SMA yang sudah memiliki keluarga masing-masing. Ibu Triwahyuni tidak memiliki kendaraan sehingga kegiatan transportasi dengan jalan kaki. Pengeluaran listrik Rp.30.000 tiap bulan. Kegiatan arisan dilakukan dengan iuran tiap bulannya Rp.5.000 – Rp.10.000. Ibu Triwahyuni tidak memiliki tabungan dan memiliki hutang. Ibu Triwahyuni tidak bisa menggunakan *handphone*. Kegiatan rekreasi tidak pernah dilakukan.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan kesejahteraan anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo yang disajikan pada tabel 14.



Tabel 14. Kesejahteraan Anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo

No	Nama Informan	Kriteria Kesejahteraan	Indikator	Keterangan
1.	Eka Supriyatin	Penampilan	- Penampilan bagus - Memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap aktivitas - Membeli baju minimal 3 kali setahun	Keluarga Sejahtera II
		Rumah	- Luas rumah 800 meter - Luas tanah 1600 meter - Dinding batu bata - Lantai keramik	
		Kendaraan	- Memiliki 3 buah motor produksi tahun 2003, 2009, dan 2013	
		Konsumsi	- Makan dua kali sehari atau lebih - Lauk pauk tahu, tempe, ikan, telur, daging, dan sayuran	
		Sumber Pendapatan	- Pendapatan tetap perbulan 5- 8 juta - Suami bekerja sebagai kepala desa. pendapatan Rp.3.000.000 per bulan	
		Tabungan	- Memiliki tabungan senilai Rp.3.000.000 - Memiliki hutang di bank	
		Tingkat Pendidikan	- Lulusan D1 - Suami lulusan ST - Anak-anak masih sekolah SMA, SMP, dan SD	
		Kesehatan	- Bila sakit pergi ke bidan, puskesmas, atau rumah sakit - Menggunakan program KB	
		Ibadah	- Ibadah teratur - Mengikuti pengajian - Meningkatkan pengetahuan agama - Memberikan sumbangan	
		Kegiatan	- Mengikuti berbagai arisan - Mengikuti kegiatan masyarakat	
Rekreasi	- Rekreasi bersama dalam 6 bulan sekali tidak pernah dilakukan			

Dilanjutkan pada halaman berikutnya

Lanjutan Tabel 14. Kesejahteraan Anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo

No	Nama Informan	Kriteria Kesejahteraan	Indikator	Keterangan
2.	Maimunah	Penampilan	- Penampilan sederhana - Memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap aktivitas - Membeli baju minimal sekali setahun	Keluarga Sejahtera II
		Rumah	- Luas rumah 400 meter - Luas tanah 800 meter - Dinding batu bata - Lantai keramik	
		Kendaraan	- Tidak ada	
		Konsumsi	- Makan dua kali sehari atau lebih - Lauk pauk tahu, tempe, ikan, telur, dan sayuran	
		Sumber Pendapatan	- Pendapatan tetap perbulan Rp.750.000 - Suami pensiunan pendapatan per bulan Rp. 2.000.000	
		Tabungan	- Memiliki tabungan sedikit - Memiliki hutang di bank	
		Tingkat Pendidikan	- Lulusan SMP - Suami lulusan SMA - Anak-anak sudah bekerja, masing-masing lulusan D1, SMA, dan dua orang sarjana	
		Kesehatan	- Bila sakit pergi ke bidan, puskesmas, atau rumah sakit - Tidak menggunakan program KB karena sudah <i>menopause</i>	
		Ibadah	- Ibadah teratur - Mengikuti pengajian - Meningkatkan pengetahuan agama - Memberikan sumbangan ke masjid Rp. 10.000	
		Kegiatan Rekreasi	- Mengikuti arisan PKK - Tidak pernah rekreasi	

Dilanjutkan pada halaman berikutnya

Lanjutan Tabel 14. Kesejahteraan Anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo

No	Nama Informan	Kriteria Kesejahteraan	Indikator	Keterangan
3.	Sumiati	Penampilan	- Penampilan sederhana - Memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap aktivitas - Membeli baju minimal sekali setahun	Keluarga Sejahtera II
		Rumah	- Tidak memiliki rumah sendiri. Masih menumpang mertua	
		Kendaraan	- Memiliki 1 motor megapro produksi tahun 2002	
		Konsumsi	- Makan dua kali sehari atau lebih - Lauk pauk tahu, tempe, ikan, telur, dan sayuran	
		Sumber Pendapatan	- Pendapatan tetap perbulan Rp.750.000 - Suami buruh bangunan dengan pendapatan per bulan Rp.400.000 bila ada panggilan pekerjaan	
		Tabungan	- Tidak ada tabungan keluarga - Memiliki hutang	
		Tingkat Pendidikan	- Lulusan SD - Suami lulusan SMP - Memiliki satu anak masih TK	
		Kesehatan	- Bila sakit pergi ke bidan, puskesmas, atau rumah sakit - Menggunakan program KB	
		Ibadah	- Ibadah teratur - Mengikuti pengajian	
		Kegiatan Rekreasi	- Mengikuti arisan PKK - Rekreasi dilakukan hanya saat menemani anaknya rekreasi sekolah	

Dilanjutkan pada halaman berikutnya

Lanjutan Tabel 14. Kesejahteraan Anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo

No	Nama Informan	Kriteria Kesejahteraan	Indikator	Keterangan
4.	Mulyani	Penampilan	- Penampilan sederhana - Memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap aktivitas - Membeli baju minimal sekali setahun	Keluarga Sejahtera II
		Rumah	- Luas rumah 7 meter x 11 meter - Luas halaman 3 meter - Dinding batu bata belum di cat - Lantai belum keramik	
		Kendaraan	- Satu motor honda astrea legenda tahun 2001	
		Konsumsi	- Makan dua kali sehari atau lebih - Lauk pauk tahu, tempe, ikan, telur, dan sayuran	
		Sumber Pendapatan	- Pendapatan tetap perbulan Rp.750.000 - Suami penjual sandal keliling pendapatan tidak pasti	
		Tabungan	- Tidak ada tabungan keluarga - Memiliki hutang	
		Tingkat Pendidikan	- Lulusan SMA - Suami lulusan SMA - Anak pertama lulusan SMA dan anak kedua masih SMP	
		Kesehatan	- Bila sakit pergi ke bidan, puskesmas, atau rumah sakit - Menggunakan program KB	
		Ibadah	- Ibadah teratur - Mengikuti pengajian - Meningkatkan pengetahuan agama	
		Kegiatan Rekreasi	- Mengikuti arisan PKK - Tidak pernah rekreasi bersama	

Dilanjutkan pada halaman berikutnya

Lanjutan Tabel 14. Kesejahteraan Anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo

No	Nama Informan	Kriteria Kesejahteraan	Indikator	Keterangan
5.	Tugiyem	Penampilan	- Penampilan sederhana - Memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap aktivitas - Membeli baju minimal sekali setahun - Pakaian sederhana	Keluarga Sejahtera II
		Rumah	- Luas rumah 6 meter x 12 meter - luas halaman 2 meter - Dinding batu bata - Lantai keramik	
		Kendaraan	- Tidak ada	
		Konsumsi	- Makan dua kali sehari atau lebih - Lauk pauk tahu, tempe, ikan, telur, dan sayuran	
		Sumber Pendapatan	- Pendapatan tetap perbulan Rp.650.000 - Suami kuli batu pendapatan Rp.500.000	
		Tabungan	- Tidak ada - Memiliki hutang	
		Tingkat Pendidikan	- Lulusan SD - Suami lulusan SMP - Anak pertama lulusan SMA dan anak kedua masih SMK	
		Kesehatan	- Bila sakit pergi ke bidan, puskesmas, atau rumah sakit - Menggunakan program KB	
		Ibadah	- Ibadah teratur - Mengikuti pengajian	
		Kegiatan Rekreasi	- Mengikuti arisan PKK - Jarang rekreasi	

Dilanjutkan pada halaman berikutnya

Lanjutan Tabel 14. Kesejahteraan Anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo

No	Nama Informan	Kriteria Kesejahteraan	Indikator	Keterangan
6.	Giyarni	Penampilan	- Penampilan sederhana - Memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap aktivitas - Membeli baju minimal sekali setahun - Pakaian sederhana	Keluarga Sejahtera II
		Rumah	- Luas rumah 8 meter x 10 meter - luas halaman 3 meter - Dinding batu bata - Lantai keramik	
		Kendaraan	- 1 motor supra fit produksi tahun 2003	
		Konsumsi	- Makan dua kali sehari atau lebih - Lauk pauk tahu, tempe, ikan, telur, dan sayuran	
		Sumber Pendapatan	- Pendapatan tetap perbulan Rp.500.000	
		Tabungan	- Tidak ada - Memiliki hutang	
		Tingkat Pendidikan	- Lulusan SD - Suami lulusan SMA - Anak pertama lulusan D3, anak kedua lulusan SMK, dan anak ketiga masih kelas 4 SD	
		Kesehatan	- Bila sakit pergi ke bidan, puskesmas, atau rumah sakit - Menggunakan program KB	
		Ibadah	- Ibadah teratur - Mengikuti pengajian	
		Kegiatan Rekreasi	- Mengikuti arisan PKK - Tidak pernah rekreasi	

Dilanjutkan pada halaman berikutnya

Lanjutan Tabel 14. Kesejahteraan Anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo

No	Nama Informan	Kriteria Kesejahteraan	Indikator	Keterangan
7.	Triwahyuni	Penampilan	- Penampilan sederhana - Memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap aktivitas - Membeli baju minimal sekali setahun	Keluarga Sejahtera II
		Rumah	- Tidak memiliki rumah. Menumpang dengan keluarga	
		Kendaraan	- Tidak memiliki kendaraan	
		Konsumsi	- Makan dua kali sehari atau lebih - Lauk pauk tahu, tempe, ikan, telur, dan sayuran	
		Sumber Pendapatan	- Pendapatan tetap perbulan Rp.500.000 - Suami bekerja sebagai buruh bangunan dengan penghasilan Rp.50.000	
		Tabungan	- Tidak ada - Memiliki hutang	
		Tingkat Pendidikan	- Lulusan SD - Suami lulusan SMP - memiliki tiga orang anak lulusan SMA.	
		Kesehatan	- Bila sakit pergi ke bidan, puskesmas, atau rumah sakit - Menggunakan program KB	
		Ibadah	- Ibadah teratur - Mengikuti pengajian	
		Kegiatan Rekreasi	- Mengikuti arisan PKK - Tidak pernah rekreasi	

(Data Penelitian, 2016)

Dari tabel 14 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan anggota kelompok diukur dari 11 indikator yaitu penampilan, rumah, kendaraan, konsumsi, sumber pendapatan, tabungan, tingkat pendidikan, kesehatan, ibadah, kegiatan, dan rekreasi. Rata-rata penampilan anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo sederhana dan memiliki pakaian yang berbeda setiap aktivitas misalnya aktivitas dirumah, di tempat kerja, dan bepergian. Anggota kelompok rata-rata membeli

baju baru satu sampai tiga kali dalam setahun. Rumah anggota kelompok kebanyakan terbuat dari bata dan berlantai keramik. Luas lantai rumah paling kurang 8 meter untuk tiap penghuni. Empat dari tujuh anggota memiliki motor produksi antara tahun 2001 sampai 2013. Dua anggota lainnya tidak memiliki motor. Konsumsi setiap harinya anggota kelompok makan tiga kali sehari dengan lauk pauk seperti tahu, tempe, ikan, telur, dan sayuran. Dari sisi kesehatan para perempuan sangatsadar akan pentingnya kesehatan. Bila ada yang sakit mereka akan memeriksakan diri ke bidan, puskesmas, atau rumah sakit. Aktivitas pengolahan ikan lele yang dilakukan dari hari senin sampai sabtu tidak menghalangi para anggota untuk melaksanakan ibadah. Anggota kelompok rajin melaksanakan ibadah solat dan puasa. Kegiatan pengajian juga dilakukan di masjid sekitar rumah. Berbagai macam kegiatan ibadah dapat dilaksanakan dengan nyaman meskipun anggota kelompok bekerja mengolah ikan. Kegiatan sosial yang dilakukan anggota kelompok salah satu diantaranya adalah arisan PKK. Perempuan anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo belum pernah melaksanakan kegiatan rekreasi bersama dalam kurun waktu 6 bulan sekali.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik sekaligus ketua Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo Ibu Eka Supriyatin dan seluruh anggota kelompok termasuk dalam keluarga sejahtera II. Kategori keluarga sejahtera II adalah kategori diatas keluarga pra sejahtera dan sejahtera I. Diatas keluarga sejahtera II masih ada kategori keluarga yang lebih sejahtera lagi. Posisi keluarga sejahtera II yang dimiliki oleh anggota kelompok termasuk kategori menengah.

Pemberdayaan perempuan dalam program minapolitan secara tidak langsung mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tanjungsari. Peningkatan kesejahteraan salah satunya dengan adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh para perempuan yang bekerja pada usaha

pengolahan Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo. Berikut merupakan profil perempuan Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo yang disajikan dalam Tabel 15.

Tabel 15. Profil Perempuan Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Pendapatan per bulan	Pekerjaan Suami
1	Eka Supriyatin	38 tahun	D1	Rp. 5.000.000 – Rp.8.000.000	Kepala Desa
2	Maimunah	62 tahun	SMP	Rp. 750.000	Pensiunan
3	Sumiati	36 tahun	SD	Rp. 750.000	Serabutan
4	Mulyani	40 tahun	SMA	Rp. 750.000	Penjual Sandal
5	Tugiyem	50 tahun	SD	Rp. 650.000	Kuli Batu
6	Giyarni	47 tahun	SMA	Rp. 500.000	Tidak Bekerja
7	Triwahyuni	50 tahun	Tidak Sekolah	Rp. 500.000	Buruh Bangunan

(Data Penelitian, 2016)

Berdasarkan data – data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh oleh perempuan. Pemilik usaha Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo memiliki peran yang besar untuk memberikan inovasi produk olahan lele sehingga produk olahan bervariasi dan meningkatkan penjualan. Latar belakang pendidikan pemilik usaha cukup memadai dengan pendidikan terakhir adalah lulusan D1. Pendapatan yang diperoleh hanya berasal dari usaha pengolahan lele. Sebelum bekerja di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo para perempuan ada yang bekerja di pabrik, membuat roti, atau hanya dirumah saja. Pengalaman kerja yang didapat pemilik usaha sebelumnya hanya membuat pesanan kue lebaran. Dari pengalaman tersebut pemilik usaha dapat mengaplikasikan ketrampilannya untuk membuat olahan lele yang bervariasi.

Para perempuan yang memiliki tugas sebagai pekerja di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo rata-rata memiliki pendidikan yang rendah seperti lulusan SMP dan SMA. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa alasan para perempuan tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi adalah faktor biaya. Biasanya para perempuan jaman dahulu tidak mementingkan

sekolah. Mereka lebih memilih bekerja untuk mencukupi kehidupan keluarga. Dikalangan perempuan pekerja terdapat pandangan bahwa pendidikan yang tinggi hanya didapatkan kaum lelaki yang memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga.

Pekerjaan suami dari para pekerja perempuan beragam. Kebanyakan para suami sudah tidak bekerja atau menjadi buruh. Rata-rata pendidikan suami anggota masih rendah, yaitu antara SMP – SMA. Dari fakta tersebut dapat dikatakan bahwa perempuan membantu perekonomian keluarga dengan bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Tanggungan keluarga tiap perempuan berbeda-beda antar satu dengan yang lain. Setiap anggota di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo memiliki utang pada pemilik usaha. Jumlah utang beragam sesuai kebutuhan masing-masing. Jumlah utang bekisar antara Rp.1.000.000 sampai Rp.3.000.000. Uang yang dipinjam anggota digunakan untuk berbagai keperluan misalnya kebutuhan mendadak seperti anak sakit, kebutuhan pendidikan, dan pernikahan anak. Utang tersebut diberikan tanpa bunga tiap bulan sehingga memudahkan anggotanya untuk membayar. Pembayaran utang dilakukan dengan cara memotong gaji anggota tiap bulan senilai Rp.100.000 – Rp.200.000. Pemotongan gaji dilakukan secara kekeluargaan. Artinya pemotongan hanya dilakukan pemilik usaha jika gaji dan lembur anggota mencukupi. Jika anggota keberatan untuk dipotong gajinya, mereka dapat meminta keringanan untuk tidak dipotong utang pada bulan tersebut. Ibu Eka dapat dikatakan sangat membantu para anggotanya untuk mencukupi kebutuhan mereka melalui usaha Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo.

Berikut merupakan pendapat Kepala Bidang Perikanan mengenai kesejahteraan para perempuan di Desa Tanjungsari:

“Intinya disana itu ada peningkatan pendapatan. Kesejahteraan itu karena tidak hanya dari sisi perikanan saja ya tapi pendapatan iya. Otomatis dengan dia memproduksi dia menghasilkan dia mendapat keuntungan” (wawancara pada tanggal 8 April 2016).

Kepala Desa Tanjungsari Joko Sarjono, ST memberikan keterangan bahwa:

“Melalui Kelompok Wanita Tani dapat membantu ibu-ibu yang dulunya tidak bekerja dan dapat penghasilan sehingga dapat meningkatkan kebutuhan taraf hidupnya” (wawancara 5 April 2016).

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa kesejahteraan perempuan di Desa Tanjungsari mengalami peningkatan. Peningkatan kesejahteraan berasal dari adanya peningkatan pendapatan. Proses produksi yang berlangsung secara berkelanjutan di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo membuat usaha tersebut mendapat keuntungan sehingga mampu meningkatkan pendapatan. Kesejahteraan yang meningkat sebenarnya tidak hanya dari sisi perikanan saja namun juga berasal dari sisi-sisi yang lain.

Peningkatan pendapatan dapat dilihat dari para pekerja perempuan yang dulunya tidak bekerja dan tidak menghasilkan uang. Dengan adanya program minapolitan yang memiliki kegiatan pengolahan ikan lele, para perempuan dapat bekerja di tempat tersebut dan mampu menghasilkan pendapatan bagi kelangsungan hidup keluarganya.

Program minapolitan dapat memberdayakan perempuan, salah satunya melalui kegiatan pengolahan ikan. Perempuan yang mampu berdaya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Tingkat kesejahteraan para anggota hanya di posisi menengah yaitu keluarga sejahtera II. Kesejahteraan perempuan masih menengah karena pendapatan yang didapat belum bisa memenuhi indikator-indikator kesejahteraan yang lebih tinggi. Berikut merupakan para perempuan anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo yang disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo

4.3.2 Akses

Berikut merupakan data yang diperoleh tentang indikator akses sumberdaya para anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo yang disajikan pada tabel 16.

Tabel 16. Indikator Akses Terhadap Sumberdaya

Sumberdaya		Indikator Akses	Laki-laki	Perempuan
			Akses	Akses
Sumberdaya alam	Tanah	Penempatan usaha	✓	✓
		Akses untuk menempati	✓	✓
		Akses untuk menyewakan	✓	✓
		Akses untuk menjual	-	-
		Akses untuk meminjamkan	✓	✓
Ikan Lele	Akses memperoleh ikan	✓	✓	
	Akses mengolah ikan	✓	✓	

Dilanjutkan pada halaman berikutnya

Lanjutan Tabel 16. Indikator Akses Terhadap Sumberdaya

Sumberdaya		Indikator Akses	Laki-laki	Perempuan
			Akses	Akses
	Bahan Tambahan	Akses memperoleh bahan tambahan	✓	✓
		Akses mengolah bahan tambahan	✓	✓
Sumberdaya manusia	Tenaga Kerja	Akses setiap orang dapat bergabung dengan kelompok	✓	✓
		Ketrampilan anggota dalam kegiatan pengolahan	✓	✓
		Pendidikan anggota dalam menunjang kegiatan pengolahan	✓	✓
	Penentuan posisi dan gaji	Menentukan posisi anggota sesuai dengan kemampuan	-	✓
		Menentukan gaji dan uang lembur anggota kelompok	-	✓
	Perencanaan kegiatan produksi	Menentukan bahan baku	-	✓
		Menentukan produk apa saja yang akan diolah	-	✓
	Sumberdaya Buatan	Modal	Peminjaman modal usaha	✓
Pengembalian modal usaha			✓	✓
Jaminan sertifikat rumah untuk kredit modal			✓	✓
Pelatihan / seminar		Mengikuti pelatihan / seminar yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan	✓	✓
		Mengadakan pelatihan/seminar	✓	✓
		Menerapkan hasil pelatihan / seminar yang telah dilakukan	✓	✓
Sarana dan Prasarana		Menggunakan bangunan pengolahan	✓	✓
		Menggunakan peralatan yang menunjang kegiatan pengolahan	✓	✓
		Menggunakan jalan untuk menuju tempat pengolahan	✓	✓
		Perawatan sarana pengolahan	-	✓

Dilanjutkan pada halaman berikutnya

Lanjutan Tabel 16. Indikator Akses Terhadap Sumberdaya

Sumberdaya		Indikator Akses	Laki-laki	Perempuan
			Akses	Akses
Teknologi	Menggunakan peralatan pengolahan yang canggih	✓	✓	
	Menggunakan telepon	✓	✓	
	Menggunakan internet	✓	✓	
Pasar	Menentukan harga	-	✓	
	Menentukan produk yang akan dipasarkan	-	✓	
	Menentukan tempat penjualan	-	✓	
	Menentukan promosi	-	✓	

(Data Penelitian, 2016)

Keterangan :

Tanda ✓ : ada peluang untuk menggunakan sumberdaya

Tanda - : tidak ada peluang untuk menggunakan sumberdaya

Dari tabel 16 tentang indikator akses terhadap sumberdaya menunjukkan bahwa pada akses tanah laki-laki dan perempuan ada peluang. Peluang tersebut diantaranya adalah indikator penempatan usaha, akses untuk menempti, akses untuk menyewakan, dan akses untuk meminjamkan. Akses untuk menjual tanah yang digunakan untuk program minapolitan tidak bisa diakses untuk laki-laki maupun perempuan karena kepemilikan tanah adalah milik Desa Tanjungsari. Akses bahan baku utama berupa ikan lele dapat diakses oleh laki-laki dan perempuan diantaranya adalah peluang untuk mendapatkan dan mengolah ikan lele. Akses bahan baku tambahan yang digunakan untuk bahan pendukung mengolah ikan lele dapat diakses laki-laki dan perempuan. Akses tersebut diantaranya adalah peluang untuk mendapatkan dan mengolah bahan tambahan.

Akses sumberdaya manusia pada tenaga kerja memenuhi indikator bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk bergabung dalam kelompok. Untuk indikator keterampilan anggota dalam kegiatan pengolahan serta pendidikan, laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk

mendapatkan sumberdaya. Indikator penentuan posisi dan gaji hanya dapat diakses oleh perempuan. Penentuan indikator tersebut dilakukan oleh ketua sekaligus pemilik usaha yang bergender perempuan. Perempuan memiliki akses penentuan kegiatan produksi yang memenuhi indikator diantaranya yaitu penentuan bahan baku dan produk apa saja yang akan diolah. Sementara laki-laki tidak memiliki akses untuk penentuan kegiatan produksi.

Laki-laki dan perempuan memiliki akses pada sumberdaya buatan berupa modal yang memenuhi beberapa indikator diantaranya adalah akses untuk peminjaman modal usaha, peminjaman usaha, dan akses memberikan jaminan berupa sertifikat rumah yang dimiliki. Akses laki-laki dan perempuan pada sumberdaya pelatihan / seminar memenuhi indikator diantaranya adalah mengikuti, mengadakan, dan menerapkan pelatihan atau seminar yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan. Perempuan memiliki akses penuh terhadap sumberdaya sarana dan sarana yang meliputi indikator penggunaan bangunan, peralatan pengolahan, perawatan peralatan pengolahan dan akses jalan menuju tempat pengolahan. Sementara laki-laki tidak memenuhi indikator perawatan peralatan pengolahan karena adanya budaya masyarakat yang menyatakan bahwa laki-laki tidak bekerja di dapur. Pada sumberdaya teknologi, laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama pada indikator menggunakan peralatan canggih, menggunakan telepon, dan menggunakan internet. Akses sumberdaya pasar dapat diakses perempuan saja meliputi indikator penentuan harga, produk yang akan dipasarkan, tempat penjualan, dan promosi. Laki-laki tidak memiliki peluang karena sumberdaya tersebut hanya dapat diakses oleh pemilik usaha sekaligus ketua yang bergender perempuan.

Akses laki-laki dan perempuan dapat dikatakan tinggi apabila memenuhi indikator-indikator yang sebelumnya telah dijelaskan pada tabel 16. Akses dikatakan rendah apabila ada indikator yang tidak bisa diakses atau lebih sedikit daripada salah satu gender. Berikut merupakan Tabel Akses Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo Terhadap Sumberdaya yang disajikan pada tabel 17.

Tabel 17. Akses Terhadap Sumberdaya

Sumberdaya		Laki-laki	Perempuan
		Akses	Akses
Sumberdaya Alam	Tanah	Tinggi	Tinggi
	Ikan Lele	Tinggi	Tinggi
	Bahan Tambahan	Tinggi	Tinggi
Sumberdaya Manusia	Tenaga Kerja	Tinggi	Tinggi
	Penentuan Posisi & Gaji	Rendah	Tinggi
	Perencanaan Produksi	Rendah	Tinggi
Sumberdaya Buatan	Modal	Tinggi	Tinggi
	Pelatihan/seminar	Tinggi	Tinggi
	Sarana dan Prasarana	Rendah	Tinggi
	Teknologi	Tinggi	Tinggi
	Pasar	Rendah	Tinggi

(Data Penelitian, 2016)

Keterangan :

- Sumberdaya alam
 - Tinggi : akses yang diperoleh mudah
 - Rendah : akses yang diperoleh sulit
- Sumberdaya manusia
 - Tinggi : akses yang diperoleh terbuka
 - Rendah : akses yang diperoleh tidak terbuka
- Sumberdaya buatan
 - Tinggi : akses yang dilakukan / digunakan terbuka
 - Rendah : akses yang dilakukan / digunakan tidak terbuka

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan akses laki-laki dan perempuan terhadap sumberdaya alam tanah, ikan lele, dan bahan tambahan sama-sama tinggi. Artinya laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang mudah untuk menggunakan sumberdaya alam berupa tanah, ikan lele, dan bahan tambahan. Pada sumberdaya tanah untuk mendirikan bangunan pengolahan, laki-laki dan perempuan diberikan kesempatan untuk menggunakan lahan desa untuk melaksanakan program minapolitan. Untuk laki-laki biasanya diberikan tanah untuk dibuatkan kolam budidaya ikan lele atau kerajinan dari ikan. Bahan

tambahan yang dimaksud adalah bahan-bahan pendukung untuk terlaksananya kegiatan pengolahan seperti air, tepung, dan bumbu yang digunakan untuk membuat produk olahan ikan lele.

Sumberdaya manusia berupa tenaga kerja perempuan tinggi sedangkan laki-laki juga tinggi. Artinya Tenaga kerja perempuan memang lebih diutamakan karena perempuan lebih rajin dan lebih berpotensi berkembang di bidang pengolahan. Namun tidak menutup kemungkinan untuk bergabungnya laki-laki pada kegiatan pengolahan. Kelompok pengolahan yang dibentuk mengutamakan perempuan yang tidak bekerja atau yang ingin menambah penghasilan untuk menjadi anggota kelompok. Laki-laki dapat mengembangkan potensinya dibidang pengolahan namun tidak banyak dan hanya membuat produk tertentu. Peluang penentuan posisi dan gaji laki-laki rendah dan perempuan tinggi karena penentuan posisi dan gaji ditentukan oleh ketua sekaligus pemilik usaha yang bergender perempuan. Pengelolaan sumberdaya manusia berupa penentuan posisi dan gaji usaha ditentukan oleh Ibu Eka selaku Ketua dan pemilik usaha untuk menentukan tiap pekerja berada di tugasnya masing-masing sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Perempuan memiliki akses perencanaan kegiatan produksi yang tinggi sementara laki-laki rendah. Artinya, perempuan memiliki akses yang terbuka untuk dapat menentukan kegiatan produksi. Para anggota perempuan melaksanakan produksi sesuai dengan stok dan permintaan konsumen terhadap produk olahan. Interaksi dengan komunitas diluar juga ada. Interaksi tersebut dapat membantu meningkatkan pengetahuan tentang informasi yang berkaitan dengan pengolahan ikan lele. Peluang perempuan dalam menentukan tujuan dan perencanaan sangat besar karena tidak ada campur tangan pihak luar sehingga para perempuan dapat menentukan sendiri tujuan yang sesuai dengan kebutuhannya.

. Berikut merupakan keterangan yang diperoleh dari Ibu Maimunah yang bekerja di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo:

“Peralatan bisa dipake semua dikasi latih cuman sepintas aja cuman ini adonan masuk gini keluar gini udah gitu aja jadi gak latih dari itu engga. Cuman kayak alat-alat di depan itu juga dilatih cuman dikasih contoh”(wawancara 7 April 2016).

Akses sumberdaya buatan berupa modal, pelatihan/seminar, dan teknologi yang didapat digunakan laki-laki dan perempuan sama-sama tinggi. Keduanya memiliki peluang untuk meminjam modal usaha berupa kredit uang ke bank. Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo meskipun beranggotakan para perempuan, mereka tetap memberikan akses bagi para laki-laki untuk dapat mengikuti pelatihan pengolahan atau melakukan praktek magang di usaha pengolahan tersebut. Tidak ada batasan bagi orang-orang yang ingin mempelajari pengolahan. Sumberdaya buatan berupa teknologi memiliki peluang yang besar untuk dapat digunakan baik laki-laki maupun perempuan. Teknologi tersebut dapat berupa penggunaan peralatan pengolahan yang canggih, telepon, dan internet.

Akses sarana dan prasarana serta pasar perempuan tinggi sedangkan laki-laki rendah. Akses perempuan tinggi karena memenuhi seluruh indikator sarana dan prasarana seperti menggunakan bangunan, peralatan, jalan, dan perawatan sarana. Akses laki-laki dikatakan rendah karena tidak peluang untuk melakukan kegiatan perawatan sarana. Akses pasar perempuan tinggi karena mampu menentukan harga produk, kualitas produk olahan, tempat penjualan produk, dan strategi promosi yang akan dilakukan.

Akses pasar merupakan indikator terpenting karena pasar adalah ujung tombak dari sebuah usaha. Sumberdaya alam yang melimpah tidak akan bermanfaat dan menguntungkan jika jaringan pasar terbatas. Sebaliknya jika jaringan pasar luas dan mudah sebuah usaha akan sangat menguntungkan tanpa sumberdaya alam yang melimpah.

Akses pasar hanya dapat diakses oleh perempuan yaitu ketua sekaligus pemilik usaha. Laki-laki dan anggota perempuan lainnya tidak dapat peluang untuk menentukan pasar. Jaringan pasar hanya dimiliki dan diatur oleh satu orang perempuan. Sumberdaya manusia lainnya belum mampu menjangkau pasar yang lebih luas karena keterbatasan ketrampilan dalam menentukan pasar.

4.3.3 Partisipasi

Berikut merupakan data yang diperoleh tentang partisipasi sumberdaya para anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo yang disajikan pada tabel 18.

Tabel 18. Indikator Partisipasi Terhadap Sumberdaya

Sumberdaya		Indikator Partisipasi	Laki-laki	Perempuan
			Partisipasi	Partisipasi
Sumberdaya alam	Tanah	Penempatan usaha	-	✓
		Keikutsertaan untuk menempati	-	✓
		Keikutsertaan untuk menyewakan	-	✓
		Keikutsertaan untuk menjual	-	-
		Keikutsertaan untuk meminjamkan	-	✓
	Ikan Lele	Keikutsertaan memperoleh ikan	✓	✓
		Keikutsertaan mengolah ikan	-	✓
	Bahan Tambahan	Keikutsertaan memperoleh bahan tambahan	-	✓
		Keikutsertaan mengolah bahan tambahan	-	✓
	Sumberdaya manusia	Tenaga Kerja	Keikutsertaan setiap orang dapat bergabung dengan kelompok	-
Ketrampilan anggota dalam kegiatan pengolahan			-	✓
Pendidikan anggota dalam menunjang kegiatan pengolahan			✓	✓

Dilanjutkan pada halaman berikutnya

Lanjutan Tabel 18. Indikator Partisipasi Terhadap Sumberdaya

Sumberdaya		Indikator Partisipasi	Laki-laki	Perempuan
			Partisipasi	Partisipasi
	Penentuan posisi dan gaji	Menentukan posisi anggota sesuai dengan kemampuan	-	✓
		Menentukan gaji dan uang lembur anggota kelompok	-	✓
	Perencanaan kegiatan produksi	Menentukan bahan baku	-	✓
		Menentukan produk apa saja yang akan diolah	-	✓
Sumberdaya Buatan	Modal	Peminjaman modal usaha	-	✓
		Pengembalian modal usaha	-	✓
		Jaminan sertifikat rumah untuk kredit modal	-	✓
	Pelatihan / seminar	Mengikuti pelatihan / seminar yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan	-	✓
		Mengadakan pelatihan/seminar	-	✓
		Menerapkan hasil pelatihan / seminar yang telah dilakukan	-	✓
	Sarana dan Prasarana	Menggunakan bangunan pengolahan	-	✓
		Menggunakan peralatan yang menunjang kegiatan pengolahan	-	✓
		Menggunakan jalan untuk menuju tempat pengolahan	✓	✓
		Perawatan sarana pengolahan	-	✓
	Teknologi	Menggunakan peralatan pengolahan yang canggih	-	✓
		Menggunakan telepon	✓	✓
		Menggunakan internet	✓	✓
	Pasar	Menentukan harga	-	✓
		Menentukan produk yang akan dipasarkan	-	✓
		Menentukan tempat penjualan	-	✓
Menentukan promosi		-	✓	

(Data Penelitian, 2016)

Keterangan :

Tanda ✓ : Ada partisipasi untuk menggunakan sumberdaya

Tanda - : Tidak ada partisipasi untuk menggunakan sumberdaya

Dari tabel 18 tentang indikator partisipasi anggota kelompok terhadap sumberdaya menunjukkan bahwa pada partisipasi perempuan lebih dominan daripada laki-laki kecuali pada indikator menjual tanah laki-laki dan perempuan tidak dapat berpartisipasi karena tanah yang ditempati berdirinya usaha adalah milik Desa Tanjungsari. Partisipasi perempuan pada sumberdaya ikan lele memenuhi dua indikator yaitu keikutsertaan memperoleh dan mengolah ikan lele. Laki-laki hanya berpartisipasi memperoleh ikan lele tanpa mengolah. Sumberdaya bahan tambahan adalah bahan pendukung proses pengolahan seperti tepung, bumbu, air, dan sebagainya partisipasi perempuan memenuhi indikator memperoleh dan mengolah bahan tambahan tersebut sedangkan laki-laki tidak ikut berpartisipasi.

Partisipasi perempuan pada sumberdaya tenaga kerja memenuhi indikator diantaranya adalah keikutsertaan perempuan dalam anggota kelompok, ketrampilan dalam kegiatan pengolahan. Perempuan berpartisipasi pada penentuan posisi dan gaji meliputi indikator menentukan posisi anggota sesuai dengan keterampilan yang dimiliki serta menentukan gaji dan uang lembur anggota kelompok. Perempuan yang dimaksud berpartisipasi pada penentuan posisi dan gaji adalah pemilik sekaligus ketua kelompok Ibu Eka Supriyatin. Partisipasi perempuan dalam perencanaan kegiatan produksi meliputi indikator menentukan bahan baku dan menentukan produk apa saja yang akan diolah. Laki-laki tidak berpartisipasi pada indikator-indikator penentuan posisi, gaji, dan perencanaan kegiatan produksi.

Perempuan berpartisipasi penuh pada sumberdaya buatan meliputi seluruh indikator dari modal, pelatihan/seminar, sarana prasarana, teknologi, dan pasar.

Laki-laki hanya berpartisipasi pada indikator penggunaan jalan menuju tempat pengolahan, menggunakan telepon, dan internet.

Partisipasi laki-laki dan perempuan dapat dikatakan tinggi apabila memenuhi indikator-indikator yang sebelumnya telah dijelaskan pada tabel 18. Partisipasi dikatakan rendah apabila ada indikator yang tidak bisa diakses atau lebih sedikit daripada salah satu gender. Berikut merupakan tabel partisipasi laki-laki dan perempuan terhadap sumberdaya pada Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo yang disajikan pada tabel 19.

Tabel 19. Partisipasi Terhadap Sumberdaya

Sumberdaya		Laki-laki	Perempuan
		Partisipasi	Partisipasi
Sumberdaya Alam	Tanah	Rendah	Tinggi
	Ikan Lele	Rendah	Tinggi
	Bahan Tambahan	Rendah	Tinggi
Sumberdaya Manusia	Tenaga Kerja	Rendah	Tinggi
	Penentuan Posisi & Gaji	Rendah	Tinggi
	Perencanaan Kegiatan Produksi	Rendah	Tinggi
Sumberdaya Buatan	Modal	Rendah	Tinggi
	Pelatihan/seminar	Rendah	Tinggi
	Sarana dan Prasarana	Rendah	Tinggi
	Teknologi	Rendah	Tinggi
	Pasar	Rendah	Tinggi

(Data Penelitian, 2016)

Keterangan :

- Sumberdaya alam
 - Tinggi : partisipasi yang dilakukan banyak
 - Rendah : partisipasi yang dilakukan sedikit
- Sumberdaya manusia
 - Tinggi : partisipasi yang diperoleh banyak / penting
 - Rendah : partisipasi yang diperoleh kurang
- Sumberdaya buatan
 - Tinggi : partisipasi yang dilakukan / digunakan sering
 - Rendah : partisipasi yang dilakukan / digunakan kurang

Partisipasi sumberdaya alam perempuan tinggi sementara partisipasi laki-laki rendah. Partipasi laki-laki dikatakan rendah karena laki-laki tidak ikut serta dalam menggunakan sumberdaya alam untuk kegiatan pengolahan ikan lele.

Sumberdaya manusia yang mencakup tenaga kerja menunjukkan partisipasi laki-laki rendah sedangkan perempuan tinggi. Hal tersebut terjadi karena laki-laki memang tidak banyak yang bekerja di bidang pengolahan ikan untuk menjadi produk olahan lain. Hal tersebut dikarenakan sudah terpecah jika perempuan melakukan pengolahan sedangkan laki-laki bekerja di bidang lainnya. Karena tujuan awal dari Ngudi Mulyo adalah usaha yang memberdayakan perempuan maka anggota kelompoknya adalah para perempuan. Peluang laki-laki untuk bekerja di kegiatan pengolahan ada. Para laki-laki sempat ikut berpartisipasi untuk membantu mengolah ikan lele namun mereka tidak bertahan lama dan memutuskan untuk berhenti. Berikut merupakan tabel jumlah perempuan yang bekerja pada unit pengolahan di Kabupaten Boyolali yang disajikan pada tabel 20.

Tabel 20. Jumlah Pekerja Pada Poduksi Pengolahan

Pengolahan	Jumlah Unit Pengolahan Ikan	Produksi	Jumlah pekerja per UPI	
			Laki-laki	Perempuan
Penggaraman/pengeringan	7	15 ton / bulan	-	10 Orang
Pemindangan	2	4 ton / bulan	-	10 Orang
Pengasapan/Pemanggangan	6	1,2 ton / bulan	-	300 Orang
Surimi / Pelumatan	6	500 Kg / bulan	1 Orang	6 Orang
Pengolahan Lainnya	7	500 Kg / bulan	-	10 Orang
Non Konsumsi	1	500 lb / bulan	1 Orang	10 Orang

(Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Boyolali, 2016)

Dari tabel 20 tentang jumlah pekerja pada produksi pengolahan dapat dilihat bahwa peran laki-laki dalam kegiatan pengolahan sangat sedikit. Para laki-laki yang terlibat hanya bekerja mengatur kegiatan pengolahan tanpa langsung

ikut serta untuk melakukan kegiatan pengolahan ikan lele yang rutin setiap hari dilakukan oleh perempuan.

Ketrampilan yang dimiliki para perempuan berasal dari pendidikan non formal yaitu seperti pelatihan maupun seminar tentang pengolahan dan hal terkait lainnya. berikut merupakan pernyataan Ibu Sumiati :

“Sering seminar sama pelatihan. Dulu dari Aceh ada 14 orang yang pelatihan juga disini. Pelatihannya gak cuma pengolahan aja tapi juga pengemasan dan lain-lain”(wawancara 6 April 2016).

Berikut merupakan pernyataan dari Ibu Tugiyem:

“Ya pelatihan. Bekerja udah 2 tahun. Pelatihan pernah ikut ke Wonosobo. Dikasih informasi, pokoknya dengerke yen pelatihan. Kae ke Semarang bikin sosis, nugget bakso” (wawancara 6 April 2016).

Selain dari pelatihan, ada pekerja perempuan yang memang memiliki kemampuan untuk melakukan inovasi produk dari ikan lele. Berikut merupakan keterangan dari Ibu Maimunah:

“Saya memang dari kecil sama orang tua itu udah biasa kerja ya. Aku dipaksa dari kecil itu. Adekknya banyak jadi aku kerja. Aku suka kalo liat apa gitu suka coba sampai sekarang gini. Aku liat ya aku coba” (wawancara 7 April 2016).

Dari hasil wawancara dengan ibu Maimunah dapat dijelaskan bahwa ibu Maimunah memang tidak memiliki pendidikan yang tinggi, beliau hanya lulusan SMP yang memiliki banyak adik. Faktor ekonomi yang menghimpit membuat perempuan mampu melakukan inovasi. Partisipasi ibu Maimunah bagi berjalannya Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo cukup besar karena hasil inovasi produk dan resepnya mampu diterima konsumen dengan baik. Partisipasi laki-laki dan perempuan untuk penentuan posisi dan gaji rendah karena keputusan tersebut dilakukan oleh pemilik sekaligus ketua kelompok yaitu Ibu Eka Supriyatin.

Partisipasi perempuan tinggi dan laki-laki rendah untuk sumberdaya modal, pelatihan/seminar, sarana prasana, teknologi, dan pasar. Perempuan berpartisipasi tinggi untuk sumberdaya modal untuk usaha pengolahan. Berikut merupakan pernyataan pemilik usaha ibu Eka Supriyatin:

“Saya angsuran di bank itu 12 juta atas nama saya perbulan. padahal laba 5-8 juta untung-untung waktu lebaran sampek 10 ya jadi suami nambahin buat bayar pinjaman” (wawancara 6 April 2016).

Meskipun modal yang didapatkan perempuan berasal dari pinjaman, pemilik usaha dapat memanfaatkan modal tersebut agar tetap berputar sehingga usaha pengolahan ikan lele tersebut tidak berhenti ataupun gulung tikar. Sumberdaya buatan berupa partisipasi pelatihan/seminar laki-laki rendah karena mayoritas pelatihan pengolahan diikuti oleh peserta perempuan. Sarana dan prasarana laki-laki rendah dan perempuan tinggi. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah penggunaan bangunan dan peralatan pengolahan serta jalan untuk akses ke tempat pengolahan. Laki-laki dikategorikan rendah karena partisipasi laki-laki di kegiatan pengolahan memang sedikit sehingga penggunaan bangunan dan peralatan rendah.

Partisipasi laki-laki yang rendah pada pengolahan membuat Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo kurang maksimal dalam kegiatan usahanya. Kualitas sumberdaya manusia di Desa Tanjungari belum bisa maksimal dalam mengelola sumberdaya yang ada.

4.3.4 Kesadaran Kritis

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa para perempuan mampu mengelola usaha pengolahan ikan lele dari tahun 2009 sampai tahun 2016. Perempuan mampu melakukan pekerjaan tersebut karena dapat membaca peluang yang ada dan memiliki motivasi untuk dapat meningkatkan ketrampilannya serta untuk membantu ekonomi keluarga. Perempuan memiliki motivasi yang besar untuk bekerja menjadi pengolah ikan lele. Sebelum bekerja menjadi pengolah para perempuan hanya dirumah, bekerja di pabrik atau membantu di rumah tetangga. Adanya Kelompok Wanita Tani membuat perempuan dapat mengembangkan ketrampilan dalam berorganisasi, membuat produk, dan menambah penghasilan keluarganya. Berikut merupakan pernyataan Ibu Eka Supriyatin:

“Mengambil peluang yang ada, dulu kita hanya bikin kue bikin snack. Pada saat ada program desa tentang minapolitan kan budidaya tahun 2009, kita ngambil peluang yang ada. kan belum ada pengolahannya kan waktu itu kan”.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa para perempuan mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi pada usaha pengolahan ikan lele di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo. Berikut merupakan pernyataan pemilik usaha Ibu Eka Supriyatin:

“Untuk saat ini ya pemasaran sama modalnya ya. Karena kita butuh modal itu untuk packaging. Banyak yang bilang barang kita udah bagus tapi packagingnya kurang bagus. Padahal kalo kayak gitu modalnya mahal sekali pesen itu puluhan juta harganya. Kan dia gak bisa pesen sedikit harus banyak” (wawancara 6 April 2016).

Ibu Maimunah selaku pekerja juga memperkuat pernyataan bahwa permasalahan yang muncul adalah pemasaran dan modal. Beliau mengatakan bahwa:

“Masalah itu yang jelas pemasaran belum luas. Saya pengen itu pemasaran bisa merata jadi bisa syukur-syukur bisa ekspor ya harapannya seperti itu. Cuma kendalanya kita packingannya kurang menariklah. Tapi namanya merubah packing itu modalnya besar. Modal kita padahal ya pas-pasan kan bisa muter aja alhamdulillah karena kan yang jelas bahan baku mahal” (wawancara 7 April 2016).

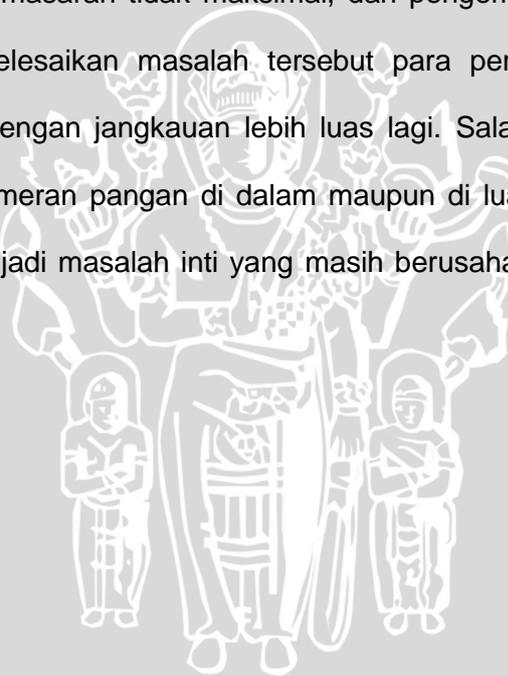
Ibu Mulyani juga dapat mengidentifikasi bahwa ada permasalahan yang dihadapi dengan memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Penjualannya kurang. Gak ada yang memasarkan memang belum bisa maksimal ya. Belum ada” (wawancara 6 April 2016).

Ibu Tugiyem mampu mengidentifikasi ada permasalahan yang dihadapi dengan memberi pernyataan sebagai berikut:

“ini gajinya belum UMR, jadi yo sandang pangan belum cukup. Anak sekolah butuh uang juga” (wawancara 6 April 2016).

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada empat permasalahan yang disadari oleh Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo yaitu pendapatan rendah, modal yang sedikit, pemasaran tidak maksimal, dan pengemasan yang kurang menarik. Untuk menyelesaikan masalah tersebut para perempuan mencoba memasarkan produk dengan jangkauan lebih luas lagi. Salah satunya dengan mengikuti berbagai pameran pangan di dalam maupun di luar negeri. Masalah pemasaran masih menjadi masalah inti yang masih berusaha diselesaikan oleh perempuan.



4.3.5 Pengambilan Keputusan / Kontrol

Berikut merupakan data pengambilan keputusan / kontrol anggota Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo terhadap sumberdaya yang disajikan pada tabel 21.

Tabel 21. Indikator Pengambilan Keputusan / Kontrol Terhadap Sumberdaya

Sumberdaya		Indikator Pengambilan Keputusan / Kontrol	Laki-laki Kontrol	Perempuan Kontrol
Sumberdaya alam	Tanah	Penempatan usaha	-	✓
		Pengambilan keputusan untuk menempati	-	✓
		Pengambilan keputusan untuk menyewakan	-	✓
		Pengambilan keputusan untuk menjual	-	-
		Pengambilan keputusan untuk meminjamkan	-	✓
	Ikan Lele	Pengambilan keputusan memperoleh ikan	✓	✓
		Pengambilan keputusan mengolah ikan	-	✓
	Bahan Tambahan	Pengambilan keputusan memperoleh bahan tambahan	-	✓
		Pengambilan keputusan mengolah bahan tambahan	-	✓
	Sumberdaya manusia	Tenaga Kerja	Pengambilan keputusan setiap orang dapat bergabung dengan kelompok	-
Ketrampilan anggota dalam kegiatan pengolahan			-	✓
Pendidikan anggota dalam menunjang kegiatan pengolahan			✓	✓
Penentuan Posisi dan Gaji		Menentukan posisi anggota sesuai dengan kemampuan	-	✓
		Menentukan gaji dan uang lembur anggota kelompok	-	✓
Perencanaan Kegiatan Produksi		Menentukan bahan baku	-	✓
		Menentukan produk apa saja yang akan diolah	-	✓

Dilanjutkan pada halaman berikutnya

Lanjutan Tabel 21. Indikator Pengambilan Keputusan / Kontrol Terhadap Sumberdaya

Sumberdaya		Indikator Pengambilan Keputusan / Kontrol	Laki-laki Kontrol	Perempuan Kontrol
Sumberdaya Buatan	Modal	Peminjaman modal usaha	-	✓
		Pengembalian modal usaha	-	✓
		Jaminan sertifikat rumah untuk kredit modal	-	✓
	Pelatihan / Seminar	Mengikuti pelatihan / seminar yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan	-	✓
		Mengadakan pelatihan/seminar	-	✓
		Menerapkan hasil pelatihan / seminar yang telah dilakukan	-	✓
	Sarana dan Prasarana	Menggunakan bangunan pengolahan	-	✓
		Menggunakan peralatan yang menunjang kegiatan pengolahan	-	✓
		Menggunakan jalan untuk menuju tempat pengolahan	✓	✓
		Perawatan sarana pengolahan	-	✓
	Teknologi	Menggunakan peralatan pengolahan yang canggih	-	-
		Menggunakan telepon	-	-
		Menggunakan internet	-	-
	Pasar	Menentukan harga	-	✓
		Menentukan produk yang akan dipasarkan	-	✓
		Menentukan tempat penjualan	-	✓
		Menentukan promosi	-	✓

(Data Penelitian, 2016)

Keterangan :

Tanda ✓ : ada pengambilan keputusan/kontrol untuk menggunakan sumberdaya

Tanda - : tidak ada pengambilan keputusan/kontrol untuk menggunakan sumberdaya

Dari tabel 21 menunjukkan bahwa pengambilan keputusan laki-laki atas sumberdaya alam tidak memenuhi indikator kecuali pada penggunaan jalan.

Sebaliknya perempuan memiliki pengambilan keputusan yang penuh atas

seluruh indikator sumberdaya alam kecuali pada kontrol atas menjual tanah yang digunakan usaha pengolahan karena tanah tersebut bukan hak milik pribadi melainkan milik Desa Tanjungsari.

Pengambilan keputusan laki-laki tidak memenuhi indikator pada sumberdaya manusia kecuali pada indikator pendidikan yang menunjang kegiatan pengolahan. Laki-laki memiliki kontrol untuk menentukan pendidikan formal atau nonformal yang akan diperoleh untuk menunjang kegiatan pengolahan. Pengambilan keputusan atau kontrol perempuan atas sumberdaya manusia memenuhi seluruh indikator. Perempuan memiliki peran yang besar untuk mengendalikan sumberdaya manusia pada kegiatan pengolahan.

Pengambilan keputusan / kontrol sumberdaya buatan laki-laki hanya memenuhi indikator pengambilan keputusan atas jalan untuk menuju tempat pengolahan. Perempuan memiliki pengambilan keputusan penuh atas sumberdaya buatan kecuali pada sumberdaya teknologi. Indikator sumberdaya teknologi tidak dapat dipenuhi laki-laki dan perempuan.

Berikut merupakan tabel pengambilan keputusan / kontrol laki-laki dan perempuan terhadap sumberdaya yang disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Pengambilan Keputusan / Kontrol Terhadap Sumberdaya

Sumberdaya		Laki-laki Kontrol	Perempuan Kontrol
Sumberdaya Alam	Tanah	Rendah	Tinggi
	Ikan Lele	Rendah	Tinggi
	Bahan Tambahan	Rendah	Tinggi
Sumberdaya Manusia	Tenaga Kerja	Rendah	Tinggi
	Penentuan Posisi & Gaji	Rendah	Tinggi
	Perencanaan Kegiatan Produksi	Rendah	Tinggi
Sumberdaya Buatan	Modal	Rendah	Tinggi
	Pelatihan/seminar	Rendah	Tinggi
	Sarana dan Prasarana	Rendah	Tinggi
	Teknologi	Rendah	Rendah
	Pasar	Rendah	Tinggi

(Data Penelitian, 2016)

- Keterangan :
- Sumberdaya alam
 - Tinggi :Kontrol yang dilakukan menyeluruh
 - Rendah :Kontrol yang dilakukan tidak menyeluruh
 - Sumberdaya manusia
 - Tinggi : Kontrol yang dilakukan banyak / penting
 - Rendah : Kontrol yang dilakukan kurang
 - Sumberdaya buatan
 - Tinggi : Kontrol yang dilakukan / digunakan sering
 - Rendah : Kontrol yang dilakukan / digunakan kurang

Pengambilan keputusan atau kontrol perempuan terhadap sumberdaya alam berupa tanah, ikan lele, dan bahan tambahan tinggi sedangkan laki-laki rendah. Laki-laki dikatakan rendah karena memang partisipasinya tidak banyak sehingga tidak melakukan pengambilan keputusan atas sumberdaya tersebut. Sedangkan perempuan mampu menentukan tujuan untuk pemanfaatan tanah ikan lele, dan bahan tambahan untuk keberlangsungan usaha pengolahan. Para perempuan dapat menentukan tujuan dan mengambil risiko. Pemilik dan pekerja selalu melakukan komunikasi yang baik untuk menentukan solusi yang akan diambil jika menghadapi masalah. Komunikasi keluar kelompok juga dilakukan guna pengembangan usaha seperti komunikasi dengan Kementerian Kelautan Perikanan serta Dinas Peternakan dan Perikanan.

Pengambilan keputusan atau kontrol laki-laki terhadap sumberdaya manusia berupa tenaga kerja dan penentuan posisi dan gaji rendah sedangkan perempuan tinggi. Keterlibatan laki-laki yang kurang pada bidang pengolahan membuat perempuan memiliki kuasa penuh atas pengambilan keputusan. Para perempuan ini tidak tergantung orang lain dalam memutuskan sesuatu untuk kepentingan Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo seperti keputusan melaksanakan produksi untuk memenuhi stok produk olahan. Berikut keterangan yang diperoleh dari Ibu Mulyani:

“kalo masalah hari ini produksi apa ya biasanya dari nti atau ngga kita lihat stok yang sudah berkurang itu apa ya kita bikin lagi” (wawancara 6 April 2016).

Berikut merupakan keterangan yang diperoleh dari pengalaman pemilik usaha yaitu Ibu Eka Suriyatin:

“Kita rugi dua kali. Yang besar itu 18 juta sama 23 juta ke Cirebon sama Semarang. Namanya baru mulai kan masih percaya aja nanti kalau barang udah nyampe dikirim. Padahal waktu ngirim itu kita nganter sendiri kesana. Jadi kita ketemu. Eh orangnya nipu jadi kios yang kita datengi itu udah kosong” (wawancara 6 April 2016).

Pengalaman tersebut dijadikan pembelajaran bahwa pengambilan keputusan tentang pengantaran barang yang pembayarannya dibayar belakangan memiliki risiko lebih besar. Sejak saat itu Ngudi Mulyo hanya menerima pemesanan jika dibayar dimuka. Para perempuan mampu mengambil keputusan sendiri meskipun ada risiko yang menyebabkan kerugian bagi jalannya usaha.

Pengambilan keputusan atau kontrol perempuan terhadap sumberdaya buatan meliputi modal, pelatihan/seminar, sarana prasarana, dan pasar tinggi sedangkan laki-laki rendah. Pemilik usaha memiliki peran dalam pengambilan keputusan untuk peminjaman modal untuk jalannya usaha pengolahan. Semua yang berkaitan dengan usaha pengolahan ikan lele dikelola bersama dengan anggota lain tanpa adanya peran laki-laki untuk membantu mengambil keputusan tersebut. Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo sering mengadakan pelatihan dan memberikan kesempatan bagi orang lain untuk dapat melakukan pengolahan ikan lele menjadi produk lain. Para perempuan memiliki kontrol penuh atas peralatan, bangunan, dan akses jalan untuk keberlangsungan usaha pengolahan. Pengambilan keputusan perempuan atas sumberdaya pasar tinggi karena perempuan mampu menentukan harga olahan, mampu menentukan strategi pemasaran, dan mampu menentukan peluang tempat untuk penjualan produk. Keputusan-keputusan atas pasar tersebut mampu dilakukan oleh perempuan Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo.

Pengambilan keputusan atau kontrol atas teknologi laki-laki dan perempuan rendah. Artinya laki-laki dan perempuan tidak menguasai

sumberdaya buatan tersebut dengan baik. Kontrol perempuan atas teknologi rendah karena para perempuan kurang mampu menggunakan teknologi canggih dan internet sehingga pengambilan keputusannya rendah.

Pengambilan keputusan / kontrol merupakan indikator pemberdayaan tertinggi. Artinya jika perempuan atau laki-laki mampu mengambil keputusan atas sumberdaya alam, manusia, dan buatan dengan baik maka kesejahteraan akan baik. Seseorang yang berdaya akan diikuti dengan kesejahteraan namun seseorang yang sudah sejahtera belum tentu dapat berdaya. Pada Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo pemberdayaan perempuan dapat dikategorikan rendah karena tidak semua anggota kelompok dapat melakukan pengambilan keputusan kecuali ketua kelompok.

4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perempuan Mampu Mengelola Usaha Pengolahan Perikanan

Menurut Kepala Bidang Perikanan Kabupaten Boyolali Bapak Naryanto terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perempuan sehingga mampu mengelola usaha pengolahan ikan :

“Kalau Bu Eka itu bisa maju memang karena yang pertama kemauan dia. Yang kedua fasilitas dari dinas itu cukup lumayan. Dan yang ketiganya disana itu segala persyaratan pengolahan ini ada”(wawancara pada tanggal 8 April 2016).

Kepala Desa Tanjungsari juga menambahkan bahwa usaha pengolahan ikan lele cukup baik yang dikelola oleh perempuan dengan keterangan bahwa:

“Khususnya di pengolahan itu sudah teruji sudah tangguh karena selama kurang lebih 6 tahun istilahnya pengalaman sudah dikantongi. Tinggal nanti kita bisa mengakses dana untuk pengembangan yang lebih luas memang untuk pasar yang lebih luas lagi”(wawancara 5 April 2016).

Menurut penelitian yang telah dilakukan faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan untuk mampu mengelola usaha pengolahan ikan lele diantaranya adalah kemauan, fasilitas dari dinas, persyaratan usaha yang lengkap, dan adanya pengalaman.

a. Faktor kemauan

Adanya kemauan dari perempuan untuk membuat olahan lele sangat penting. Seseorang dengan kemauan dan tekad yang besar akan mampu bersaing di dunia kerja. Perempuan yang mau melakukan inovasi seperti membuat olahan ikan lele ini akan mendapatkan hasil yang baik dari jerih payahnya. Perempuan memiliki kemauan untuk semakin berkembang meskipun pendidikan yang dimiliki tidak tinggi. Perempuan dituntut untuk bisa melakukan inovasi agar meningkatkan kualitas hidupnya. Salah satu upaya peningkatan kualitas hidup adalah dengan bekerja di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo. Penghasilan yang didapatkan sangat diharapkan mampu memenuhi kebutuhan seluruh anggota kelompok.

b. Fasilitas dari Dinas-dinas Terkait

Faktor dukungan dari pihak terkait untuk perkembangan Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo sangat berpengaruh. Pihak terkait tersebut diantaranya adalah Kementerian Kelautan Perikanan, Dinas Peternakan dan Perikanan, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Kesehatan, serta Dinas Pemuda dan Olahraga, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Dinas Pekerjaan Umum. Dukungan dari pihak-pihak tersebut sangat membantu usaha pengolahan ikan lele terus berkembang. Adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak terkait yang telah disebutkan membuat Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo memiliki modal yang cukup untuk menjalankan usahanya.

Salah satu dukungan Dinas Peternakan dan Perikanan adalah pendampingi Kelompok untuk dapat memperoleh sertifikat SNI. Disnakan membantu mengarahkan hal apa saja yang perlu dilakukan agar produk olahan lele mendapat label Standar Nasional Indonesia. Dukungan seperti pendampingan kelompok dilakukan pula oleh Kementerian

Kelautan Perikanan dengan datang ke Boyolali. Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo diikutsertakan dalam lomba SNI Award 2016 yang diadakan di Jakarta oleh Badan Standardisasi Nasional. SNI Awards diperuntukkan bagi produk-produk yang telah berlabel SNI. Kementerian Kelautan Perikanan membantu kelompok mengerjakan administrasi seperti berkas dokumen yang harus dilengkapi.

Pengadaan pelatihan atau seminar merupakan salah satu contoh dukungan dari pihak-pihak terkait. Dalam pelatihan para peserta diberikan ilmu tentang perikanan, pengolahan, dan pemasaran. Pelatihan sangat membantu para perempuan untuk dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan dapat bertukar informasi dengan peserta lainnya. Selain pelatihan atau seminar, bentuk dukungan lainnya adalah dengan pengikutsertaan kelompok pada pameran di dalam maupun di luar negeri. Keikutsertaan dalam pameran dapat dijadikan salah satu bentuk promosi produk olahan perikanan pada calon konsumen sehingga diharapkan pasar semakin luas.

c. Persyaratan Usaha yang Lengkap

Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo memiliki persyaratan usaha yang lengkap diantaranya adalah Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga, Sertifikat Halal, Sertifikat Kelayakan Pengolahan, Sertifikat SNI, Surat Ijin Usaha Perdagangan, dan Sertifikat Merek. Kelengkapan berkas-berkas tersebut membuat usaha ini lebih unggul daripada usaha pengolahan lainnya. Kelengkapan persyaratan usaha dianggap mampu untuk menjadikan Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo lebih berkembang dan makin maju.

Manfaat kelengkapan sertifikat dapat digunakan sebagai kelegalan sebuah usaha sehingga tidak terkendala masalah perizinan. Adanya

peluang untuk memasarkan produk olahan ikan lele dalam dan luar negeri lebih besar. Produk-produk olahan ikan lele milik Kelompok Wanita Tani dapat diperkenalkan di pameran-pameran produk pangan.

d. Pengalaman

Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo berdiri sejak tahun 2009. Usaha pengolahan ikan lele ini memiliki pengalaman cukup lama yaitu 6 tahun sehingga dapat dikategorikan sebagai usaha yang berpengalaman dalam menghadapi masalah di kegiatan pengolahan. Pengalaman yang cukup banyak dibidang pengolahan membuat Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo memiliki potensi berkembang menjadi usaha yang lebih besar. Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo dianggap mampu lebih tangguh daripada usaha pengolahan lainnya di Kabupaten Boyolali. Pendirian usaha yang sudah cukup lama membuat usaha dapat berada pada posisi yang cukup baik meskipun masih perlu ada peningkatan baik pada sumberdaya manusia maupun sumberdaya buatan untuk menunjang kegiatan kelompok.

Faktor kemauan, fasilitas dari dinas, persyaratan usaha yang lengkap, dan adanya pengalaman membuktikan bahwa perempuan yang dianggap individu yang lemah dan hanya bisa mengurus urusan rumah tangga mampu berdaya dengan mengelola usaha pengolahan ikan lele dalam Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo. Perempuan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dalam kegiatan pengolahan sehingga meningkatkan kesejahteraannya.

4.5 Faktor-faktor Yang Menghambat Usaha Pengolahan Ikan Lele

Berikut merupakan identifikasi dari permasalahan yang ada di Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo diantaranya

a. Pendapatan Rendah

Rendahnya pendapatan dari pekerja perempuan dikarenakan usaha pengolahan masih dalam skala industri rumah tangga sehingga belum mampu memberi upah sesuai dengan UMR Kabupaten Boyolali. Upah yang masih rendah terjadi karena para anggota kelompok tidak memiliki pendidikan yang cukup untuk dapat berkembang dan membantu kelompok untuk memperbesar skala industri. Pendidikan tertinggi dimiliki oleh ibu Eka yaitu lulusan D1. Sementara Ibu Mulyani dan Ibu Giyami lulusan SMA, Ibu Maimunah lulusan SMP, Ibu Sumiati dan Ibu Tugiyem lulusan SD, serta ibu Triwahyuni Tidak Sekolah. Minimnya pendidikan perempuan membuat mereka kurang mendapatkan informasi yang cukup guna mengembangkan usahanya. Para perempuan mengalami *drop out* saat ingin mendapatkan pendidikan lebih tinggi. *Drop out* terjadi dikarenakan adanya ketidakmampuan untuk menerima pelajaran yang lebih sulit dan tidak ada biaya pendidikan. Adanya perbedaan laki-laki dan perempuan dalam kemampuan menerima pelajaran. Biasanya laki-laki cenderung lebih dominan baik dari segi kemampuan maupun biaya. Dari uraian tersebut ditemukan akar masalah pendapatan yang rendah yaitu terjadinya bias gender yang membuat perempuan berpendapatan rendah.

b. Modal yang sedikit

Modal dari usaha pengolahan ikan lele Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo masih sedikit. Modal yang dimaksud adalah modal untuk menambah produksi produk olahan lebih banyak untuk memperbesar produksi dan wilayah pemasaran. Modal usaha masih sedikit dan belum bisa lebih banyak karena modal berasal dari satu orang yaitu dari ketua kelompok.

c. Pemasaran tidak maksimal

Pemasaran produk olahan ikan lele Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo masih mengandalkan penjualan secara *offline* seperti mengikuti pameran dan dititipkan pada toko. Pemasaran secara online belum dilakukan secara maksimal karena keterbatasan pengetahuan dari para perempuan untuk dapat memasarkan produk secara *online*. Pemasaran menjadi tidak bisa maksimal dikarenakan kurangnya sumberdaya manusia yang khusus dibagian pemasaran. Kegiatan pemasaran saat ini hanya dilakukan oleh ketua kelompok.

d. Pengemasan yang kurang menarik

Pengemasan aneka produk olahan lele sudah cukup baik. Namun adanya permintaan konsumen dan dinas untuk memperbaiki *design* kemasan agar lebih menarik dengan tujuan calon konsumen lebih tertarik untuk membeli produk. Pergantian kemasan masih belum terlaksana akibatnya keterbatasan atau kurangnya modal usaha. Kemasan yang memiliki *design* yang lebih baik dan menarik membutuhkan biaya tinggi.

Solusi permasalahan yang dihadapi perempuan Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui pemberian pendidikan formal dan non formal,

pemberian ketrampilan, dan pemberian informasi, komunikasi, dan teknologi dengan tujuan agar perempuan dapat meningkatkan kualitasnya. Sumberdaya manusia yang berkualitas merupakan kunci penting untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada.

Sumberdaya manusia yang berkualitas dapat diwujudkan melalui pendidikan bagi perempuan. Pemberian pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan atau seminar yang terkait dengan bidang perikanan. Pemberian ketrampilan diberikan untuk menunjang kemampuan perempuan untuk tetap bisa melakukan inovasi terhadap produk perikanan maupun ketrampilan memasarkan produk. Pemberian informasi, komunikasi, dan teknologi sangat penting agar perempuan mampu beradaptasi dengan kecanggihan teknologi di era modern.

Sumberdaya manusia yang berkualitas salah satunya adalah manusia yang mampu mengendalikan pasar dengan baik. Jika sumberdaya manusia mampu memperluas pasar produk olahan secara otomatis keuntungan akan bertambah sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan modal usaha. Setelah pendapatan dan modal terpenuhi, kelompok dapat membenahi pengemasan produk yang kurang menarik dengan *design* yang lebih bagus dan sesuai dengan minat konsumen.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tentang Kajian Agroindustri Ikan Lele Yang Dikelola Oleh Perempuan Pada Program Minapolitan Di Desa Tanjungsari Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali Jawa Tengah diantaranya yaitu :

1. Program minapolitan memberikan peluang pada perempuan untuk bekerja dan mampu mengembangkan kemampuan untuk dapat ikut serta dalam program minapolitan khususnya dibidang pengolahan ikan.
2. Tingkat kesejahteraan perempuan berada pada posisi keluarga sejahtera II. Tingkat pemberdayaan perempuan dari indikator akses, partisipasi, kesadaran kritis dan kontrol terhadap sumberdaya tinggi daripada laki-laki. Adanya Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo membuat perempuan dapat berdaya.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan mampu mengelola usaha pengolahan diantaranya adalah kemauan, fasilitas dari dinas, persyaratan usaha yang lengkap, dan adanya pengalaman.
4. Faktor-faktor yang menghambat usaha pengolahan ikan lele diantaranya adalah pendapatan rendah, modal sedikit, pemasaran kurang maksimal, dan pengemasan yang kurang menarik.

5.2 Saran

Sebagai penutup dalam penelitian tentang Kajian Agroindustri Ikan Lele Yang Dikelola Oleh Perempuan Pada Program Minapolitan Di Desa Tanjungsari Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali Jawa Tengah diperlukan saran untuk melengkapi penelitian ini diantaranya :

- Perlu adanya tenaga kerja tambahan di bidang pemasaran agar penjualan produk olahan ikan lele mampu menjangkau pasar yang lebih luas.
- Melakukan kegiatan untuk menambah ketrampilan dan wawasan untuk perempuan-perempuan di Desa Tanjungsari agar mampu bersaing.
- Melaksanakan penelitian lebih lanjut agar mampu memecahkan masalah kesejahteraan dan pemasaran pada Kelompok Wanita Tani Ngudi Mulyo.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawyah, R. 2007. **Pengolahan dan Pengawetan Ikan**. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aedi, Nur. 2010. **Pengolahan dan Analisis Data Hasil Penelitian. Bahan Belajar Mandiri Metode Penelitian**. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arthajaya, I., Made W. 2008. **Strategi Peningkatan Kualitas Ketanagakerjaan Pengolahan dan Pemasaran**. Buletin crabby & starky. Edisi Mei 2008.
- Asmoko, Hindri. 2014. **Memahami Analisis Pohon Masalah**. <http://www.bppk.depkeu.go.id/bpdimagelang/images/unduh/mahamianalisispohonmasalah.pdf>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2016
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Boyolali. 2009.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2016
- Creswell, John W. 2010. **Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan. 2002. **Menjadi Peneliti Kualitatif**. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Farida. 2002. **Analisis Peranan Perempuan Pekerja Pada Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang**. Tesis Magister Manajemen Sumber Daya Pantai. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Firdaus, Endis. 2012. **Kemitrasejajaran Peran Gender Dalam Wacana Legalitas Indonesia**. Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Vol.10 No.2 – 2012.
- Hadari, Nawawi. 2005. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herdiansyah, Haris. 2010. **Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial**. Jakarta. Salemba Humanika.
- Hidajadi, Miranti. 2001. **Perempuan dan Pembangunan**. Jakarta. Journal Perempuan No.17 Tahun 2001,
- Indarwanta, Didik., Pujiastuti, Eny Endah. 2011. **Kajian Potensi (Studi Kelayakan) Pengembangan Agroindustri Di Desa Gondangan Kecamatan Joonalan Klaten**. Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis UPN "Veteran" Yogyakarta. Jurnal Administrasi Bisnis Volume 8, Nomor 2.

Kementerian Pekerjaan Umum. 2012. **Agropolitan & Minapolitan Konsep Kawasan Menuju Keharmonian**. Jakarta Selatan. Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Cipta Karya.

Kusnadi, Hari Sulistiyowati, Sumarjono, Prasodjo., Adi. 2006. **Perempuan Pesisir**. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.

Maf'dah. 2005. **Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pertanian Terpadu (Studi Kasus Kelompok Tani Wijaya Kusuma Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)**. Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Mahmudah, Siti. 2013. **Pengaruh Substitusi Tepung Tulang Ikan Lele (*Clarias Batrachus*) Terhadap Kadar Kalsium, Kekerasan, Dan Daya Terima Biskuit**. Program Studi S1 Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta; Surakarta.

Marham, Rukmono., Tjokropandojo, Dewi Sawithri. 2015. **Potensi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman**. Institut Teknologi Bandung. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK.

Miles, Matthew B., Huberman, Michael. 2007. **Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode Baru**. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Murniyati., Suryaningrum, Th. Dwi., Muljanah, Ijah. 2013. **Membuat Fillet Produk Olahannya**. Jakarta. Penebar Swadaya.

Pemerintah Desa Tanjungsari. 2016. **Minapolitan**. <http://pemdestanjungsari.blogspot.co.id/p/minapolitan.html?m=1>. Diakses pada 20 februari 2016 pada pukul 13.45 WIB.

Pratiwi, Linda. 2009. **Marginalisasi Perempuan Dalam Industri dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pekerja**. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Puspita, Vira Dwi. 2012. **Motivasi dan Kontribusi Pendapatan Wanita Pada Kegiatan Agroindustri Perikanan Laut Di Dusun Watu Ulo Kecamatan Ambulu**. Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Riniwati, Harsuko. 2011. **Mendongkrak Motivasi dan Kinerja**. Malang. UB Press.

_____. 2016. **Riset MSDM dengan GeSCA (Generalized Structred Component Analysis)**. Malang. Intelegensi Media.

Ruslan, Rosady. 2006. **Metode Penelitian**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sarwono, Jonathan. 2006. **Analisa Data Penelitian Menggunakan SPSS**. Yogyakarta. ANDI.

- Satori, Djam'an., Komariah. 2010. **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung : Alfabeta.
- Setiowati, Ardy. 2014. **Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Pelaksanaan Pemenuhan Hak-Hak Pekerja Perempuan Di Kota Makassar**. Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Soekanto, Soerjono. 2014. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soekartawi. 2005. **Agroindustri Dalam Prespektif Sosial Ekonomi**. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suardi dan Fendria Sativa. **Pekerja Wanita Pada Agroindustri Pangan Di Pedesaan Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi**. *Jurnal Penelitian UNIB Volume VII Nomor 2 Juli 2007*. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.
- Subri, Mulyadi. 2003. **Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. **Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)**. Alfabeta. Bandung.
- Sukei, Keppi. 2010. **Status dan Peranan Perempuan: Apa Implikasinya Bagi Studi Perempuan**. Warta Studi Perempuan . Vol. 2 No.1 Jakarta: PDII-LIPI.
- Umar, Husein. 2002. **Metodologi Penelitian**, Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Undang-undang No.13 Tahun 2003. **Tentang Ketenagakerjaan**.
- Wiratha, I Made. 2006. **Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi**. Andi Offset. Yogyakarta.
- Widiastono, D. 2014. **Pendidikan Manusia Indonesia**. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004,19-20.
- Yulinda, Kartika. 2012. **Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor Untuk Akselerasi Kawasan Minapolitan Berbasis Budidaya Ikan Lele Di Kabupaten Bogor**. Depok. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Rumah Ibu Eka Supriyatin



Lampiran 2. Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga





**PEMERINTAH KABUPATEN BOYOLALI
DINAS KESEHATAN**

Jl. Pandanaran No.156 Kabupaten Boyolali Kode Pos 57311
Telp. (0276) 321009 Fax. (0276) 325847

SERTIFIKAT PRODUKSI PANGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA

P-IRT No. 2.02.3309.01.134

Diberikan kepada :

Nama Perusahaan : IRT "KWT. NGUDI MULYO"
Nama Pemilik : Eka Supriyatin
Alamat Perusahaan : Dk. Karangkepoh Rt. 05 RW. 01, Ds.
Tanjungsari, Kec. Banyudono. Kab. Boyolali
Jenis Produk : Abon Lele Merk "AL-FADH"

Yang telah memenuhi persyaratan Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP - IRT) berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.00.05.5.1540 Tanggal 30 April 2003 yang diselenggarakan di :

Kabupaten : Boyolali
Provinsi : Jawa Tengah
Pada Tanggal : 22 Desember 2011



Boyolali, 24 Desember 2011

**KEPALA DINAS KESEHATAN
KABUPATEN BOYOLALI**

dr. SYAMSUDIN, M.Kes

Pembina Utama Muda

NIP. 19561206 198312 1 003

Lampiran 3. Sertifikat Halal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 MAJELIS ULAMA INDONESIA PROVINSI JAWA TENGAH
 THE INDOONESIAN COUNCIL OF ULAMA CENTRAL JAVA
 شهادة حلال

Nomor : 1503006060612 : الرقم

قرر مجلس العلماء الإندونيسي بعد الاختبارات والبحوث بأن المنتجات الغذائية أو الأدوية
 مستحضرات التجميل المين اسمها أثناء حلال حسب متطلبات الشريعة الإسلامية
 Majelis Ulama Indonesia (MUI), setelah melakukan pengujian dan pembahasan, menetapkan
 bahwa produk pangan, obat-obatan, atau kosmetika yang disebutkan namanya di bawah ini
 adalah HALAL menurut Syari'at Islam.
 The Indonesian Council of Ulama, after examining, inspecting/auditing and discussing the
 ingredients, has declared the undermentioned food, drug and cosmetic product as HALAL
 according to the Islamic Law.

Jenis Produk Type of Products	OLAHAN IKAN	نوع المنتجات
Nama Produk Name of Products	ABON LELE AL FADH	اسم المنتجات
Nama Perusahaan Name of Company	AL FADH	اسم الشركة
Alamat Perusahaan Company's address	D.a.: Karang kepoth RT 05/1 Tanjungsari Banyudono, Boyolali	عنوان الشركة
Dikeluarkan di Semarang pada Issued in Semarang on	13 JUNI 2012	اصدرت هذه الشهادة في
Berlaku sampai dengan Valid until	13 JUNI 2014	تاريخ انتهاء صلاحية

مادامت تركيبات المواد المشار إليها وعملية إنتاجها مطابقة على الشكل الذي قررته قسم الإفتاء بالمجلس
 selama bahan-bahan dan proses produksinya masih sesuai dengan keputusan Komisi Fatwa MUI,
 as long as the ingredients, and production processes are in accordance to the decree of Fatwa
 Commission of the Indonesian Council of Ulama.

رئيس قسم الإفتاء بالمجلس جاوي الوسطى
 KETUA KOMISI FATWA MUI JATENG
 HEAD OF THE FATWA COMMISSION OF ULAMA CENTRAL JAVA

مدير لجنة البحث عن الأظفة والأدوية ومستحضرات التجميل المجلس جاوي الوسطى
 DIREKTUR LEMBAGA PENGKAJIAN PANGAN
 OBAT-OBATAN DAN KOSMETIKA MUI JATENG
 DIRECTOR OF THE ASSESSMENT INSTITUTE
 FOR FOODS, DRUGS AND COSMETICS OF ULAMA CENTRAL JAVA

[Signature]
 Drs. H. MUHYIDDIN, M.Ag
 الرئيس العام للمجلس جاوي الوسطى
 KETUA UMUM MUI JATENG
 CHAIRMAN OF MUI CENTRAL JAVA

[Signature]
 PROF. DR. HM. MUCHOYYAR, M.S., MA

[Signature]
 Dr. KH. AHMAD DARODJI, M.Si

LPPOM, MUI Jawa Tengah : Jl. Pandanaran 126 Semarang Telp./Fax : 024 8413942 Email : lppom_mujiawatengah@yahoo.co.id

Lampiran 4. Sertifikat Kelayakan Pengolahan

P. : 00001779


KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
Ministry of Marine Affairs and Fisheries

DIREKTORAT JENDERAL PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL PERIKANAN
Directorate General of Fisheries Product Processing and Marketing

SERTIFIKAT KELAYAKAN PENGOLAHAN
Certificate of "Good Manufacturing Practices"

No. 1597/33/SKP/LN/X/2013

berdasarkan
having regard to the

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. PER.19/MEN/2010
Regulation of the Minister of Marine Affairs and Fisheries No. PER.19/MEN/2010

Menetapkan bahwa
To certify that

Unit Pengolahan Ikan
Fish Processing Plant : KWT NGUDI MULYO

Alamat
Address : Dukuh Jongkangan, Ds. Tanjungsari, Kec. Banyudono, Boyolali
Jawa Tengah

Jenis Produk
Type of Product(s) : Produk Perikanan Bernilai Tambah (Abon Lele, Kerupuk Lele, Stick Lele, Pastel Lele)
Value Added Fish Product

Tahapan Pengolahan
Processing Steps : Penerimaan, Pengolahan, Penggorengan, Pengemasan/Pelabelan, Penyimpanan
Receiving, Processing, Frying, Packing/Labeling, Storing

Sertifikat ini berlaku selama 2 (dua) tahun dan tetap memenuhi persyaratan sanitasi dan higiene, atau kurang dari dua tahun apabila terjadi pelanggaran keamanan pangan.
This certificate is valid for 2 (two) years and met the sanitation and hygiene requirement or less than two years in case of food safety violations.

Dikeluarkan di : Jakarta
Issued in

Tanggal : 10 Oktober 2013
Date

Berlaku sampai dengan : 10 Oktober 2015
Valid until


Ir SAUT P. HUTAGALUNG, M.Sc
 Direktur Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan
Director General of Fisheries Product Processing and Marketing

Lampiran 5. Sertifikat SNI



LEMBAGA SERTIFIKASI PRODUK HASIL PERIKANAN
PRODUCT CERTIFICATION BODY OF FISHERY PRODUCTS

SERTIFIKAT PRODUK PENGGUNAAN TANDA SNI
SNI MARKING CERTIFICATE



NOMOR/NUMBER : 09/AI/LSPRO-HP/III/ 2015

SISTEM SERTIFIKASI/CERTIFICATION SYSTEM: 5

Kepala Lembaga Sertifikasi Produk Hasil Perikanan, memberikan Sertifikat Produk Penggunaan Tanda SNI/SPPT kepada:
 The Head of Product Certification Body of Fishery Products, awards SNI Marking Certificate to:

Perusahaan Company	: UKM. AL-FADH
Alamat Perusahaan Company Address	: JL. TANJUNGSARI RT.05 RW.01 BANYUDONO BOYOLALI, JAWA TENGAH
Alamat Pabrik Factory Address	: JL. TANJUNGSARI RT.05 RW.01 BANYUDONO BOYOLALI, JAWA TENGAH
Direksi/Penanggung jawab Director/Responsible person	: EKA SUPRIYATIN
Jenis Produk Category of Product	: ABON IKAN
Merek Brand	: AL-FADH
Nomor SNI SNI Number	: SNI 7690:2013
Sistem Manajemen Mutu yang digunakan Quality Management System Used	: ---

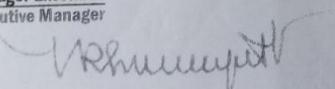
10 MARET 2018
 Berlaku sampai dengan.....
 dan selama perusahaan yang bersangkutan
 memenuhi ketentuan SPPT SNI dan penggunaan
 tanda SNI serta peraturan perundang-undangan
 yang berlaku

MARCH 10th 2018
 Valid up until
 and subject to compliance of the company
 with the provisions of SNI marking certificate
 and the use of SNI mark and prevailing laws and
 regulators.

Dikeluarkan di : JAKARTA
 Issued in

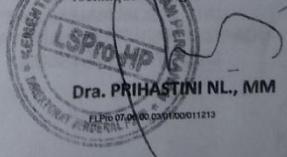
Pada Tanggal : 11 MARET 2015
 On the Date

Manager Eksekutif
 Executive Manager



Ir. RAHMAT HAYATI SAMIK IBRAHIM, MM

Manager Teknis
 Technique Manager



Dra. PRIHASTINI NL., MM



Lampiran 6. Surat Ijin Usaha Perdagangan



**PEMERINTAH KABUPATEN BOYOLALI
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU**

Jl. Raya Boyolali - Klaten Km. 03. Kal. Kemran, Kec. Moposongo Telp / Fax (0276) 321105 Boyolali Kode Pos 57321

SURAT IZIN USAHA PERDAGANGAN

NOMOR : 0836 / 11.32 / PK / VI / 2013 (SIUP KECIL)

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 tentang Pelayanan Perizinan Dan Non Perizinan Terpadu Kabupaten Boyolali (Lembaran Daerah Kabupaten Boyolali Tahun 2012 Nomor 4)

NAMA PERUSAHAAN	:	" AL - FADH "
NAMA PENANGGUNG JAWAB & JABATAN	:	EKA SUPRIYATIN
ALAMAT PERUSAHAAN	:	Dk. Karangkeph Rt. 05, Rw. 01, Ds. Tanjungsari, Kec. Banyudono, Kab. Boyolali.
NOMOR TELEPON	:	081329441778 FAX : -
KEKAYAAN BERSIH PERUSAHAAN (TIDAK TERMASUK TANAH DAN BANGUNAN.	:	Rp. 150.000.000,- (Seratus Lima Puluh Juta Rupiah)
KELEMBAGAAN	:	Pedagang Pengecer / produsen.
KEGIATAN USAHA, (KBLI)	:	4632.
BARANG / JASA DAGANGAN UTAMA	:	Makanan olahan (abon dan kripik ikan lele).
<p>IZIN INI BERLAKU UNTUK MELAKUKAN KEGIATAN USAHA, PERDAGANGAN DI SELURUH WILAYAH REPUBLIK INDONESIA, SELAMA PERUSAHAAN MASIH MENJALANKAN USAHANYA, DAN WAJIB DIDAFTAR ULANG SETIAP 5 (LIMA) TAHUN SEKALI TANGGAL : 10 Juni 2018</p>		



Boyolali, 10 Juni 2013
**KEPALA BADAN
 PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
 KABUPATEN BOYOLALI**

SUTARDI, S.H.
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19571005 198503 1 019



Lampiran 7. Sertifikat Merek


REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SERTIFIKAT MEREK

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia atas nama Negara Republik Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 15 Tahun 2001 Tentang Merek, memberikan hak Merek kepada :

Nama dan alamat Pemilik Merek : EKA SUPRIYATIN
Ds. Karangepoh RT.05 RW.01
Kel. Tanjungsari, Kec. Banyudono
Kab. Boyolali

untuk Merek Dengan:
Nama : Al-Fadh

Tanggal Penerimaan : 5 Oktober 2010

No Pendaftaran : IDM000352762

Tanggal Pendaftaran Merek : 12 April 2012

Perlindungan hak Merek tersebut diberikan untuk selama 10 (sepuluh) tahun terhitung sejak tanggal Penerimaan, dan jangka waktu perlindungan itu dapat diperpanjang (Pasal 28).

Sertifikat Merek ini dilampiri dengan contoh merek dan jenis barang/jasa yang tidak terpisahkan dari sertifikat ini.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b.
Direktur Merek


Drs. Mohammad Adri, S.H.
NIP. 195411221980031001